

**MODEL INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH
(STUDI MULTI SITUS DI MAN 1 MALANG DAN MA BILINGUAL BATU)**

TESIS

OLEH:

Hamim Tohari

NIM: 14770028



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**MODEL INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH
(STUDI MULTISITUS DI MAN 1 MALANG DAN MA BILINGUAL BATU)**

TESIS

Diajukan kepada Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Dua
Magister Pendidikan Agama Islam (M. Pd. I)

Diajukan oleh:

Hamim Tohari
NIM: 14770028



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

LEMBAR PENGESAHAN

**MODEL INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH
(STUDI MULTISITUS DI MAN 1 MALANG DAN MA BILINGUAL BATU)**

TESIS

Oleh:

Hamim Tohari
NIM: 14770028

Telah Disetujui Pada Tanggal 16 Juni 2016

Oleh,

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 1956 1231 198303 1 032

Pembimbing II,

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 1972 0306 200801 2 010

Mengetahui:
Ketua Program Studi

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 1967 1220 199803 1 002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

**MODEL INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH
(STUDI MULTISITUS DI MAN 1 MALANG DAN MA BILINGUAL BATU)**

TESIS

dipersiapkan dan disusun oleh
Hamim Tohari (14770028)

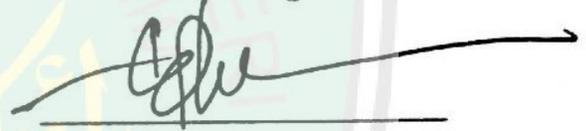
telah dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 03 Juni 2016 dan
Dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata dua Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I)

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

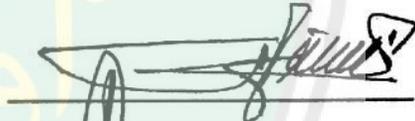
Ketua:

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag. :
NIP. 19750310 200312 1 004



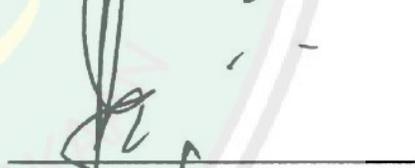
Penguji Utama:

H. Muhammad Mujab, MA, Ph.D. :
NIP. 19661121 200212 1 001



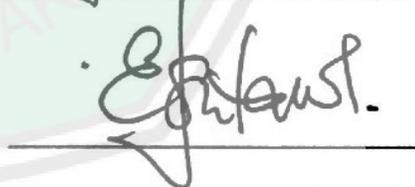
Pembimbing I:

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. :
NIP 19561231 198303 1 032



Pembimbing II:

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. :
NIP. 19720306 200801 2 010



Mengetahui,
Dekan Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji dan syukur saya haturkan kepada Allah SWT. Shalawat serta salam kami tujukan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan Tesis ini untuk:

Kedua orang tuaku yang tercinta (**bapak Nur Salam dan ibu Nasiatun**) yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tiada batas, dukungan moral dan spiritual, dan materi yang sangat cukup dalam masa studi ini, serta do'a untuk bisa menjalani kehidupan yang lebih baik.

Saudara-saudaraku tercinta (mbak Khanidah, S.Pd, mas Purwanto, ponakanku 'Ifah Suci Muzamil) terimakasih atas motifasi, bantuan materi maupun non materi dan dukungan do'a serta arahan selama ini.

Calon istriku tersayang Rista Mufidatul 'ilmi yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamim Tohari
Tempat/Tgl Lahir : Rawangsari, 08 Januari 1993
NIM : 14770028
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Rawang Sari, Kec. PKL. Lesung, Kab. Pelalawan, Riau
Judul Penelitian : Model Internalisasi Karakter Religius Siswa Di Madrasah
(Studi Multi Situs di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau pernah dibuat oleh orang lain, kecuali secara yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 16 Juni 2016

Hormat Saya,

The image shows an official stamp from the 'PERPUSTAKAAN' (Library) of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. The stamp includes the text 'ETERAI SMPPEL', 'TGL 30', and the identification number '0EEADF82375717'. Below the stamp is a handwritten signature in black ink.

Hamim Tohari

KATA PENGANTAR

Asalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji hanyalah milik Allah SWT, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Peneliti memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kecerdasan serta ridha-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Model Internalisasi Karakter Religius Siswa di Madrasah (Studi Multi Situs di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu)” ini dengan baik dan lancar.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibala soleh Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd Selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan tesis ini.
5. Ibu dan ayah tercinta yang selalu memberikan dukungan moril dan materil dari awal sampai akhir selesainya penelitian ini.
6. Semua guru-guru, dosen-dosen, yang selama ini memberikan ilmunya pada peneliti untuk kecerahan masa depan.
7. Drs. Achmad Barik Marzuq AA, M.Pd selaku kepala MAN 1 Malang dan Drs. Farhadi, M.Si selaku kepala sekolah MA Bilingual Batu beserta dewan guru, staff dan segenap siswa yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

8. Kepada keluarga besar abah Sulaiman Suhardjio, ust. Muhammad Syifauddin, M.Ag, ust. Ahmad Huda, S.Ag, Gus Muhamaad Qohar, S.Sos, asatid-asatidzah, dan seluruh keluarga besar pondok pesantren Darul Falah al-Islami, yang telah memberikan arahan melalui ilmu-ilmu yang telah diberikan dan selalu memberikan nasehat, motivasi dan selalu mendo'akanku selama proses tholabul 'ilmi.
9. Segenap sahabat/i dan semua pihak yang telah banyak memberikan dukungan. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan, amin. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kesalahan. Karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Amin

Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang baik serta membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan tesis ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, Juni 2016

Peneliti,

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
MOTTO	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xvi
ABTRAK	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Orisinalitas Penelitian.....	13
F. Definisi Istilah	18
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II. KAJIAN TEORI	21
A. Pendidikan Karakter	21
1. Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter	21
2. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter.....	24
3. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter di Sekolah.....	25
4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	27

5. Metode Pembinaan Karakter di Sekolah.....	31
6. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah.....	33
7. Prinsip Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.....	37
8. Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.....	39
B. Karakter Religius di Sekolah.....	45
1. Definisi Karakter Religius di Sekolah.....	45
2. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius.....	48
3. Aspek-aspek Religius.....	50
4. Nilai-nilai Religius di Sekolah.....	52
5. Model Internalisasi Karakter Religius di Sekolah.....	57
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	75
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	75
B. Latar Penelitian.....	77
C. Kehadiran Peneliti.....	77
D. Data dan Sumber Data.....	79
E. Teknik Pengumpulan Data.....	81
F. Analisis Data.....	84
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	84
BAB IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	93
A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	93
1. Sekilas tentang MAN 1 Malang.....	93
a. Sejarah Singkat MAN 1 Malang.....	93
b. Visi, Misi dan Tujuan MAN 1 Malang.....	96
c. Struktur Organisasi MAN 1 Malang.....	98
d. Kondisi Tenaga Pendidik MAN 1 Malang.....	100
e. Kondisi Siswa MAN 1 Malang.....	101
f. Prestasi Siswa.....	102

2. MA Bilingual Batu	103
a. Sejarah Singkat MA Bilingual Batu.....	103
b. Visi, Misi dan Tujuan MA Bilingual Batu.....	104
c. Struktur Organisasi MA Bilingual Batu.....	106
d. Kondisi Tenaga Pendidik MA Bilingual Batu	107
e. Kondisi Siswa MA Bilingual Batu.....	108
f. Prestasi Siswa.....	109
B. Paparan Data	110
1. MAN 1 Malang	110
a. Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan MAN 1 Malang	110
b. Proses Internalisasi Karakter Religius Siswa di MAN 1 Malang	124
2. MA Bilingual Batu	142
a. Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di MA Bilingual Batu.....	142
b. Proses Internalisasi Karakter Religius Siswa di MA Bilingual Batu.....	150
C. Temuan Penelitian	164
1. Temuan Penelitian di MAN 1 Malang	164
a. Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan MAN 1 Malang	164
b. Proses Internalisasi Karakter Religius Siswa di MAN 1 Malang	165
2. Temuan Penelitian di MA Bilingual Batu.....	168
a. Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan MA Bilingual Batu.....	168

b. Proses Internalisasi Karakter religius Siswa di MA Bilingual Batu	169
D. Analisis Lintas Situs.....	172
E. Proposisi.....	174
BAB V. PEMBAHASAN	176
A. Nilai-nilai Karakter Religius yang di Internalisasikan pada Siswa di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu.....	176
B. Proses Internalisasi Karakter Religius Siswa di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu	182
BAB VI. PENUTUP	198
A. Kesimpulan	198
B. Saran	200
DAFTAR PUSTAKA	201
LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

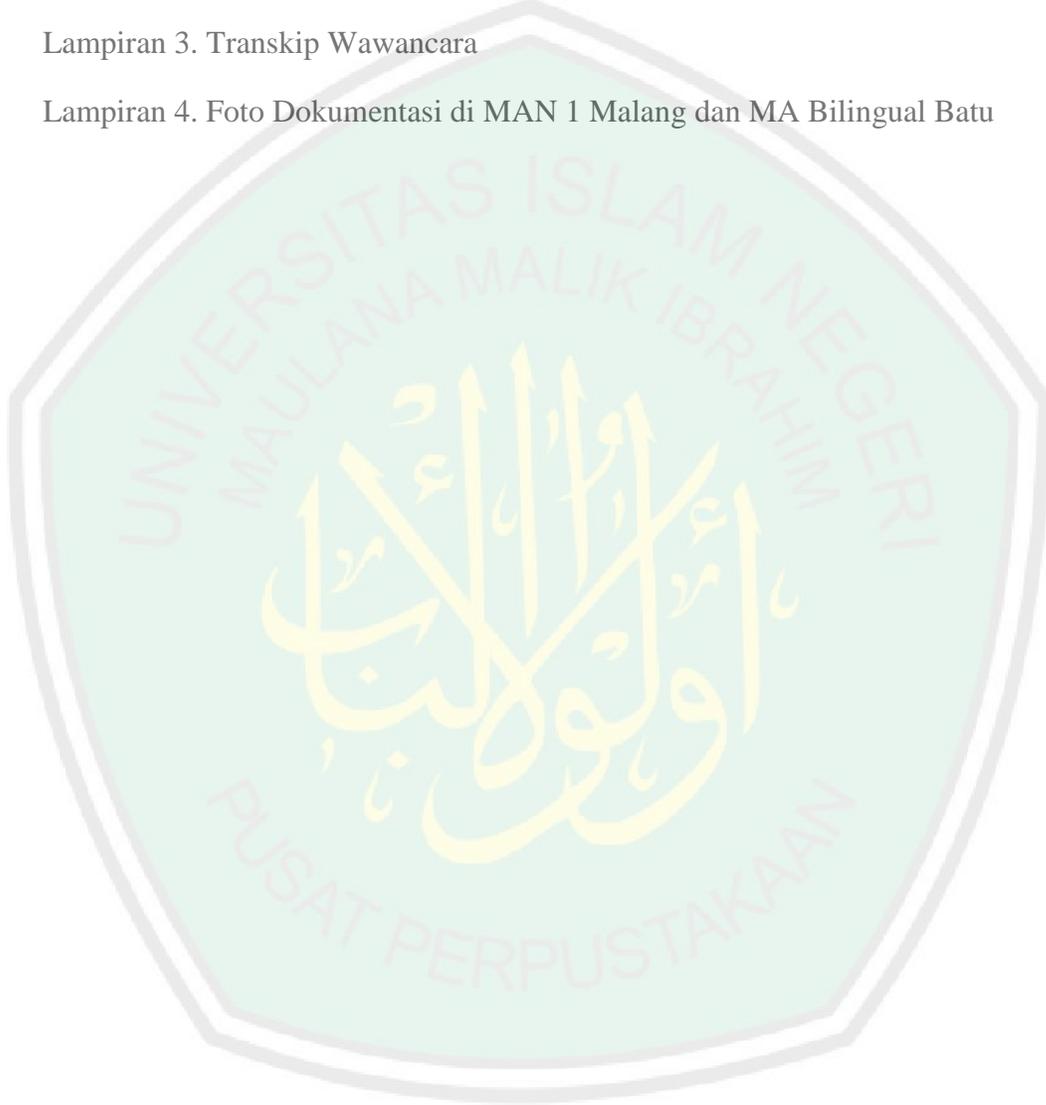
1.1. Orisinalitas Penelitian	15
1.2. Posisi Peneliti	17
2.1. Daftar Nilai-nilai Karakter Berdasarkan Kemendiknas	25
2.2. Tahapan Pendidikan Karakter Model <i>TADZKIROH</i>	67
2.3 .Tahapan Pendidikan Karakter Model <i>ISTIQOMAH</i>	71
3.1. Pengkodingan Data	86
4.1. Jumlah Guru/Pegawai MAN 1 Malang.....	101
4.2. Jumlah Siswa MAN 1 Malang TP.2015/2016	102
4.3. Prestasi Siswa MAN 1 Malang	102
4.4. Data Guru dan Pegawai MA Bilingual Batu.....	108
4.5. Data Siswa MA Bilingual Batu TP. 2015/2016.....	108
4.6. Prestasi Siswa MA Bilingual Batu.....	109
4.7. Perbandingan Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu	172
5.1. Relevansi Karakter Religius berdasarkan Kemendikbud dengan Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu	179
5.2. Relevansi Nilai-nilai Karakter Dasar dalam Pendidikan Islam dengan Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu	181
5.3. Relevansi Strategi yang Digunakan oleh MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu dalam Rangka Menginternalisasikan Karakter Religius Siswa dengan Strategi Pembinaan Karakter di Madrasah	186
5.4. Persamaan dan Perbedaan Intenalisasi Karakter Religius antara Model Organik dengan Model Organik-integratif di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu	196

DAFTAR GAMBAR

2.1. Konteks Makro Pendidikan Karakter di Indonesia	28
2.2. Konteks Mikro Pendidikan Karakter di Indonesia.....	30
2.3. Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menurut Lickona.....	40
2.4. Model <i>TADZKIROH</i>	63
2.5. Model <i>ISTIQOMAH</i>	68
3.1. Teknik Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman.....	85
3.2. Langkah-langkah Analisa Data Situs Tunggal.....	88
3.3. Analisa Data Lintas Situs	89
4.1. Struktur Organisasi MAN 1 Malang	100
4.2. Struktur Organisasi MA Bilingual Batu.....	107
4.3. Nilai-nilai Karakter Religius di MAN 1 Malang	165
4.4. Proses Internalisasi Karakter Religius di MAN 1 Malang.....	167
4.5. Nilai-nilai Karakter Religius di MA Bilingual Batu	169
4.6. Proses Internalisasi Karakter Religius di MA Bilingual Batu	171

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keterangan Selesai Penelitian di MAN 1 Malang
- Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai penelitian di MA Bilingual Batu
- Lampiran 3. Transkrip Wawancara
- Lampiran 4. Foto Dokumentasi di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu



MOTTO

حُسْنُ الْأَعْمَالِ نَتَائِجُ حُسْنِ الْأَحْوَالِ

وَحُسْنُ الْأَحْوَالِ مِنَ التَّحَقُّقِ فِي مَقَامَاتِ الْإِنزَالِ

“Amal Kebaikan merupakan hasil keadaan spiritual yang baik. Keadaan spiritual yang baik merupakan perwujudan dari kedudukan yang diberikan oleh Allah SWT”. (Ibnu ‘Atha’illah dalam Syarah al-Hikam)¹

¹ D.A. Pakih Sati, *Syarah Al-Hikam* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 106

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Voksal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

أَي = î

ABSTRAK

Tohari, Hamim. 2014. *Model Internalisasi Karakter Religius Siswa di Madrasah (Studi Multi Situs di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Kata Kunci: Model, Internalisasi, Karakter Religius, Siswa, Madrasah

Pendidikan di Indonesia selama ini masih mengedepankan aspek kognitif atau akademis, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademis yang mendukung pendidikan karakter belum banyak mendapat perhatian. Akibat dari yang demikian, banyak sekali para pelajar yang terlibat dalam tawuran, tindakan kriminal, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan dan melakukan tindakan asusila lainnya. Sebagai salah satu solusinya, pemerintah dalam hal ini menteri pendidikan dan kebudayaan mencetuskan adanya pendidikan karakter untuk diimplementasikan di madrasah., dan salah satu karakter yang dimunculkan yaitu karakter religius.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model internalisasi karakter religius bagi siswa di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu, meliputi nilai-nilai religius yang dikembangkan, strategi yang digunakan dalam internalisasi karkater religius bagi siswa, dan proses internalisasi karakter religius tersebut kedalam sebuah model yang sudah dimunculkan oleh para pakar pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan model analisis interaktif Milles dan Hubberman yang mencakup empat komponen yang saling berkaitan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi data yang mencakup triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Temuan penelitian di MAN 1 Malang adalah: *Pertama*, Terdapat sembilan nilai-nilai religius yang dikembangkan di MAN 1 Malang, yang bersumber dari nilai-nilai Islam serta nilai karakter dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, yaitu; takwa, disiplin, tanggung jawab, ikhlas, jujur, rasa hormat (sopan santun), tolong menolong, kebersihan dan istiqomah. *Kedua*, proses internalisasi karakter religius di MAN 1 Malang yaitu; pemahaman religius secara teoritis, mengadakan kegiatan keagamaan, menciptakan suasana religius, integrasi dengan bidang ilmu lain, pengawasan secara terus menerus. Kemudian dalam proses menginternalisasikan karakter religius di MAN 1 Malang yaitu dengan menggunakan model *organik-integratif*. Temuan penelitian di MA Bilingual Batu adalah. *Pertama*, terdapat delapan nilai-nilai religius yang dikembangkan di MA Bilingual Batu, yang bersumber dari nilai-nilai Islam serta nilai karakter dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, yaitu; imtaq, sopan santun, kejujuran, keikhlasan, empati, disiplin, tolong menolong, kebersihan. *Kedua*, strategi internalisasi karakter religius di MA Bilingual Batu yaitu; pemahaman religius secara teoritis, mengadakan kegiatan keagamaan, menciptakan suasana religius, integrasi dengan bidang ilmu lain, pengawasan secara terus menerus. Kemudian dalam proses menginternalisasikan karakter religius di MA Bilingual Batu yaitu dengan menggunakan model *organik-integratif*.

ABSTRACT

Tohari, Hamim. 2014. *Internalization Model of Religious Character of Student In Islamic School (Study of Multisites at MAN 1 Malang and MA Bilingual Batu)*. Thesis. Study Program of Islamic Religion Education, Postgraduate, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I and Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Keywords: Model, Internalization, Religious Character, Student, Islamic School

The present education in Indonesia still emphasizes the cognitive or academic aspects, while soft skills or non-academic aspects have not received more attention. As a result, many students are involved in the brawl, criminal acts, theft, drug abuse, rape and do other immoral acts. To resolve this problem, the government in this case the Minister of Education and Culture sparked the character education to be implemented in the islamic school and one of the characters that appear is a religious character.

This study aimed to describe the internalization model of religious character for students at MAN 1 Malang and MA Bilingual Batu, including the religious values, the strategy that used and the process of internalization of religious character into a model that has been deveveloped by the experts in the character education.

The study used qualitative approach. The data collected by observation, interview and documentation. The data analyzed using analysis model of Milles and Hubberman that includes four interrelated components; data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. To checking the validity of the data, triangulation of data was used, including triangulation of the data source and triangulation of the method.

The result showed that there are nine religious values has been developed at MAN 1 Malang. The religious values were derived from islamic values and character values from Ministry of Education and Culture; piety, discipline, responsibility, sincerity, honesty, respect (courtesy), mutual help, cleanliness and focused. The strategy of internalization including religious understanding theoretically, making religious activity, creating an islamic environment, integrating to other disciplines and controlling continously. While at MA bilingual Batu, there are eight religious values derived from islamic values and Ministry of Education and Culture; courtesy, honesty, sincerity, empathy, discipline, mutual help, cleanliness. The strategy of internalization including; religious understanding theoretically, making religious activities, creating an islamic environment, integrating to other disciplines and controlling continously. To internalizing the religious character at MAN 1 Malang and MA Bilingual Batu, the researcher used organic-interactive model.

مستخلص البحث

طهاري، حميم . 2014. نموذج تدخيل الطبيعة الدينية لدى الطلاب في المدرسة (الدراسة المعددة الموقعية في المدرسة الإسلامية الثانوية الحكومية الواحدة مالانج ومدرسة ثنائية اللغة الإسلامية الثانوية باتو). رسالة الماجستير، كلية الدراسة العليا قسم التربية الإسلامية، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. الأستاذ الدكتور بحر الدين، الحاج. والدكتورة نور عيسى وحيوني، الماجستير.

الكلمات الأساسية: نموذج، تدخيل، تطبيعة دينية، طلاب، مدرسة

التعليم في إندونيسيا لا يزال يؤكد الجانب المعرفي أو الأكاديمي، في حين أن جانب المهارة أو غير الأكاديمية الداعمة لتربية الطبيعة لم يتلق كثيرا من اهتمام. وحاصل ذلك، الكثير من الطلاب الذين يشاركون في الشجار والأعمال الإجرامية والسرقة واستعمال المخدرات والاعتصاب وارتكاب الأفعال غير الأخلاقية الأخرى. ومن حل هذه المشكلات، يسعى وزير التعليم والثقافة من الحكومة في هذه الحالة تربية طبيعية بأن ينتفها في المدارس الدينية، ومن الطبيعة التي تظهر فيها طبيعة دينية.

هدفت هذه الدراسة لوصف نموذج تدخيل الطبيعة الدينية لدى الطلاب في المدرسة الإسلامية الحكومية الثانوية الواحدة مالانج ومدرسة ثنائية اللغة الإسلامية الثانوية باتو، من القيمات الدينية المطورة والاستراتيجية المستخدمة في تدخيل الطبيعة الدينية لدى الطلاب وعملية تدخيل الطبيعة الدينية المذكورة في النموذج الذي ظهره الخبراء في التربية الطبيعية.

استخدمت هذه الدراسة منهجا كفييا وطريقة جمع البيانات من الملاحظة والمقابلة والوثائق. أما تقنيات تحليل البيانات باستخدام النموذج التفاعلي عند ميلز Milles وهو برمان Hubberman يتضمن أربعة عناصر مترابطة وهي جمع البيانات والحد منها وعرضها والاستنتاج. ولتحقق من صحة البيانات باستخدام التثليث من البيانات التي تتضمن تثليث مصادرها تثليث الأساليب.

نتائج الدراسة في المدرسة الإسلامية الحكومية الثانوية الواحدة مالانج هي: أولا، هناك تسع قيمات دينية تطورت في هذه المدرسة التي صدرت من القيمات الإسلامية من وزارة التربية والثقافة، وهي: التقوى والانضباط والمسؤولية والإخلاص والصدق والاحترام (التهذيب) والمساعدة المتبادلة والنظافة والاستقامة. ثانيا، استراتيجية تدخيل الطبيعة الدينية في هذه المدرسة وهي: الفهم الديني نظريا وعقد الأنشطة الدينية، جعل البيئة الدينية والتكامل مع العلوم الأخرى والإشراف المستمر. أما عملية تدخيل الطبيعة الدينية في هذه المدرسة فباستخدام نماذج العضوية-التكاملية. نتائج الدراسة في مدرسة ثنائية اللغة الإسلامية الثانوية باتو هي: أولا، هناك ثمانية قيمات دينية تطورت في هذه المدرسة التي صدرت من القيمات الإسلامية من وزارة التربية والثقافة، وهي: الأيما والتقوى؛ والتهذيب؛ والصدق؛ والإخلاص؛ والتعاطف؛ والانضباط؛ والمساعدة المتبادلة؛ والنظافة. ثانيا، استراتيجية تدخيل الطبيعة الدينية في هذه المدرسة وهي: الفهم الديني نظريا وعقد الأنشطة الدينية، جعل البيئة الدينية والتكامل مع العلوم الأخرى والإشراف المستمر. أما عملية تدخيل الطبيعة الدينية في هذه المدرسة فباستخدام نماذج العضوية-التكاملية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yaitu membangun manusia yang utuh dan paripurna (*kafah*) yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung disamping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.³ Sehingga pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan negara, maka usaha yang dilakukan pendidikan mulai dari tingkat SD

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional

³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 3

sampai tingkat universitas harus mengarah pada cita-cita ideal sebagaimana yang diamanatkan dalam sisdiknas.

Namun dalam praktik, ternyata tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai. Hal itu mengakibatkan lulusan yang dihasilkan belum mencerminkan perilaku-perilaku yang diharapkan oleh tujuan nasional tersebut. Lulusan pada saat ini cenderung bersikap sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, yaitu manusia yang cerdas intelektualitasnya dan terampil fisiknya, namun kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional.⁴ Judiani dalam kajiannya menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia selama ini masih mengedepankan aspek kognitif atau akademis, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademis yang mendukung pendidikan karakter belum banyak mendapat perhatian. Akibat dari yang demikian, banyak sekali para pelajar yang terlibat dalam tawuran, tindakan kriminal, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan dan melakukan tindakan asusila lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Anak di kota-kota besar di Indonesia melaporkan 97% anak Indonesia pernah nonton pornografi (2009), 30% kasus aborsi dilakukan remaja usia 15-24 tahun (2009). Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan jumlah pengguna narkoba di lingkungan pelajar SD, SMP, SMA pada tahun 2006 mencapai 15.662 anak. Rinciannya untuk tingkat SD sebanyak 1.793 anak, SMP sebanyak 3.543 anak, dan SMA sebanyak

⁴ Ahamd Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 11.

10.326 anak. Belum lagi ditambah akhir-akhir ini sering terjadi kasus tawuran antar pelajar/mahasiswa, dan lain sebagainya.⁵ Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha kantin kejujuran yang bangkrut karena belum bangkit sikap jujur pada anak-anak.

Indikator lain yang menunjukkan adanya gejala rusaknya karakter generasi bangsa bisa dilihat dari praktek sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, diantaranya dapat dilihat dari cara berbicara sesama mereka, prilakunya terhadap guru dan orangtua, baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat, kata-kata kotor yang tidak sepatasnya diucapkan oleh anak seusianya seringkali terlontar. Sikap ramah terhadap guru ketika bertemu dan penuh hormat terhadap orangtuapun tampaknya sudah menjadi sesuatu yang sulit ditemukan di kalangan anak usia sekolah dewasa ini. Anak-anak usia sekolah seringkali menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang kerap digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelemahlembutan.⁶ Selain itu, ada lagi sejumlah masalah yang sangat berbahaya bagi perkembangan karakter peserta didik, yaitu meningkatnya kenaaan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus

⁵ Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius", *Tadris*, Volume 8 Nomor 1 Juni 2013, hlm. 93.

⁶Muhammad Isnaini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah", *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hlm. 446.

dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu gejala tersebut telah sampai pada taraf yang meresahkan.

Dari hasil paparan diatas, menunjukkan bahwa Bangsa ini sedang mengalami sakit yang kronis, yang jika tidak segera disembuhkan akan berdampak fatal bagi negara, khususnya bagi para generasi muda. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Thomas Lickona, bahwa terdapat sepuluh tanda-tanda kehancuran suatu bangsa, yaitu: (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, dan seks bebas; (5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) Menurunnya etos kerja; (7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru; (8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) mengkarakternya ketidakjujuran; dan (10) Adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama.⁷ Mengatasi penyakit tersebut yaitu dengan melawan kebodohan emosional, sebab semua penyakit di atas hanya bisa disembuhkan dengan lawan dari penyakit itu sendiri. Penyakit ketergesa-gesaan misalnya, maka harus dilawan dengan kesabaran; penyakit dusta harus dilawan dengan kejujuran; dan seterusnya.

Itulah permasalahan karakter yang melanda sebagian besar dari bangsa Indonesia. Masih banyak karakter (negatif) yang sekarang berkembang, bahkan menjadi budaya di tengah-tengah masyarakat yang memperparah problem bangsa

⁷Pupuh Fathurrohman (eds), *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 85-86.

dan negara. Oleh karena itu, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.⁸ Hal ini senada dengan pernyataan Susilo Bambang Yudoyono, ia mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk bersama-sama membangun kembali budaya dan karakter luhur bangsa Indonesia yang sudah memudar. Nilai-nilai karakter mulia yang dimiliki bangsa dan negara Indonesia sejak berabad-abad lalu yang sekarang mulai terkikis, harus dibangun kembali terutama melalui pendidikan.⁹

Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Manullang juga menegaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah karakter, sehingga seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan karakter.¹⁰ Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam pembangunan karakter bangsa yang optimal. Pembangunan karakter akan efektif bila dilakukan pada usia

⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 1-2.

⁹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,... hlm. 3.

¹⁰Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,... hlm. 4.

remaja. Hal ini berlandaskan pada teori Erikson yang menyatakan bahwa pada tahap kelima perkembangan kepribadian individu, yaitu fase remaja (usia 10-20 tahun), terjadi peralihan dari fase kanak-kanak ke fase dewasa. Kejadian pada fase remaja sangat menentukan terbentuknya kepribadian pada fase dewasa, yaitu; identitas, krisis identitas, dan kekacauan identitas. Kebingungan peran diri dapat menimbulkan kelainan perilaku, yaitu kenakalan remaja dan mungkin juga psikotik. Pembangunan karakter melalui pendidikan karakter kepada anak usia remaja dapat membentuk karakter yang optimal pada generasi muda bangsa di usia dewasa.¹¹

Kemudian untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, kemendiknas merumuskan inovasi baru dalam pengembangan pendidikan di Negara ini. Inovasi yang dilakukan oleh pemerintah tersebut dirumuskan dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan Nasional. Dari 18 nilai karakter tersebut, ada satu nilai yang dianggap sangat berperan dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia yaitu nilai karakter religius.

¹¹Cecilia Nova (eds), "Hubungan Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Sosial Siswa", JOM PSIK Vol.1 No.2 Oktober 2014, hlm. 1

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas).¹² Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi komprehensif (*kafah*) serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini, pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum, pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiakan manusia, yaitu menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang di gariskan oleh Allah SWT. dan Rosulullah SAW. yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang paripurna (*insan kamil*).¹³

Dari paparan di atas dapat diberi kesimpulan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan perhatian besar dalam membentuk karakter

¹²M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63.

¹³Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,... hlm. 5.

anak adalah madrasah, karena madrasah memiliki ciri khusus yang berbeda dari lembaga pendidikan umum, dimana muatan-muatan nilai agama memiliki porsi yang cukup banyak dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak. Sehingga pelaksanaan pendidikan karakter ini menjadi hal yang sangat signifikan untuk diimplementasikan. Pendidikan karakter juga berorientasi pada tujuan pendidikan yang mengarahkan pada kecerdasan mental, disamping pada pencapaian tujuan akademis semata.¹⁴ Madrasah mengemban misi yang sangat *urgent* setelah keluarga dalam pengembangan karakter siswa. Sebab, madrasah selain mentransfer pelajaran-pelajaran umum juga mentransfer ilmu-ilmu agama yang mengajarkan nilai-nilai karakter mulia.

Sedangkan persoalan-persoalan yang dihadapi madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis religius saat ini adalah madrasah yang seharusnya mampu menjadi lembaga pendidikan yang menampilkan nilai-nilai Islami dalam seluruh komponen pembelajaran, justru masih jauh dari harapan. Madrasah sebagai benteng dan pondasi pendidikan Islam Ilmu umumnya kalah dengan sekolah umum dan ilmu agamanya juga kurang mendalam.

Hal ini berbeda dengan MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan peneliti, kedua madrasah tersebut menanamkan nilai-nilai karakter religius dan keduanya memiliki keunikan dibanding dengan sekolah/madrasah pada umumnya. MAN 1

¹⁴Noviani Achmad Putri, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi", *Jurnal Komunitas*, Vol. 3, No. 2, 2011, hlm. 209

Malang menjadi salah satu madrasah terfavorit di kota Malang, bahkan madrasah tersebut termasuk madrasah unggulan yang menjadi sorotan sekaligus percontohan bagi madrasah-madrasah yang lain. Adapun MA Bilingual Batu yang relatif muda (dari segi umur berdirinya) telah menunjukkan prestasi yang bagus, dengan meraih juara 1 Madrasah Aliyah Swasta dan Negeri Terbaik di tingkat provinsi se-Jawa Timur, dengan waktu singkat mampu meningkatkan mutu madrasah ke arah lebih baik, terutama pada tahun 2014 sampai sekarang. Sekolah yang Terakreditasi A tersebut (MA Bilingual Batu) memiliki visi terciptanya generasi Islam yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah, serta berwawasan global.

Di lingkungan MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu, karakter religius bukan hanya menjadi salah satu nilai karakter yang hanya ada dalam rencana pembelajaran saja, melainkan sudah terinternalisasi dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari aspek ibadah siswa maupun akhlak siswa. Jika dilihat dari aspek *ubudiyahnya* setiap hari di MAN 1 Malang, pada saat lonceng masuk berbunyi pukul 06.45 WIB, seluruh siswa masuk kelas kemudian do'a bersama dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an bersama-sama sampai pukul 07.00 WIB ditutup dengan membaca *asma'ul husna* dan do'a sebelum belajar. Kemudian pada jam istirahat pertama sekitar pukul 10.00 WIB, siswa-siswi antri berwudlu di masjid untuk melaksanakan shalat dhuha dan pada saat masuk waktu dzuhur seluruh siswa-siswi dan majelis guru melaksanakan shalat dzuhur secara berjama'ah di masjid. Kemudian setiap selesai melaksanakan shalat dzuhur, siswa diberikan waktu sekitar 10 menit untuk menyampaikan khitobah dengan

menggunakan tiga bahasa, lalu pada hari jum'at anggota BDI (badan dakwah islam) berkeliling ke kelas-kelas sambil membawa kotak infaq. Kemudian dari aspek akhlak, siswa-siswi MAN 1 Malang terbiasa dengan perilaku-perilaku religius. Seperti bertegur sapa dan bersalam-salaman dengan majelis guru ketika bertemu dan setiap hari sebelum memasuki gerbang madrasah.¹⁵ Hal ini dimaksudkan agar membentuk karakter (*akhlakul karimah*) pada siswa, sehingga terjalin hubungan yang erat antara guru dan murid.

Adapun kegiatan *ubudiyah* di MA Bilingual Batu tidak jauh berbeda dengan MAN 1 Malang, yakni para siswa setiap pagi diwajibkan tadarus al-Qur'an dan membaca do'a sebelum dimulai pembelajaran. Kemudian siswa-siswi diwajibkan shalat dhuha ketika pukul 10.00 WIB (jam istirahat), dan ketika waktu dzuhur telah tiba seluruh siswa diwajibkan untuk shalat dzuhur berjamaah. Kemudian setiap hari jum'at akan di edarkan kotak infaq ke kelas-kelas, gunanya uang itu akan di salurkan ke panti asuhan. Selain itu setiap satu bulan sekali akan diadakan *istighosah* bersama-sama dengan majelis guru.¹⁶

Adapun saat ini, peneliti menemukan beberapa model internalisasi nilai karakter religius bagi siswa di madrasah, diantaranya Muhaimin menyebutkan ada 4 model dalam penginternalisasian nilai-nilai karakter religius, yaitu; model *struktural*, model *formal*, model *mekanik*, dan model *organik*. Sementara Abdul

¹⁵Obs/MAN 1 Malang/08-12-2015

¹⁶Ww/Sw/MA Bilingual Batu/09-12-2015

Majid dan Dian Andayani menyebutkan ada tiga model yaitu; model *TADZKIROH*, model *ISTIQOMAH*, dan model *IQRA-ZIKIR-FIKIR*.

Jika melihat dari penghayatan terhadap nilai-nilai religius yang tercermin dari perilaku sehari-hari siswa di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu, peneliti mempunyai dugaan awal atau hipotesis bahwasanya di kedua sekolah ini memang ada suatu model yang digunakan dalam upaya internalisasi karakter religius yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada siswanya sehingga karakter religius di kalangan siswa ini benar-benar terbentuk.

Berdasarkan pada penjelasan yang sudah dideskripsikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Model Internalisasi Karakter Religius Siswa di Madrasah (Studi Multi Situs di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu)**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter religius apa saja yang ditanamkan pada siswa di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu ?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter religius bagi siswa di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Menjelaskan nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu.
2. Menganalisis proses penanaman karakter religius di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diupayakan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini merupakan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan perspektif pendidikan karakter, khususnya karakter religius. Sumbangan keilmuan tersebut bisa berupa penguatan terhadap beberapa model internalisasi karakter religius yang sudah dicetuskan oleh para ahli, atau bahkan bisa memunculkan suatu model baru mengenai internalisasi karakter religius.
2. Sedangkan secara praktis, bagi lembaga yang diteliti, dapat menjadikan pijakan dan acuan dalam memperbaiki dan mengembangkan karakter religius yang dilaksanakan dalam melihat dimensi kemanfaatan siswa bagi orang lain, seperti toleran, tolong-menolong, kasih sayang, sikap adil dan lainnya. Bagi peneliti lain, dapat menjadi titik tolak dan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang internalisasi karakter religius di sekolah.

E. Orisinalitas Penelitian

Demi menghindari adanya pengulangan kajian dan juga mencari posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan tiga penelitian terdahulu sejauh yang dapat dilacak oleh peneliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan Asmaun Sahlan, “*Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMAN 1 SMAN 3 dan SMA Salahuddin Kota Malang)*”, yang merupakan disertasi di Program Doktor Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2009. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan PAI melalui budaya sekolah. Proses perwujudan budaya religius dilakukan dengan dua strategi, yaitu: *instructive sequential strategy*, dan *constructive sequential strategy*. Pada strategi pertama, upaya perwujudan budaya religius menekankan pada aspek structural yang bersifat instruktif, sementara strategi kedua lebih menekankan pada pentingnya membangun kesadaran diri (*selfawareness*), sehingga diharapkan akan tercipta sikap, perilaku dan kebiasaan religius berupa; komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua, dan komitmen guru-guru yang lainnya serta komitmen kerjasama dengan sinergi diantara warga sekolah dan dukungan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan karakter religius.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jiddi Masyfu’, “*Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Relegius (Studi Kasus di SMAN 1 Malang)*”, yang

merupakan tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu mengenai strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di SMAN 1 Malang, serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius tersebut. Sedangkan hasil dari penelitian ini yaitu ada 7 strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMAN 1 Malang, dan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru PAI dalam menciptakan budaya religius tersebut diantaranya faktor guru, lingkungan, dan sarana-prasarana.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Johan yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Mu’allimien al-Islamiyah [TMI] Pondok Pesantren al-Amin Prenduan Sumenep)”*, merupakan tesis di program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012. Fokus penelitian ini yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan sehari-hari yang ada di Pondok Pesantren al-Amin. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran kepesantrenan, diintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran, diintegrasikan ke dalam setiap peraturan, diadakan kegiatan ekstrakurikuler, dan sunah-sunah kepesantrenan di Pondok Pesantren al-Amin.

Untuk lebih jelasnya persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Asmaun Sahlan, <i>“Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMAN 1 SMAN 3 dan SMA Salahuddin Kota Malang)”</i> , yang merupakan disertasi di Program Doktorat Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya Tahun 2009.	Sama-sama penelitian kualitatif dan berkaitan dengan religius atau keagamaan	Penelitian terdahulu hanya melihat religius sebagai suatu budaya dan ritual semata tidak sampai menekankan pada aspek karakter jadi lebih bersifat umum dan fokus pada upaya guru PAI saja dalam mengembangkan budaya religius.	Penelitian saat ini memfokuskan pada religius sebagai suatu karakter yang harus di internalisasikan pada setiap siswa. Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mencari model internalisasi nilai karakter religius di sekolah umum, apakah sama dengan model-model yang ditawarkan oleh para pakar, atau akan muncul yang baru dan berbeda.
2	Jiddi Masyfu’, <i>“Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Relegius (Studi Kasus di SMAN 1 Malang)”</i> , yang merupakan tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012	Sama-sama penelitian kualitatif dan berkaitan dengan religius atau keagamaan	Penelitian terdahulu hanya melihat religius sebagai suatu budaya dan ritual semata tidak sampai menekankan pada aspek karakter jadi lebih bersifat umum dan fokus pada upaya guru PAI saja dalam mengembangk	Penelitian saat ini memfokuskan pada religius sebagai suatu karakter yang harus di internalisasikan pada setiap siswa. Selain, peneliti akan berusaha mencari model internalisasi nilai karakter religius di sekolah Madrasah, apakah sama dengan model-model yang ditawarkan oleh para pakar atau berbeda, dan penelitian ini lebih komprehensif

			an budaya religius.	karena tidak hanya satu kasus melainkan multi kasus.
3	Mohammad Johan yang berjudul “ <i>Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah [TMI] Pondok Pesantren al-Amin Prenduan Sumenep)</i> ”, merupakan tesis di program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012.	Sama-sama membahas pendidikan karakter, dalam hal pembentukan karakter manusia melalui pendidikan	Penelitian terdahulu tidak membahas nilai karakter secara spesifik dan fokus pada pengembangan manajemen pendidikan karakter yang diterapkan oleh pondok pesantren.	Penelitian saat ini lebih memfokuskan pada karakter religius. Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mencari model internalisasi nilai karakter religius di Madrasah Aliyah, apakah sama dengan model-model karakter yang ditawarkan para pakar atau justru memunculkan model yang berbeda.

Paparan tentang penelitian terdahulu di atas selanjutnya diikuti dengan tabel tentang posisi peneliti dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu baik dari segi masalah yang diteliti, metode, jenis dan rancangan penelitian, fokus serta temuan yang diharapkan. Masalah yang diteliti adalah Model Internalisasi Karakter Religius Siswa di Madrasah dengan menggunakan paradigma, metode kualitatif, jenis penelitian studi kasus dengan rancangan multisitus di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu.

Tabel 1.2
Posisi Penelitian

Nama peneliti, Judul Penelitian	Metode, Jenis Penelitian yang digunakan & Subyek Penelitian	Fokus	Temuan yang diharapkan
Hamim Tohari, Model Internalisasi Karakter Religius Siswa di Madrasah (Studi Multisitus di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu	<ul style="list-style-type: none"> • Metode: Kualitatif • Jenis Penelitian: Studi kasus dengan rancangan multisitus • Subyek: MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai karakter religius apa saja yang ditanamkan pada siswa di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu? 2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter religius bagi siswa di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu? 	Model ideal internalisasi karakter religius di madrasah dalam mewujudkan lulusan yang bermutu dan islami.

Dari penelitian di atas dapat diketahui bahwa fokus penelitian pada penelitian pertama adalah berfokus pada upaya guru PAI dan penelitian dilakukan di sekolah umum, kedua berfokus pada manajemen pendidikan karakter di pesantren, sedangkan penelitian ketiga terfokus pada penerapan metode pembiasaan dalam penerapan karakter kepada siswa madrasah tsanawiyah. Sementara penelitian yang akan diteliti oleh peneliti saat ini akan dilakukan di Madrasah Aliyah dan terfokus pada internalisasi nilai karakter yang lebih spesifik, yaitu karakter religius. Perbedaan substantif penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu penelitian ini lebih bersifat komprehensif karena tidak hanya satu situs melainkan multi situs. Selain dari itu, penelitian terdahulu tidak ada upaya memodelkan internalisasi karakter religius pada siswa, sementara pada penelitian

yang akan peneliti laksanakan ini berusaha untuk memaparkan model internalisasi karakter religius bagi siswa.

F. Definisi Istilah

Untuk lebih memudahkan dalam memahami pengertian dari judul penelitian di atas, maka perlu adanya penjelasan istilah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Model yang dimaksud disini ialah sebuah konsep, bentuk atau pola yang menjadi acuan dalam pendidikan karakter di lingkungan madrasah.
2. Internalisasi adalah sebagai proses penghayatan dan penanaman suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan akan kebenaran nilai tersebut yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penanaman tersebut dimulai dari proses: (1) pemahaman/ pengenalan, (2) pemaknaan (menumbuhkan rasa butuh dan cinta), (3) penerapan.
3. Karakter religius adalah sifat/ watak yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan, atau pesan keislaman sehingga akan terlihat dari berfikir dan bertindak yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai keislaman untuk mencari keridhoan dari Allah SWT.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini agar pembahasan dapat sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

- Bab I :Merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.
- Bab II :Berisikan tentang kajian teori, disini peneliti menjelaskan dari definisi, dasar hukum, metode, tujuan, prinsip pendidikan karakter dan tahapan-tahapan internalisasi pendidikan karakter. Selain itu juga peneliti menjelaskan definisi dari religius, aspek-aspek, nilai-nilai dan model internalisasi karakter religius di madrasah.
- Bab III :Pada bab ini Berisikan tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data
- Bab IV :Pada bab ini berisi paparan data dan temuan penelitian yang meliputi; deskripsi obyek penelitian di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu, paparan data dari MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu, temuan penelitian di MAN 1 Malang dan MA Bilingual batu, kemudian menganalisis lintas situs dan proposisi.
- Bab V :Pada bab ini berisi pembahasan yang meliputi terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam bab IV mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian.

Bab VI :Dalam bab keenam ini adalah bab penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yaitu yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *Kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tools for marking*, *to engraven* dan *pointed stake*, yang kemudian dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi watak itu adalah sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang.¹⁷ Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak.¹⁸ Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.¹⁹ Dalam bahasa Arab, istilah karakter diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thab'u* yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak, kadang juga

¹⁷Wyne dalam Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik* (Jakarta:Prenada Media, 2011), hlm. 127. Lihat juga Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Komstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 76

¹⁸John Echols, *Kamus Populer* (Jakarta: Rieneka Cipta Media, 2005), hlm. 37

¹⁹Agus Zaenul Firti, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20

diartikan *syakhsiyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).²⁰

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok orang. Pencetus pendidikan pertama yaitu pedagogi Jerman yang bernama F.W Foerster memberikan pengertian karakter sebagai sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dapat dikatakan karakter sebagai seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang.²¹

Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlaq, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan

²⁰Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), hlm. 5

²¹Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter,....*, hlm. 77-78

pembentukan kepribadian.²² Sedangkan Thomas Lickona berpendapat karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.²³

Aristoteles menyebutkan pengertian karakter yang baik adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, perilaku baik terhadap pihak lain, Tuhan yang maha Esa, manusia, alam semesta, dan terhadap diri sendiri. Jonathan Webber menyatakan bahwa karakter adalah akumulasi dari berbagai ciri yang muncul dalam cara berfikir, merasa dan bertindak.²⁴

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu dari segi watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan karakter (*character education*) adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk

²²Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 10-11.

²³A.M. Wibowo, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada SMA EKS RSBI di Pekalongan", *Jurnal Analisa*, Volume 21 Nomor 02 Desember 2014, hlm. 293

²⁴M. Arfan Mu'ammam, "Internalisasi Konse *Ta'dib* Al-Attas dalam Pengembangan Nilai dan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Peradaban Islam TSAQAFAH*, Volume 9, No.2, 2013, hlm. 363

sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

2. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah/ Madrasah

Dalam implementasinya di sekolah/ madrasah, ada dasar hukum yang menjadi pelaksanaan pendidikan karakter yaitu:

- a. Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- d. Kemendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
- e. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- f. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- g. Rencana Pemerintah Jangka menengah Nasional 2010-2014
- h. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014.²⁵

Dari berbagai dasar hukum pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/ madrasah tersebut berarti memberikan payung hukum yang jelas bahwasanya

²⁵Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: 2010)

memang nilai-nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh kemendiknas sebanyak 18 nilai itu harus di implementasikan atau lebih utamanya diinternalisasikan disetiap satuan pendidikan di bawah naungan kemendiknas.

3. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter di Sekolah/ Madrasah

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentukan karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas²⁶

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

²⁶Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 54-56

3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya

		untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

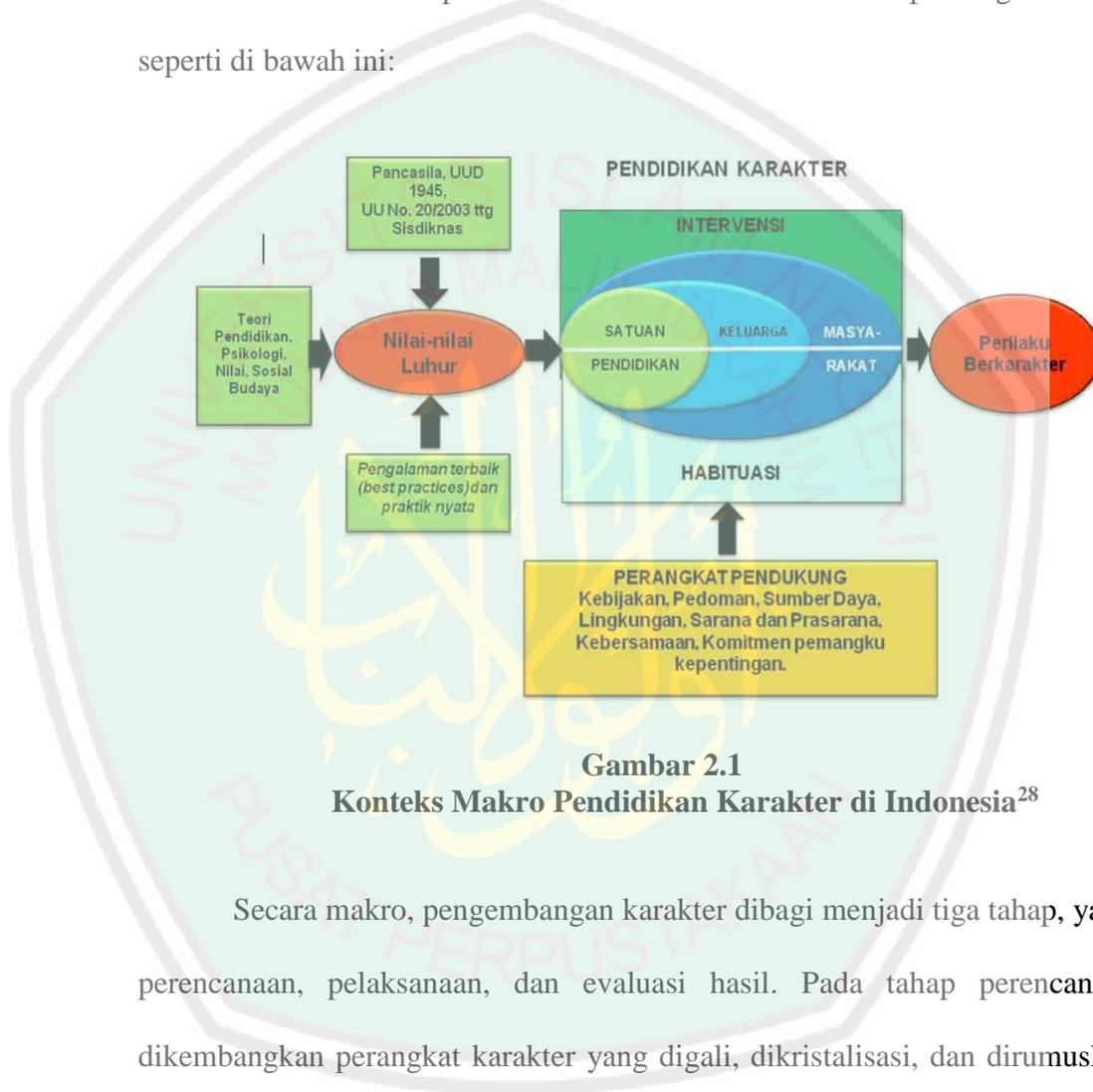
Dari paparan nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh kemendiknas di atas, menurut hemat peneliti, pendidikan karakter hekdaknya diterapkan mulai pendidikan dasar sampai seterusnya atau lebih tepatnya kesemua jenjang pendidikan, terlebih lagi pada usia remaja. Pada usia ini para ilmuan Psikologi mengatakan dengan usia emas (*golden age*), karena pada usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya untuk membekali diri ketika usia dewasa.

4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah/ Madrasah

Pelaksanaan Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010, telah mencapai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang menyatakan bahwa dalam implementasinya, pendidikan karakter dilaksanakan dengan dua strategi utama, yaitu strategi konteks makro, berskala

nasional, dan strategi konteks mikro, yang berskala lokal atau satuan pendidikan.²⁷

Konteks makro pendidikan karakter di Indonesia dapat di gambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 2.1
Konteks Makro Pendidikan Karakter di Indonesia²⁸

Secara makro, pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis: teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral,

²⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm.111-113.

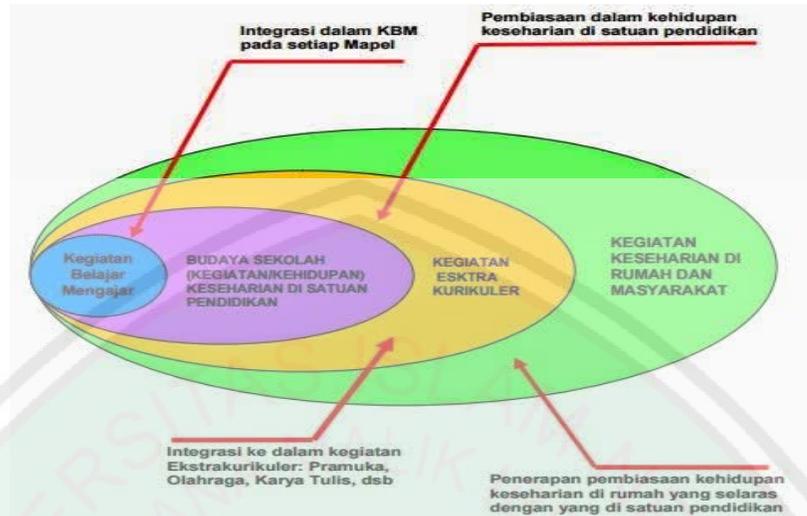
²⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 38

pendidikan, dan sosio kultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh-tokoh, kelompok kultural, pesantren dan lain-lain.²⁹

Pada tahap pelaksanaan (implementasi), dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah/ madrasah, keluarga, dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur. Dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan para siswa dimana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah di internalisasikan dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Sedangkan pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik.

Adapun konteks mikro pendidikan karakter di Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut:

²⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,...,hlm, 39



Gambar 2.2
Konteks Mikro Pendidikan Karakter di Indonesia.³⁰

Dalam ranah mikro, sekolah/madrasah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah/madrasah. Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah/madrasah, kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah/madrasah, kegiatan intrakurikuler atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.³¹

³⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,...hlm. 41.

³¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,....hlm. 40-41.

Dari pelaksanaan karakter secara mikro tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan karakter di sekolah/ madrasah harus dilakukan secara holistik dan komprehensif. Tugas mendidik karakter tidak lagi hanya di bebankan kepada guru agama atau Pkn saja melainkan seluruh *stack holder* yang ada di sekolah ikut serta dalam menanamkan karakter kepada siswa. Selain memberikan pelajaran secara teori kepada siswa dalam membentuk atau menanamkan karakter kepada siswa, sekolah/ madrasah juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam menumbuhkan karakter siswa selain itu sekolah juga membentuk tim khusus dalam hal ini ekstrakurikuler yang membantu dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

5. Metode Pembinaan Karakter Siswa di Sekolah/ Madrasah

Para ahli berpendapat tentang metode yang bisa diterapkan dalam rangka pembinaan karakter siswa di sekolah, diantaranya:³²

a. Metode langsung dan tidak langsung.

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter (pendidikan akhlak) dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang

³²Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,... hlm. 112-113.

mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa.

- b. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sementara itu, terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada.

- c. Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri.

Maksudnya adalah pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan IMTAQ, tadarus Al-Qur'an, dan pramuka.

- d. Melalui metode keteladanan (*uswatun hasanah*).

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, majelis guru, dan seluruh karyawan. Sedangkan keteladanan di rumah diperankan oleh orang tua, dan keteladanan di masyarakat diperankan oleh tokoh-tokoh masyarakat.

- e. Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian.

Para guru dan orang tua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

- f. Metode *reward* dan *punishment*.

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.

Dari pemaparan berbagai macam metode diatas, apabila dapat diterapkan secara bersamaan di sekolah dan didukung oleh pihak yang terkait, akan memberikan hasil yang optimal dalam pembinaan karakter siswa.

6. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah/ Madrasah

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam satuan pendidikan menjadikan sarana pembudayaan dan pemanusiaan sesuai dengan substansi utama yaitu membangun pribadi dengan karakter mulia sebagai individu, masyarakat dan bangsa. Tujuan pengajaran pendidikan karakter di sekolah bertujuan mendidik siswa agar mempunyai watak atau tabiat yang baik seperti

kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, kerja sama, terampil, bersikap dan berpikir rasional.³³

Tujuan Pendidikan Indonesia, Fuad Hasan menjelaskan bahwasanya tujuan dari pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*taransmission of culture values and social norm*). Sedangkan Mardiatmadja menyebutkan pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Sehingga secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan untuk merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.³⁴

Pendidikan karakter mempunyai tujuan bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukannya. Proses menanamkan karakter yang baik tidak hanya tugas satu komponen, tetapi semua komponen baik pemerintah, orangtua, institusi pendidikan maupun masyarakat. Tugas pendidik bukan hanya mentransferkan ilmu tetapi mentransferkan nilai-nilai. Mentransferkan nilai-

³³Kardiyem, "Internalisasi Pendidikan karakter Dalam Akuntansi (Inspirasi) Diary (Solusi Konservasi Moral), *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 5, No. 1, 2013, hlm. 49

³⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 30.

nilai tidak cukup dengan mencontohkan tetapi perlu dibuktikan dengan pelaksanaan.³⁵

Selain itu, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dari diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).³⁶

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik dan harus mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya guna mewujudkan insan-insan Indonesia yang berkarakter mulia.³⁷

³⁵Hadi Wiyono, "Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume. II, No 2, 2012, hlm. 14.

³⁶Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 135

³⁷Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, Nomor 1, 2012, hlm. 34.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁸

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya.

Dalam setting sekolah, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:³⁹

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;

³⁸E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 9.

³⁹Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 9.

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dari berbagai penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya *shalih* secara pribadi (normatif) tetapi juga *shalih* secara sosial yang terwujud dalam perilaku sehari-hari, atau membentuk siswa yang mampu mengaplikasikan zikir, fikir, dan amal sholeh dalam kehidupan sehari-hari.

7. Prinsip Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah/ Madrasah

Dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dilakukan secara cepat dan instan, melainkan harus melalui serangkaian proses yang panjang. Oleh karena itu dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di sekolah harus memperhatikan beberapa prinsip. *Character Education Quality Standart* merekomendasikan ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter

- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi pada diri siswa
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.⁴⁰

Dari paparan prinsip-prinsip tersebut, dapat difahami bahwa untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada siswa, tidak hanya dilakukan dengan cara menerapkan peraturan-peraturan disekolah, tetapi yang tidak kalah penting seorang guru harus memberikan contoh keteladanan yang baik kepada

⁴⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 109.

siswa (*uswatun hasanah*). Sebagaimana yang terdapat pada diri Rosulullah SAW.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab: 21)⁴¹

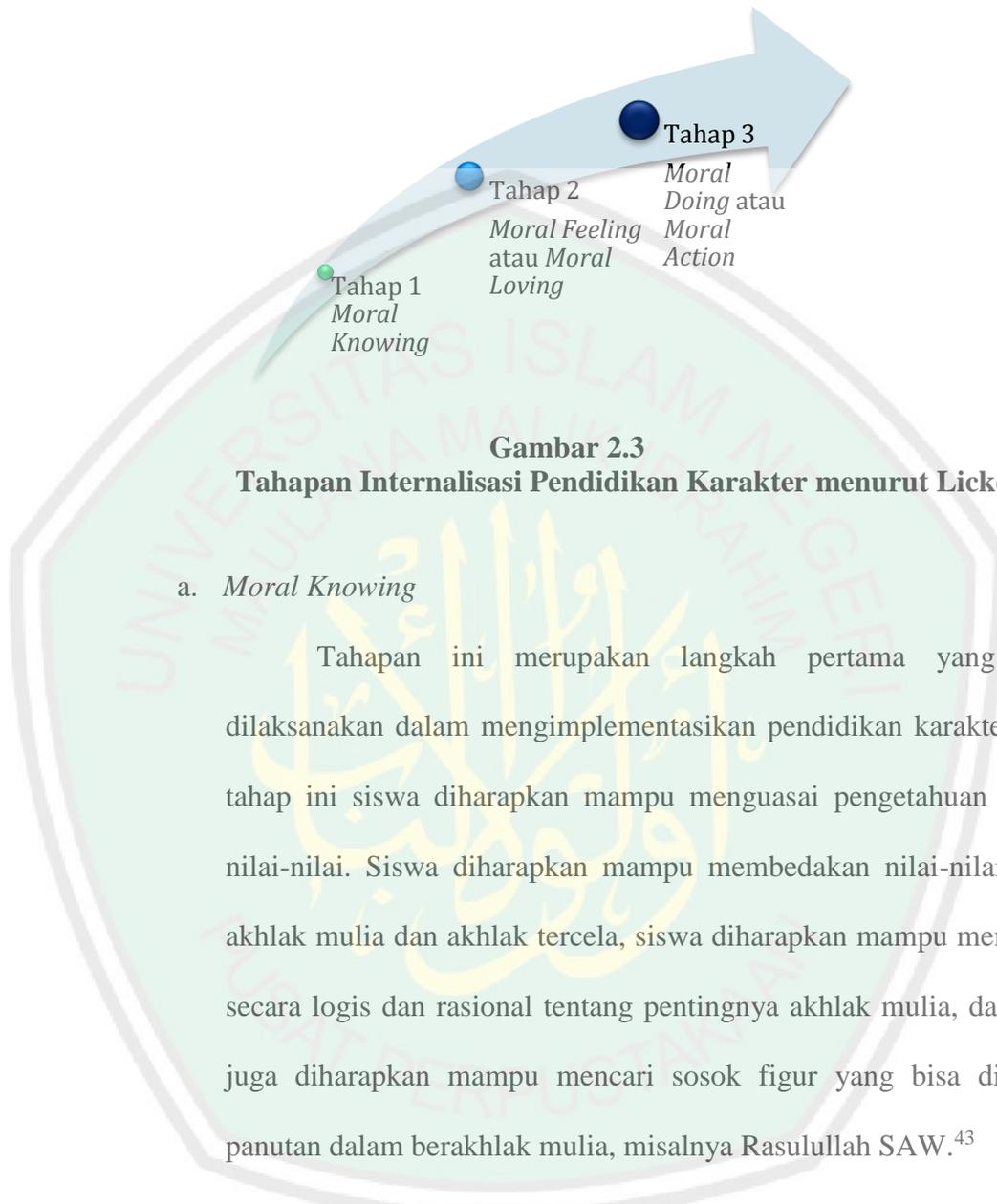
Selain itu, semua elemen yang ada di sekolah/madrasah dan keluarga serta masyarakat mempunyai peran penting dalam penanaman nilai-nilai karakter.

8. Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah/ Madrasah

Menurut Lickona dalam rangka menginternalisasikan pendidikan karakter menuju akhlak yang mulia dalam diri setiap siswa, ada tahapan-tahapan strategi yang harus dilalui sebagaimana dalam gambar berikut ini:⁴²

⁴¹Q.S. Al-Ahzab (33): 21.

⁴²Muclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 50



Gambar 2.3
Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter menurut Lickona

a. *Moral Knowing*

Tahapan ini merupakan langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa diharapkan mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak mulia dan akhlak tercela, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, dan siswa juga diharapkan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia, misalnya Rasulullah SAW.⁴³

William Kalpatrick menyebutkan bahwa *moral knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu: (a) Kesadaran moral (*moral awareness*); (b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral*

⁴³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..., hlm. 31

values); (c) Penentuan sudut pandang (*perspektive taking*); (d) Logika moral (*moral reasoning*); (e) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*); (f) Pengenalan diri (*self knowledge*).⁴⁴

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan atau kognitif mereka. Pembinaan pola pikir atau kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat *fathanah* Rasulullah. Seseorang yang *fathanah* itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berfikir dan bertindak. Mereka yang memiliki sifat *fathanah* mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik setiap peristiwa. Mereka mampu belajar dan menangkap peristiwa yang ada di sekitarnya, kemudian menyimpulkan sebagai pengalaman berharga dan pelajaran yang memperkaya khazanah keilmuan. Mereka tidak segan untuk belajar dan mengajar karena hidup hanya akan semakin berbinar ketika seseorang mampu mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut.

b. *Moral Feeling atau Moral Loving*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, dan jiwa

⁴⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..., hlm. 31

siswa. Guru berupaya menyentuh emosi siswa sehingga siswa sadar bahwa dirinya butuh untuk berakhlak mulia. Melalui tahap ini siswa juga diharapkan mampu menilai dirinya sendiri atau instropeksi diri.⁴⁵

Moral loving atau *moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, meliputi: (a) Percaya diri (*self-esteem*); (b) Kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*emphaty*); (c) Cinta kebenaran (*loving the good*); (d) Pengendalian diri (*self control*); (e) Kerendahan hati (*humility*).⁴⁶

Bersikap merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindak lanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh dan bernalar. Bersikap inilah kemudian yang harus disertai strategi belajar mengajar yang sudah di dahului oleh konsep bermain dan belajar. Mengajarkan sikap lebih pada soal memberikan teladan, bukan pada tataran teoritis. Memang untuk mengajarkan anak bersikap, seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan, tetapi proses pemberian pengetahuan ini harus disertai dengan contoh (keteladanan).

⁴⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,...,hlm. 112-113

⁴⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,...,hlm. 34

c. *Moral Doing* atau *Moral Action*

Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yaitu ketika siswa sudah mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin menjadi rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan sebagainya. UNESCO-UNEVOC menyatakan sebagai berikut:

“The first challenge for the educator is to examine the level of teaching that is engaging the learner. There are basically three levels of teaching: fact and concept-knowing and understanding; values – reflecting on the personal level; acting – applying skills and competencies”.⁴⁷

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pertama bagi seorang pendidik adalah untuk menguji tingkat pengajaran yang melibatkan siswa ada tiga tahapan. *Pertama*, pengajaran yang berisi fakta dan konsep artinya belajar untuk mengetahui dan memahami. *Kedua*, sikap-nilai, melalui refleksi dan yang *ketiga*, tindakan-keterampilan untuk melakukan.

Dari tahapan-tahapan yang dikemukakan Lickona dapat peneliti simpulkan bahwa proses menginternalisasikan karakter kepada siswa

⁴⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..., hlm. 113

tidak bisa dilakukan secara praktis, akan tetapi harus melalui proses yang panjang dan tahapan-tahapan tertentu. Menurut hemat peneliti, untuk langkah awal menginternalisasikan karakter kepada siswa akan lebih baik jika dilakukan dengan pembiasaan nilai-nilai kebaikan kepada siswa. Setelah siswa terbiasa melakukan perbuatan (nilai-nilai) yang baik lalu diberikan pemahaman kepada siswa bahwa dirinya membutuhkan karakter yang baik, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi mengenai sifat-sifat (karakter) terpuji dan tercela. Setelah siswa memahami perlunya karakter yang baik ia akan semakin cinta akan kebaikan dan mudah untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan karena sejak awal siswa sudah terbiasa melakukannya. Pada tahap terakhir yaitu siswa diberikan kesempatan untuk merefleksi (*muhasabah*) terhadap seluruh sikap dan perilaku yang sudah mereka pahami dan mereka lakukan, serta bagaimana dampaknya terhadap dirinya dan orang lain.

B. Karakter Religius di Sekolah/ Madrasah

1. Definisi Karakter Religius

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku islami juga. Karakter Islam yang melekat yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berfikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁸

Muhaimin mengatakan kata religius sering dikaitkan dengan kata religi (agama) dan religiusitas (keberagamaan). Keberagaman tidak selalu identik dengan agama, agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat pada aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi dan karena itu religiusitas memiliki makna lebih dalam diri agama yang tampak formal.⁴⁹

Menurut Darajat, ada dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama (*religious conciousness*) dan pengalaman beragama (*relegious experience*). Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam fikiran dan dapat diuji melalui instropeksi atau dapat dikatakan sebagai

⁴⁸Kuswo (eds), “Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah”, *Jurnal Sains & Pendidikan MIPA*, Vol. VII, No.2, 2006, hlm. 4

⁴⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), hlm. 288

aspek mental dari aktifitas agama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.⁵⁰

Sedangkan menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter religius sebagai berikut: “Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.⁵¹

Untuk mengukur religiusitas tersebut, kita mengenal tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal), dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah). Sebagaimana kita ketahui bahwa religius (keberagamaan) dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual individual saja, tapi juga dalam aktivitas ritual sosial. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang

⁵⁰Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 9

⁵¹Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses pada 5 Desember 2015

kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagaman umat Islam. Hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 208, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (Q.S. al-Baqarah: 208)⁵²

Ayat diatas menunjukkan bahwa umat Islam harus menjadi muslim yang *kaffah* (sempurna), yakni totalitas dalam menjalankan syariat agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Orang-orang yang *kaffah*, yakni mereka yang melaksanakan nilai-nilai religius baik yang bersifat ritual individual maupun yang ritual sosial. Sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamin*, Islam mengajar nilai-nilai religius terhadap seluruh pemeluknya. Tujuannya agar manusia dapat menjalin hubungan yang baik antara manusia dengan sang *kholik* (Allah) dan manusia dengan *makhluk* (manusia), sehingga tidak hanya memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, tetapi mempunyai dimensi kebermanfaatn bagi orang lain.

⁵²Q.S. Al-Baqarah (2): 208

2. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddîq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas). Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut.⁵³

Shiddîq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian *shiddîq* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan; dan b) memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Amânah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi; b) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal; c) memiliki kemampuan

⁵³ M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63.

mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup; dan d) memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

Tablîgh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Jabaran pengertian ini diarahkan pada: a) memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi; b) memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif; dan c) memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.

Fathânah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa fathânah meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat fathânah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman; b) memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing; dan c) memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual. Di samping itu sumber lainnya dapat juga ditemukan dalam teks-teks agama, baik al-Qur'an, hadits, maupun kata-kata hikmah para ulama. Dalam teks-teks agama tersebut banyak ditemukan anjuran untuk bersikap/berperilaku terpuji (akhlak al-karîmah), seperti ramah, adil, bijaksana, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap, tanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta kedamaian, dan lain sebagainya sebagaimana yang

melekat pada diri Rasulullah. Sebaliknya menghindarkan diri dari perilaku tercela (akhlak al-madzmûmah).⁵⁴

Lebih lanjut, Azzet mengemukakan bahwa di antara nilai karakter yang baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia mengharga waktu, dan bisa bersikap adil.⁵⁵

3. Aspek-aspek Religius

Aspek religiusitas menurut Kementerian Lingkungan Hidup RI 1987 reliusitas (agama Islam) terdiri dalam lima aspek:

a. Aspek Ideologi/Iman

Yaitu aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.

⁵⁴ M. Turhan Yani, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama", Makalah, Disampaikan dalam seminar di STAIN Pamekasan pada tanggal 29 September 2011.

⁵⁵ Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), Hlm. 29

b. Aspek Ritualitas/ Praktek Keagamaan

Yaitu aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa, dan zakat.

c. Aspek Eksperiensial/ Pengalaman

Yaitu aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain sebagainya.

d. Aspek Intelektual/ Pengetahuan

Yaitu aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama

e. Aspek Konsekuensial/ Pengamalan

Yaitu aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya tolong menolong, toleran, rukun, membela orang yang lemah dan lain sebagainya.⁵⁶

Menurut Verbit (dalam Ahmad Thontowi) mengemukakan ada enam komponen religiusitas. Keenam komponen tersebut adalah:

- a. Ritual yang perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama
- b. *Doctrin* yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan.
- c. *Emoticon* yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya.

⁵⁶Ahmad Tonhowi, *Hakekat Religiusitas*, Pdf. (<http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>), diakses pada 27 November 2015

- d. *Ethics* yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.
- e. *Community* yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu yang lain.

Dari aspek-aspek religius di atas dapat diberi kesimpulan bahwa karakter tidak bisa di internalisasikan dengan cepat kepada siswa, melainkan melalui proses yang panjang. Mulai dari pengenalan nilai-nilai religious kepada siswa, kemudian penghayatan mengenai kebenaran nilai-nilai tersebut, lalu tumbuh rasa cinta kepada nilai-nilai kebenaran (*akhlakul karimah*), baru kemudian dapat di wujudkan dalam interaksikan dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

4. Nilai-nilai Religius di Sekolah/ Madrasah

Agama seringkali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh pada aspek afeksi dan psikomotorik. Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenaan Allah SWT. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia

berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT. dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁵⁷

Tobroni menyatakan dasar pembentukan karakter dalam Islam itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (setan).⁵⁸

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:⁵⁹

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

⁵⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 69

⁵⁸Rahmat Hariyadi, "Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai-Nilai Ajaran Islam dan Budaya Jawa", *Jurnal Attarbiyah* No.1 Tahun 2012, hlm. 119.

⁵⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hlm. 67-68.

b. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religious adalah mampu bersikap adil terhadap semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong atau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.

Dia tidak merasa bahwa dirinya yang selalu benar, mengimati kebenaran juga ada pada orang lain.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

Mereka mengerjakan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin tinggi

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan.

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.

Kemudian Borba (dalam Marzuki) menegaskan bahwa terdapat tujuh cara untuk menumbuhkan nilai-nilai kebajikan utama (religius) dalam diri anak. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas dimana pun dan kapan pun.⁶⁰ Ketujuh nilai-nilai tersebut yaitu:

a. Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang.

b. Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang

⁶⁰Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,... hlm. 54-60

bermoral, dan membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya.

c. Kontrol Diri

Kontrol diri dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri.

d. Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi.

e. Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, ia lebih berbelas kasih terhadap orang lain, tidak memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar.

f. Toleransi

Toleransi membantu anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain; membuka diri terhadap pandangan dan

keyakinan baru; serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, *gender*, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual.

g. Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun. Ia juga terdorong untuk membela orang lain yang diperlakukan tidak adil dan menuntut agar setiap orang diperlakukan setara.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai religius bukan hanya tindakan ritual saja, seperti shalat, puasa, haji dan lainnya. Akan tetapi lebih dari itu, yang dimaksud dengan sikap religius adalah segala nilai-nilai kebaikan yang diniatkan untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT. bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan kasat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam diri seseorang.

5. Model Internalisasi Karakter Religius di Sekolah/ Madrasah

Muhaimin mengatakan bahwa, religius sangat di pengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat

diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah. Seperti: shalat berjamaah, puasa senin kamis, khataman al-Qur'an, do'a bersama dan lain sebagainya.

Kedua, religius yang bersifat horizontal yaitu mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan lain sebagainya.

Supaya lebih terperinci, Muhaimin menyebutkan ada 4 model dalam pembentukan karakter religius di sekolah. Keempat model tersebut adalah model struktural, model formal, model mekanik, dan model organik.

a. Model Struktural

Internalisasi nilai karakter religius dengan model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan – peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar ataskepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersidat “*top – down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.⁶¹

⁶¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 306.

Pengembangan dari model ini yaitu sekolah dalam hal ini diprakarsai oleh para pemimpinnya seperti kepala sekolah dan guru menentukan kegiatan keagamaan yang dicantumkan dalam program harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan dari sekolah itu sendiri. Untuk kegiatan keagamaan biasanya berada dibawah susunan program kegiatan waka kesiswaan, yang nantinya di turunkan pada program kerja OSIS Sie Kerohanian, dan lain sebagainya.

Contoh implementasi dari model penciptaan suasana religius secara struktural di sekolah yaitu kepala sekolah memberikan instruksi kepada seluruh warga sekolah untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah di sekolah melalui program harian dari program kerja OSIS Sie Kerohanian Islam. Contoh lain yaitu guru agama menginstruksikan kepada siswa pada saat bulan ramadhan, siswa diminta bergabung dengan elemen masyarakat (takmir masjid) untuk menjadi panitia atau amil zakat fitrah.

b. Model Formal

Penciptaan karakter religius model formal, yaitu penciptaan karakter religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah – masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non-kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pembangunan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah duniadianggap tidak

penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.⁶²

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keperpihakan dan dedikasi pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian – kajian yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersidat normatif dan doktriner.

c. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan karakter religius adalah penciptan karakter religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak berkonsultasi.

⁶²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 306

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

d. Model Organik

Internalisasi karakter religius dengan model organik, yaitu penciptaan karakter religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen – komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.⁶³

Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historitasnya. Karena itu, nilai – nilai *Ilahi* (agama dan wahyu) didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek – aspek kehidupan lainnya sebagai nilai – nilai *Insani* (sosial) yang mempunyai

⁶³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 307

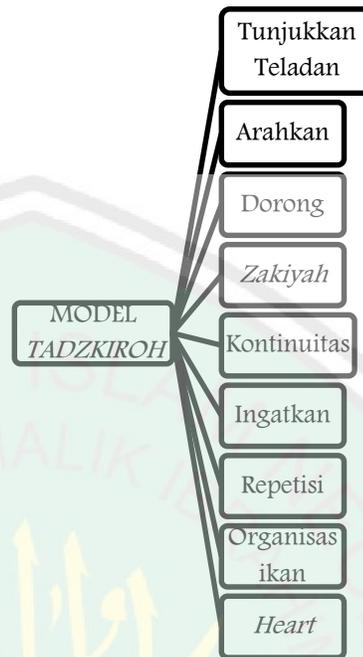
relasi horizontal – lateral atau lateral – sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal – linier dengan nilai *Ilahi* (agama).

Selain 4 model di atas, Abdul Majid dan Dian Andayani menawarkan 3 Model internalisasi nilai karakter bagi siswa di sekolah. Tiga model tersebut adalah sebagai berikut:

a. Model *TADZKIROH*

Konsep *TADZKIROH* dipandang sebagai sebuah model untuk mengantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud konkritnya yaitu amal sholeh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga lemahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah. *TADZKIROH* merupakan singkatan dari tujukkan teladan, arahkan, dorongan, *zakiyah* (mensucikan), kontinuitas, ingatkan, *repetition* (pengulangan), organisasikan, dan hati.⁶⁴

⁶⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif...*, hlm. 39.



Gambar 2.4
Model TADZKIROH

1) Tunjukkan Teladan

Seorang guru hendaknya memberikan teladan kepada siswanya untuk bagaimana bersikap. Sebenarnya tanpa disuruhpun jika ada keteladanan dari seorang guru maka pendidikan karakter akan lebih mudah untuk diinternalisasikan ke dalam perilaku siswa sehari-hari.

2) Arahkan

Mengarahkan berarti memberikan bimbingan atau nasihat-nasihat kepada siswa. Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan

diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dan latihan dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak untuk kemudian ditingkatkan perlahan-perlahan. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan dan keterampilan.⁶⁵

3) Dorongan

Kebersamaan orang tua dan guru dengan anak tidak hanya sebatas memberi makan, minum, pakaian, dan lain-lain, tetapi juga memberikan pendidikan yang tepat. Seorang anak harus memiliki motivasi yang kuat dalam pendidikan (menuntut ilmu) sehingga pendidikan menjadi efektif. Memotivasi anak adalah suatu kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau memiliki motivasi akan memungkinkan ia untuk mengembangkan dirinya sendiri.⁶⁶

4) Zakiyah (Mensucikan)

Dalam hal ini guru mempunyai peran yang sangat signifikan, yakni guru dituntut untuk senantiasa mensucikan jiwa siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai bathiniyah kepada siswa dalam setiap proses pembelajaran. Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beribadah

⁶⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..., hlm. 120-121

⁶⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..., hlm. 122

dan beramal harus ditanamkan kepada anak karena anak usia remaja jiwanya masih sangat labil.⁶⁷

5) Kontinuitas

Kontinuitas dalam hal ini adalah sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat. Proses pembiasaan harus ditanamkan kepada siswa sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan maka siswa tidak akan merasa berat melakukan ibadah ataupun bersikap mulia.⁶⁸

6) Ingatkan

Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mengingatkan kepada siswa bahwasanya setiap ibadah, gerak-gerik manusia dan akhlak manusia selalu dicatat oleh Allah, sehingga siswa akan senantiasa mengingatnya dan menjaga perilakunya. Siswa akan mampu membawa iman yang telah ditanamkan dalam hati dari potensialitas menuju aktualitas.⁶⁹

7) Repetition (Pengulangan)

Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa mampu memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk

⁶⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..., hlm. 128

⁶⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..., hlm. 130

⁶⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..., hlm. 136

memahami karakter religius. Semakin guru sering mengulang materi ataupun nasihat-nasihat untuk selalu menanamkan karakter religius dalam diri siswa maka siswa akan selalu teringat dan sedikit demi sedikit siswa akan terbiasa.⁷⁰

8) *Organisasikan*

Dalam menginternalisasikan nilai karakter kepada siswa, maka seorang guru harus mampu mengorganisasikan dengan baik, yakni dimulai dengan membuat perencanaan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi hasilnya. Pengorganisasian harus didasarkan pada kebermanfaatan untuk siswa sebagai proses pendidikan menjadi manusia yang mampu menghadapi kehidupannya.⁷¹

9) *Heart (Hati)*

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani. Oleh karena itu, guru harus mampu menyertakan nilai-nilai spiritual dalam setiap pembelajaran, sehingga hati siswa akan bersih dan bersinar. Jikalau hati seseorang bersih maka dia akan mudah menerima masukan – masukan atau nasihat – nasihat baik dari siapapun.⁷²

Dari model *TADZKIROH* yang dipaparkan Majid, peneliti menggolongkan tahapan pendidikan karakter sebagai berikut:

⁷⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..., hlm. 137

⁷¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..., hlm. 138

⁷²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..., hlm. 140

Tabel 2.2
Tahapan Pendidikan Karakter Model *TADZKIROH*

Tahap 1 <i>Moral Knowing</i>	Tahap 2 <i>Moral Feeling/ Moral Loving</i>	Tahap 3 <i>Moral Doing/ Moral Action</i>
T= Tunjukkan teladan A= Arahkan D= Dorong Z= <i>Zakiah</i> (mensucikan diri)	I= Ingatkan O= Organisasikan H= <i>Heart</i> (hati)	K= Kontinuitas R= <i>Repetition</i> (Pengulangan)

Dari tabel di atas, dapat dipahami dengan mudah tahapan penginternalisasian pendidikan karakter kepada siswa. Meskipun ketika terjun dilapangan (sekolah) tidak sama persis dengan konsep model tersebut, setidaknya hal ini sudah dapat sebagai pedoman.

b. Model *ISTIQOMAH*

Model ini juga merupakan salah satu model internalisasi karakter religius bagi siswa yang merupakan singkatan atau kependekan dari *imagination, student centre, technology, intervention, question, organitation, motivation, application, dan heart*. Adapun model ini yaitu sebagai berikut:⁷³

⁷³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,...hlm. 142-144.



Gambar 2.5
Model ISTIQOMAH

1) *Imagination*

Membangkitkan imajinasi merupakan suatu upaya untuk berpikir jauh ke depan. Dengan demikian guru harus mampu membangkitkan imajinasi siswa dalam hal ibadah, misalnya bagaimana menciptakan ibadah yang lebih berkualitas, bagaimana membiasakan akhlak yang baik terhadap sesama manusia, dan lain sebagainya.

2) *Student Centre*

Dalam menginternalisasikan nilai karakter, siswa harus dijadikan sebagai pelaku utama, yakni siswa diharapkan yang

selalu aktif dalam setiap aktifitas. Siswa diharapkan mampu menemukan sendiri karakter religius dalam kehidupan sehari-hari dengan dipandu oleh guru.

3) *Technology*

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bagi siswa, guru bisa memanfaatkan teknologi-teknologi pembelajaran yang ada di sekolah. Misalnya guru memutar film-film kisah teladan sehingga siswa lebih mudah memahaminya.

4) *Intervention* (campur tangan pihak lain)

Keikutsertaan pihak lain seperti orang tua dan masyarakat menjadi sangat penting dalam rangka proses internalisasi nilai karakter bagi siswa, hal ini mengingat kehidupan siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi lebih banyak di rumah dan di masyarakat.

5) *Question*

Sebaiknya guru selalu memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru kepada siswa berkaitan dengan nilai-nilai karakter religius yang ada di masyarakat saat ini. Sehingga siswa mampu mencari jawaban-jawaban atas permasalahan yang terjadi baik yang berkaitan dengan dirinya maupun tidak.

6) *Organisation*

Sebagaimana telah dijelaskan dalam model yang pertama bahwasanya dalam proses internalisasi nilai karakter religius bagi siswa diperlukan perencanaan yang matang, implementasi yang bagus, serta evaluasi yang kredibel.

7) *Motivation*

Sebagaimana telah dijelaskan dalam model yang pertama bahwasanya dalam proses internalisasi nilai karakter religius bagi siswa diperlukan motivasi dan dukungan yang kuat dari seorang guru kepada siswa.

8) *Application*

Puncaknya ilmu adalah amal, dengan demikian guru diharapkan mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan dalam dunia praktis, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami.

9) *Heart*

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani. Oleh karena itu, guru harus mampu menyertakan nilai-nilai spiritual dalam setiap pembelajaran, sehingga hati siswa akan bersih dan bersinar. Jikalau hati seseorang bersih maka dia akan mudah menerima masukan-masukan atau nasihat dari siapapun.

Dari model *ISTIQOMAH* yang ditawarkan Majid dan Andayani, dapat peneliti golongan juga sebagai berikut:

Tabel 2.3
Tahapan Pendidikan Karakter Model *ISTIQOMAH*

Tahap 1 <i>Moral Knowing</i>	Tahap 2 <i>Moral Feeling/ Moral Loving</i>	Tahap 3 <i>Moral Doing/ Moral Action</i>
<i>I= Imagination I= Intervention Q= Question M= Motivation</i>	<i>O= Organization H= Heart</i>	<i>S= Student center T= Technology A= Application</i>

Tahapan di atas memiliki tujuan yang sama dengan model sebelumnya, hanya saja cara penerapan yang berbeda. Tujuan dari penggolongan tahapan di atas untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami proses penginternalisasian karakter.

c. Model *IQRA – FIKIR – DZIKIR*

Model yang ketiga adalah model *IQRA – FIKIR – DZIKIR* yang merupakan singkatan dari *inquiry, question, repeat, action, fun, ijtihad, konsep, imajinasi, rapi, dan dzikir*. Adapun penjabaran dari model ini adalah sebagai berikut:⁷⁴

1) *Inquiry*

Inquiry artinya menemukan sendiri, dengan demikian siswa diharapkan mampu menemukan sendiri kebenaran-kebenaran, secara aktif mencari informasi sehubungan menjawab rasa ingin tahunya.

⁷⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 144-147.

2) *Question*

Hendaknya setiap pendidik banyak memberikan pertanyaan kepada siswa berkenaan dengan nilai-nilai karakter religius yang harus diinternalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3) *Repeat*

Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk memahami karakter religius. Semakin guru sering mengulang materi ataupun nasihat-nasihat untuk selalu menanamkan karakter religius dalam diri siswa, maka siswa akan selalu teringat dan perlahan siswa akan terbiasa.

4) *Action*

Puncak belajar adalah amal, sehingga setiap siswa hendaknya melaksanakan teori-teori tentang nilai-nilai karakter religius yang sudah didapat di kelas untuk dilaksanakan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

5) *Fun*

Belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggung jawab pribadi. Terciptanya suatu kegiatan belajar yang menyenangkan, tidak tertekan, gembira, *flow*, dan *enjoy*

6) Ijtihad

Kreatifitas dan inovasi terbuka di dalam Islam, akan berada di dalam puncak belajar ketika mampu melakukan sintesa atas seluruh kerangka pemikiran yang telah dimiliki, kemudian memunculkan ide baru yang unik.

7) Konsep

Belajar mengumpulkan konsep, rumusan, model, pola dan teknik, sebagai dasar untuk mengembangkannya dalam konteks yang lebih luas.

8) Imajinasi

Imajinasi dapat menghadirkan sesuatu yang baru dimana yang asalnya tidak ada menjadi ada. Belajar membangun imajinasi untuk menciptakan sesuatu yang benar – benar baru.

9) Rapi

Jika ingin sukses, maka biasakan dengan catatan-catatan yang baik serta mampu mengorganisasikan materi dengan baik, dengan demikian guru harus mampu mendorong siswa untuk memiliki catatan yang rapi, lengkap, dan baik.

10) *Dzikir*

Menerapkan *dzikir*, yang merupakan makna dari fikir. *Dzikir* dalam hal ini diartikan sebagai do'a, ziarah, iman, komitmen, ikrar, dan realitas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada peneliti.⁷⁵

Arti lain dari penelitian kualitatif, yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan pandangan, sikap yang menampak, atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung. Pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Pelaksanaan penelitian kualitatif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.⁷⁶

⁷⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 5

⁷⁶Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya.⁷⁷ Studi kasus adalah merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *How* dan *Why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer didalam kehidupan nyata.⁷⁸

Menurut Robert K. Yin yang diterjemahkan oleh Djauzi Mudzakir menambahkan “tahap penting dalam pendesainan dan penyelenggaraan kasus tunggal adalah menemukan unit analisis (atau kasus itu sendiri)”.⁷⁹ Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan bagaimana proses dalam menginternalisasikan karakter religius kepada seluruh siswa dan bagaimana dampak keberhasilannya.

Penelitian kualitatif memiliki enam ciri-ciri yaitu: (1) memperhatikan konteks dan situasi (*concern of context*); (2) berlatar alamiah (*natural setting*); (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrument*), (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*); (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan

⁷⁷S. Nasution, *Metode Research Pendekatan Ilmiah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 27.

⁷⁸S. Nasution, *Metode Research Pendekatan Ilmiah...*, hlm. 1.

⁷⁹Robert K. Yin, *Studi Kasus dan Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2002), hlm. 54.

pengamatan (*emergent design*); (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).⁸⁰

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Malang yang berlokasi di Jl. Baiduri Bulan No.40 Telp. (0341) 551752 Malang 65144. Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 lahir berdasarkan SK Menteri Agama No. 17 Tahun 1978, yang merupakan alih fungsi dari PGAN 6 Tahun Puteri Malang. Kemudian peneliti akan meneliti di MA Bilingual Batu, atau orang sering menyebutnya dengan MABIL. Mandarasah Aliyah Batu terletak di Jl. Pronoyudo, Junrejo, Dadaprejo, kota Batu, Jawa Timur.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti akan bertindak sebagai *key instrument* penelitian, sehingga peran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena validitas dan realibilitas data kualitatif banyak bergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integrasi peneliti sendiri.

Sebagai instrument kunci, peneliti merupakan perencana, pengumpul dan penganalisis data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi

⁸⁰Ary Donald, *An Invitation to Research in Social Education* (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002), hlm. 424

lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subyek penelitian sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap.

Menurut Sanapiah Faisal, kehadiran peneliti di lokasi ada 4 tahap, yaitu *apprehension* (pemahaman lapangan), *exploration* (penjelajahan lapangan), *cooperation* (kerjasama di lapangan), dan *participation* (keikutsertaan di lapangan).⁸¹

Sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan penelitian, terlebih dahulu meminta izin kepada pimpinan MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu secara formal dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan,
2. Peneliti akan menghadap pimpinan MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu untuk memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuannya,
3. Secara formal peneliti akan memperkenalkan diri kepada warga MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh

⁸¹Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah, 1989), hlm. 12

MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu baik yang bersifat formal maupun non formal,

4. Peneliti akan mengadakan observasi dilapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya,
5. Peneliti akan membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dan subjek peneliti,
6. Peneliti akan melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.⁸² Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.⁸³

Menurut cara pemerolehannya, data dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan pihak lain dan biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.⁸⁴

⁸² Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 19

⁸³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2009), hlm. 188

⁸⁴ Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan* (Jakarta: Renika Cipta, 2002), hlm. 107

Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan mengenai internalisasi karakter religius yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tulisan, rekaman dengan menggunakan *recorder*, serta pengambilan foto. Sedangkan data dari pengamatan langsung akan peneliti catat dalam bentuk catatan lapangan.

Data – data primer akan peneliti peroleh dari para informan dengan teknik pemilihan informan yang bersifat *pusposive*, artinya informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten (dianggap tahu) atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Adapun informan tersebut meliputi:

1. Kepala MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
2. Waka kesiswaan MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu, karena waka ini yang berurusan langsung dengan pembinaan kesiswaan.
3. Ketua Ekstrakurikuler Keagamaan MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu.
4. Guru agama MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu.
5. Guru non-Agama MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu.
6. Siswa MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu.

Selain itu, data primer yang berupa dokumen adalah dokumen-dokumen MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu yang berkaitan dengan fokus penelitian,

misalnya dokumen sejarah sekolah, data guru, data siswa, data sarana prasarana, program kerja sekolah dan lain sebagainya.

Adapun data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu jurnal-jurnal maupun tulisan yang dipublikasikan melalui internet atau media cetak yang ditulis oleh orang lain yang berkaitan dengan internalisasi karakter religius di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada 3 macam, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi antara peneliti dengan informan guna memperoleh data atau informasi tertentu.⁸⁵ Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data orang-orang yang mempunyai kesibukan tertentu. Peneliti akan mendatangi satu per satu informan yang menjadi sumber data diatas untuk peneliti tanya tentang internalisasi karakter religius baik di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu. Untuk memudahkan peran diatas, peneliti akan membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara merupakan

⁸⁵Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 157

lembar acuan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan internalisasi nilai karakter religius di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu.

Langkah-langkah wawancara terstruktur yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
 - b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
 - c. Mengawali atau membuka alur wawancara
 - d. Melaksanakan alur wawancara
 - e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
 - f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
 - g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.
2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan. Ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipatif (*participatory observation*) dan observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*). Dalam observasi partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.⁸⁶

⁸⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 220

Adapun observasi yang akan peneliti lakukan yaitu observasi partisipatif, yaitu peneliti tidak hanya melihat-lihat lokasi penelitian saja melainkan peneliti akan ikut aktif dalam beberapa kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi karakter religius di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu. Sedangkan untuk memudahkan peneliti dalam observasi, maka peneliti akan membuat pedoman observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Hal-hal yang akan peneliti observasi secara partisipatif ketika di lapangan yaitu:

- a. Perilaku siswa terhadap guru, maupun sesama siswa di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu.
 - b. Perilaku atau keseharian siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu.
 - c. Ibadah siswa yang dilakukan di sekolah, seperti kegiatan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, dan lain sebagainya di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu.
3. Dokumentasi

Penggunaan dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari non-manusia. Data-data dari non-manusia ini merupakan data yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal memanfaatkannya untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Ada dua macam

dokumen, yaitu dokumen pribadi (catatan pribadi, autobiografi, *diary*) dan dokumen resmi (memo, instuksi, aturan kelembagaan, majalah, buletin).⁸⁷

Adapun dokumen-dokumen yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen RPP pelajaran, program-program kerja waka kesiswaan, program kerja pengurus ekstrakurikuler keagamaan, foto-foto kegiatan keagamaan, dokumen profil sekolah, dokumen data guru, dokumen sarana prasarana dan lain sebagainya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

F. Analisis Data

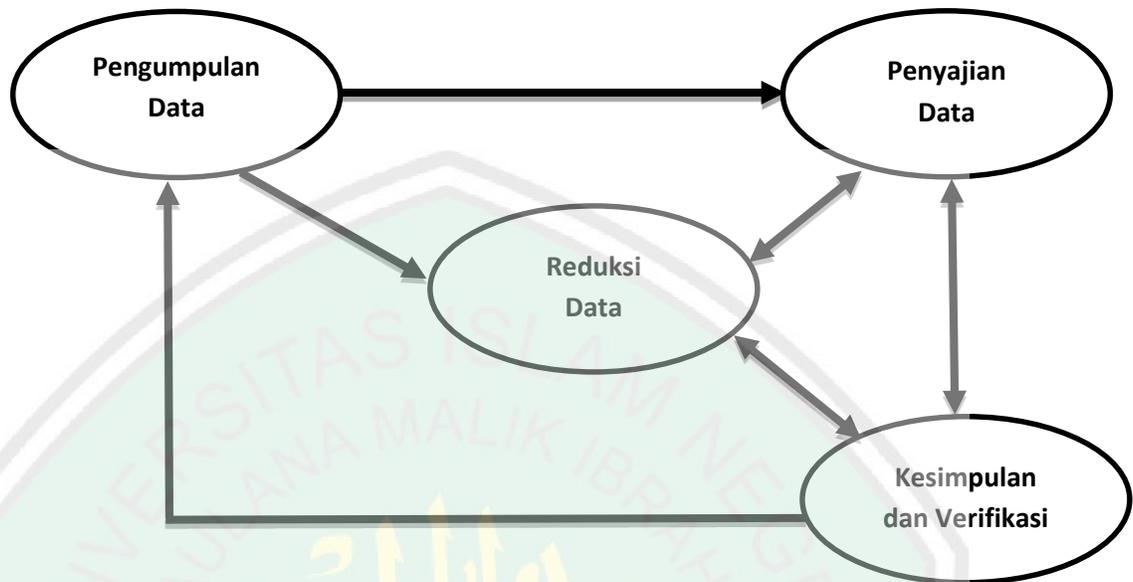
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸⁸

Adapun model analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data interaktif model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono) analisis data ini meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.⁸⁹ Secara mudahnya, dapat dilihat bagan sebagai berikut:

⁸⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 216

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 88

⁸⁹Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan...*, hlm. 92



Gambar 3.1
Teknik Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

Secara detail, analisis data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Peneliti akan menyiapkan data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2) Reduksi Data

Mereduksi data atau menyederhanakan data akan peneliti lakukan dengan cara memilih dan memilah data kembali mana yang sesuai dengan fokus penelitian dan mana yang tidak sesuai, data-data yang awalnya berupa catatan hasil wawancara akan peneliti sederhanakan dalam bentuk poin-

poin yang mudah dipahami. Dalam kegiatan reduksi data ini, peneliti juga akan melakukan pengkodean data (*data coding*), sebagai berikut:

Tabel 3.1
Pengkodingan Data

NO	Aspek Pengkodean	Kode
1.	Teknik Pengumpulan Data	
	a. Wawancara	Ww
	b. Observasi	Obs
	c. Dokumentasi	Dok
2.	Sumber Data (informan) di MAN 1 Malang	
	a. Kepala Sekolah	KS 1
	b. Waka Kesiswaan	WKS 1
	c. Guru Agama	G. A
	d. Guru non-Agama	G. NA
	e. Ketua Ekstrakurikuler Keagamaan	K. Eks. 1
	f. Siswa	Sw 1
3.	Sumber Data (Informan) di MA Bilingual Batu	
	a. Kepala Sekolah	KS Mabil
	b. Waka Kesiswaan	WKS Mabil
	c. Guru Agama	G. A
	d. Guru non-Agama	G. NA
	e. Ketua Ekstrakurikuler Keagamaan	K. Eks. Mabil
	f. Siswa	SW Mabil
4.	Fokus Penelitian	
	a. Nilai-nilai karakter religius apa saja yang ditanamkan di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu ?	F1
	b. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter religius bagi siswa di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu ?	F2

3) Penyajian Data

Peneliti akan menyajikan data sesuai dengan susunan fokus penelitian yang sudah ada.

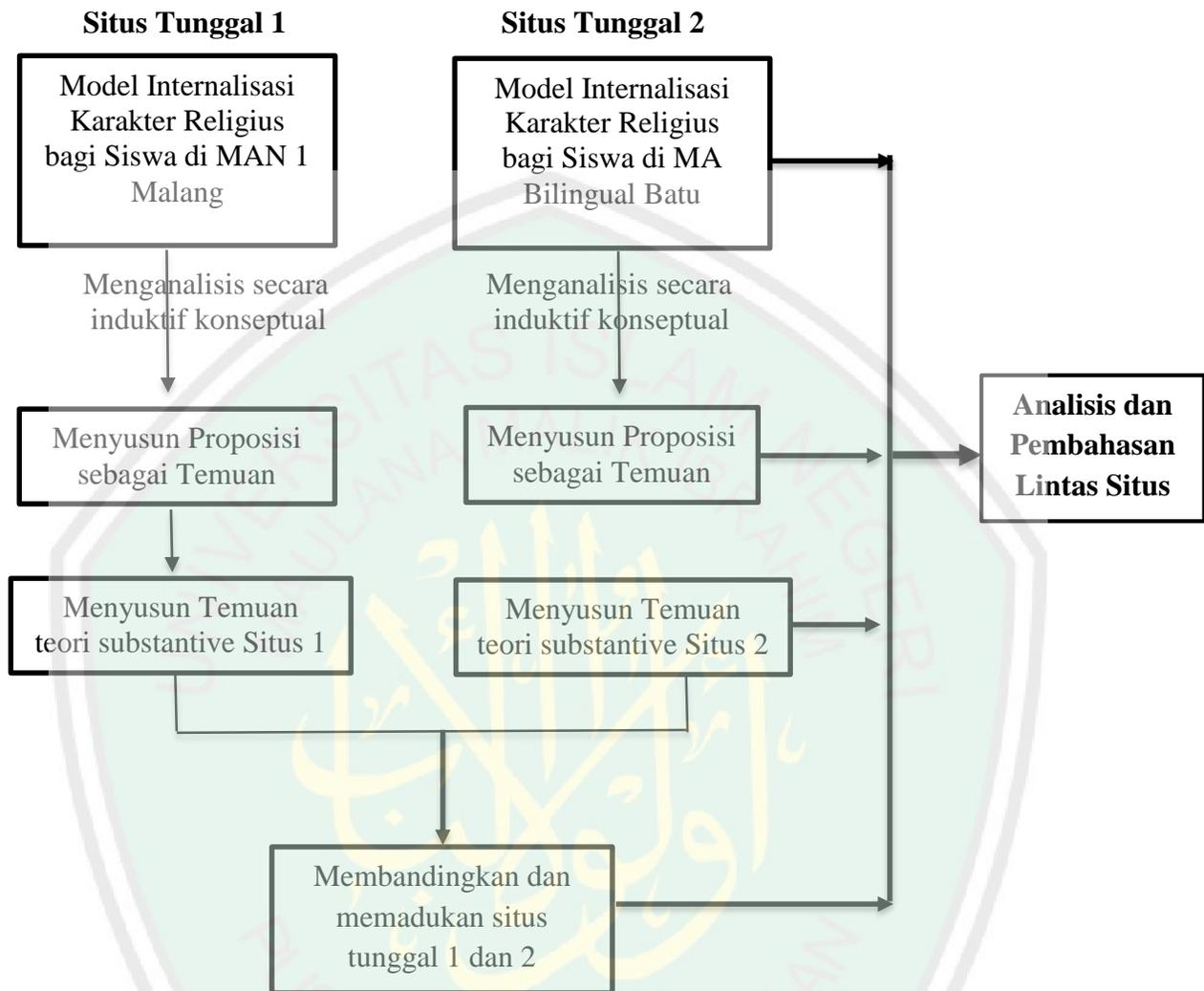
4) Verifikasi Data

Penelitian akan memverifikasi data (mengambil kesimpulan), yakni menyimpulkan bahwa data yang telah disajikan adalah data yang benar-benar digunakan dalam tahap berikutnya dan bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Untuk memudahkan memahami analisis data multi situs baik analisis individu maupun analisis lintas situs, dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

1. Analisis data situs tunggal

Skema analisis data situs tunggal yang diadaptasi dari pendapat Bogdan & Biklen dapat digambarkan sebagai berikut:

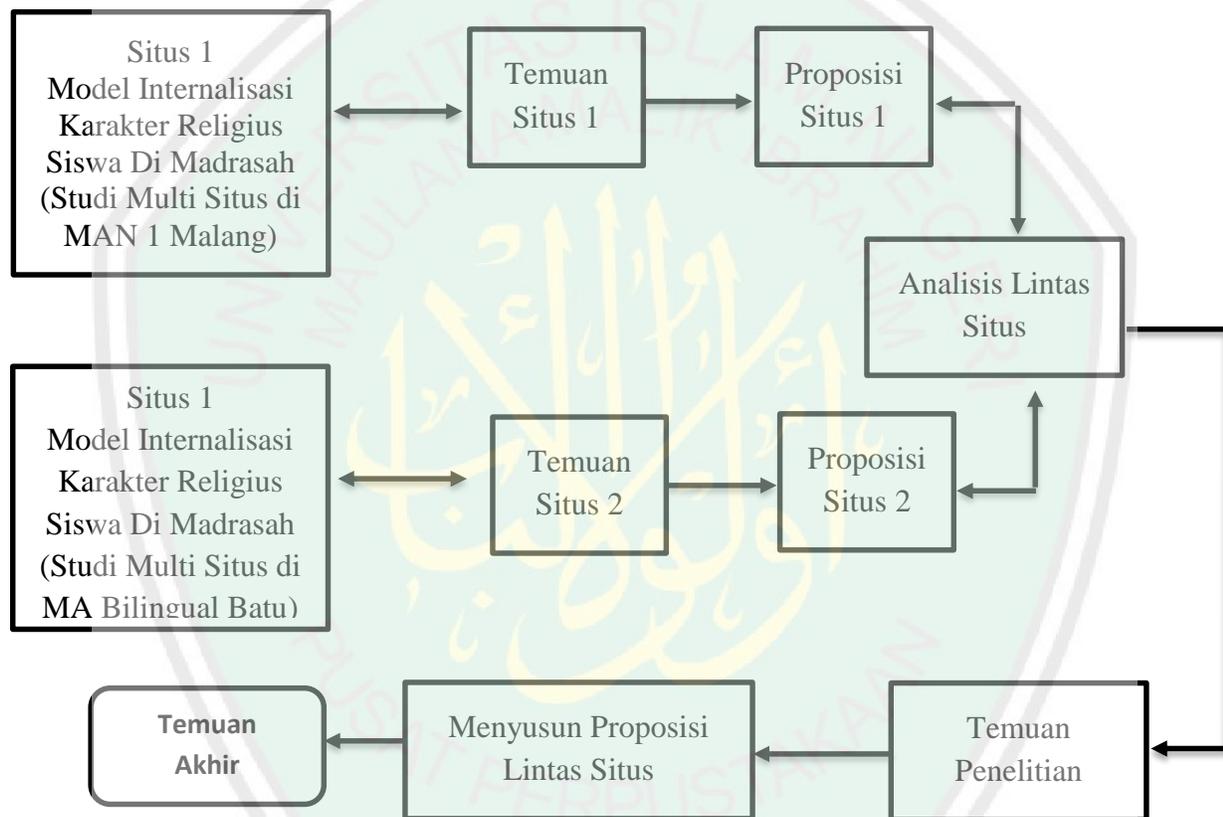


Gambar 3.2
Langkah-langkah Analisis Data Situs Tunggal

Dari gambar tersebut dapat dipahami bahwa dalam menganalisis studi multi kasus yang pertama dilakukan adalah dengan menganalisis masing-masing kasus yang ada di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu, kemudian dilanjutkan dengan memadukan antara kedua situs dengan langkah-langkah analisis situs.

2. Analisis Data Lintas Situs

Analisis data lintas situs bertujuan untuk membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing situs penelitian. Secara umum prosesnya mencakup sebagai berikut:



Gambar 3.3
Analisis Data Lintas Situs

Dari gambar di atas dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama dan kemudian dilanjutkan situs kedua;

- b. Membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs penelitian;
- c. Merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*. Istilah tersebut pada dasarnya merupakan kriteria yang bertujuan untuk menjamin *trustworthiness* (kelayakan untuk dipercaya) sebuah penelitian. Istilah tersebut merupakan rangkuman dari tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian kualitatif.⁹⁰

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian ini banyak berperan dalam menentukan dan menjustifikasi data, sumber data, kesimpulan dan hal-hal penting lain yang memungkinkan berprasangka atau membias. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya.

Untuk memperoleh kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data

⁹⁰Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 324-425

untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Triangulasi data ini dapat dilakukan dengan 2 macam yaitu triangulasi sumber dan metode.⁹¹

Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan metode dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan kembali data yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Peneliti juga akan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi.

2. Dependibilitas (*Dependibility*)

Kriteria ini peneliti gunakan untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari segala prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan laporan hasil penelitian sehingga kesemuanya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk itu dibutuhkan *dependent auditor* sebagai konsultan ahli dalam penelitian ini.

3. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang dan kelengkapan data pendukung lain terhadap data penelitian ini. Untuk

⁹¹Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan...*, hlm. 92.

menentukan kepastian data, peneliti akan mengkonfirmasi data dengan para informan atau informan lain yang berkompeten yang ada di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sekilas tentang MAN 1 Malang

a. Sejarah Singkat MAN 1 Malang

Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang lahir berdasarkan SK Menteri Agama No. 17 Tahun 1978, yang merupakan alih fungsi dari PGAN 6 Tahun Puteri Malang. Pengalihfungsian PGAN 6 Tahun Puteri menjadi dua madrasah, yaitu MTsN Malang II (saat ini pindah ke Jl. Cemorokandang 77 Malang) dan MAN 1 Malang.⁹²

MAN 1 Malang sejak masih berstatus PGAN 6 Tahun Puteri menempati gedung milik Lembaga Pendidikan Maarif di Jl. MT. Haryono 139 Malang dengan hak sewa sampai dengan akhir Desember 1988. Kemudian pada tanggal 2 Januari 1989, MAN 1 Malang pindah ke lokasi baru yang berstatus milik sendiri di Jl. Simpang Tlogomas I/40 Malang. Di tempat terakhir inilah; yang saat ini bernama Jl. Baiduri Bulan 40 Malang, MAN 1 Malang berkembang sampai sekarang.

MAN 1 Malang memiliki geografis yang strategis yaitu berada di tengah kota Malang yang dilalui oleh angkutan dari Kota Batu ke Kota Malang/Surabaya/Blitar. MAN Malang 1 letaknya dikelilingi oleh perguruan

⁹² Dok/ MAN 1 Malang/ Profil Madrasah/ 21-03-2016

tinggi yaitu Universitas Brawijaya (UNIBRAW), UIN Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI), Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Islam Malang (UNISMA), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), ITN (Institut Teknologi Nasional dan lain-lain), sehingga anak-anak yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi akan lebih mudah mengakses ke perguruan tinggi yang dipilihnya.

Pada perkembangan akademik yang bagus menjadi penyebab para peminat semakin meningkat. Jika pada tahun 80-an para peminat madrasah ini berasal dari masyarakat desa/kelurahan Tlogomas kecamatan Lowokwaru dengan radius 5 km, maka pada tahun 2007/2008 terjadi peningkatan yang luar biasa hingga dari luar kota bahkan luar pulau.

MAN 1 Malang adalah sebagai lembaga pendidikan umum di tingkat menengah, yang diselenggarakan oleh Departemen Agama yang mempunyai keunggulan di bidang pemahaman agama Islam. Secara fisik citra yang ditampilkan adalah bernafaskan Islam, sehingga terkesan berwibawa, sejuk, rapi dan indah. Cerminan pokok yang ditampilkan kampus MAN 1 Malang adalah Islami dan terkesan modern, serta dihuni oleh orang-orang yang dekat dengan Allah SWT., ramah terhadap sesama, santun, selalu tersenyum, serta peduli terhadap lingkungannya.

Ditinjau dari kelembagaan, MAN 1 Malang mempunyai tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, memiliki manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreatifitas civitas

akademika MAN 1 Malang, serta memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan proaktif. Selain itu MAN Malang 1 memiliki pimpinan yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh.

Sejak resmi memiliki sebutan MAN Malang 1, madrasah ini telah mengalami 5 masa kepemimpinan, yaitu:⁹³

1. Raimin, BA : Tahun 1978 s.d 1986
2. Drs. H. Kusnan A : Tahun 1986 s.d 1993
3. Drs. H. Toras Gultom : Tahun 1993 s.d 2004
4. Drs. H. Tonem Hadi : Tahun 2004 s.d 2006
5. Drs. H. Zainal Mahmudi, M.Ag : Tahun 2006 s.d 2013
6. Drs. Samsudin, M Pd : Tahun 2013 s.d 2014
7. Drs. Achmad Barik Marzuq, M Pd : Tahun 2014 s.d Sekarang

Di bawah kepemimpinan ketujuh orang di atas, MAN 1 Malang menunjukkan peningkatan kualitas dan mutunya. Dan kita berharap dengan semakin bertambah usia, MAN 1 Malang semakin mampu memberikan sumbangan yang terbaik bagi kemajuan Iptek yang didasari oleh kemantapan Imtaq.

Tumbuh kembang peradaban dunia melalui arus globalisasi yang ada lengkap dengan kontradiksi, hambatan atau tantangan yang dibawanya semakin

⁹³ Dok/ MAN 1 Malang/ Profil Madrasah/ 03-03-2016

membangun dan meningkatkan harapan masyarakat Indonesia, khususnya para orang tua untuk disediakannya pendidikan yang mampu membimbing putra-putrinya sebagai generasi yang cerdas secara intelektual, berakhlakul karimah, serta kematangan spiritual. Dalam hal ini MAN 1 Malang telah berupaya mewujudkan harapan masyarakat tersebut dengan adanya visi, misi dan tujuan yang di tawarkan oleh lembaga pendidikan madrasah tersebut.

b. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 1 Malang

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat; era informasi; dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu Madrasah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. MAN Malang 1 menggambarkan profil Madrasah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi, Misi dan Tujuan Madrasah sebagai berikut:⁹⁴

a) Visi

“Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi dalam Iptek yang Religius dan Humanis”.

Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

⁹⁴ Dok/ MAN 1 Malang/ Profil Madrasah/ 21-03-2016

Berkualitas : Mempunyai kemampuan yang tinggi dalam penguasaan Iptek dan Imtaq serta mempunyai daya saing yang tinggi.

Religius : Memiliki ketakwaan dan kesalehan serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Humanis : Mempunyai kepedulian terhadap diri dan lingkungan serta dapat diterima dan dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat.

b) Misi

Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu lulusan baik secara keilmuan, maupun secara moral dan sosial sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya insani yang unggul di bidang Iptek dan Imtaq. Sedangkan misi dari penyelenggaraan pembelajaran dan pendidikan di MAN 1 Malang terurai sebagai berikut:

1. Menumbuhkan semangat belajar untuk perkembangan Iptek dan Imtaq
2. Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan
3. Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif
4. Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

5. Mewujudkan warga madrasah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.

Keberadaan visi dan misi tersebut disusun untuk mencapai tujuan diadakannya pendidikan pada MAN 1 Malang tersebut.

c) Tujuan

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MAN Malang 1 adalah:⁹⁵

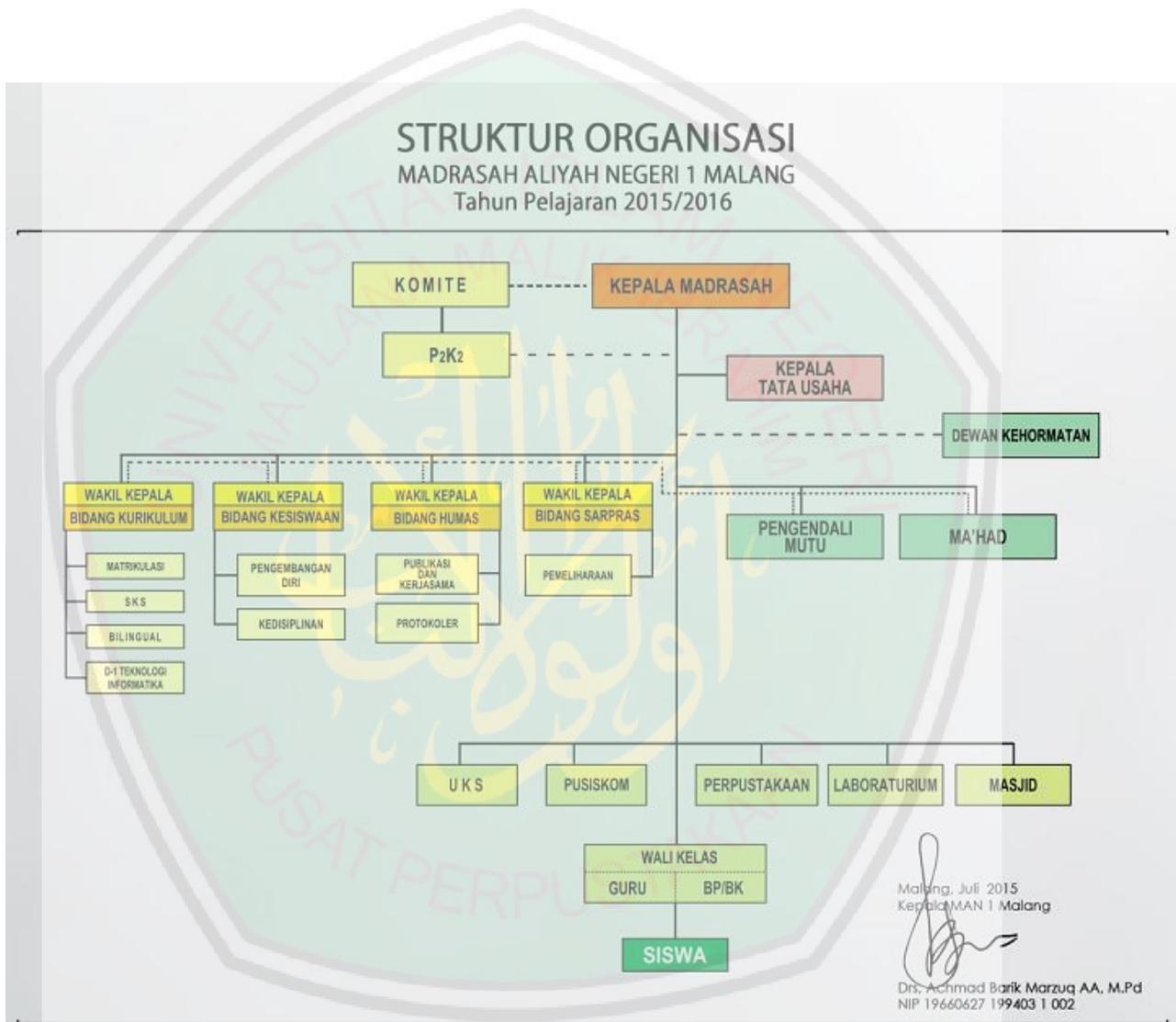
1. Meningkatkan pengetahuan dan daya saing peserta didik
2. Meningkatkan wawasan berfikir ilmiah warga Madrasah melalui kegiatan penelitian
3. Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan dan mencerdaskan
4. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang berjiwa ajaran Islam
5. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam.

c. Struktur Organisasi MAN 1 Malang

⁹⁵ Dok/ MAN 1 Malang/ Profil Madrasah/ 21-03-2016

MAN 1 Malang dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang sangat signifikan dan terstruktur secara sistematis. Kepala madrasah merupakan pimpinan tertinggi dalam suatu organisasi, akan tetapi dalam menjalankan tugasnya kepala madrasah dibantu oleh empat wakil kepala madrasah, yaitu wakil kepala madrasah bidang kurikulum, bidang kesiswaan, bidang hubungan masyarakat, dan bidang sarana dan prasarana. Selain dibantu dengan 4 wakil di atas, kepala madrasah juga memiliki hubungan koordinasi dengan bimbingan dan konseling dan semua *stakeholder* yang bekerja berdasarkan garis koordinasi. Adapun madrasah juga bekerjasama dengan komite madrasah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini:⁹⁶

⁹⁶ Dok/ MAN 1 Malang/ Profil Madrasah/ 18-04-2016



Gambar 4.1
Struktur Organisasi MAN 1 Malang

d. Kondisi Tenaga Pendidik MAN 1 Malang

Tenaga Pendidik di MAN 1 Malang dibagi menjadi dua, ada yang bertugas sebagai tenaga edukatif dan ada yang bertugas sebagai administratif. Tenaga pendidik yang bertugas sebagai edukasi yaitu bapak ibu guru yang mentransfer ilmu, membimbing, dan mendidik siswa di kelas. Sedangkan tenaga pendidik yang bertugas sebagai administratif yaitu guru yang mengurus kebutuhan siswa seperti tata usaha, pegawai, dan perlengkapan sekolah. Oleh sebab itu, pembagian tenaga profesional untuk masing-masing komponen sangat diperlukan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1
Jumlah Guru/Pegawai MAN 1 Malang

No	Guru/ Pegawai	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
		Laki-laki	Perempuan		
1	Guru Agama	4	3	7	
2	Guru Umum	23	29	52	
3	Guru BK	1	5	6	
4	Peg. PNS	5	2	7	
5	Pegawai	14	6	20	
Jumlah		47	45	92	

e. Kondisi Siswa MAN 1 Malang

Setiap tahunnya siswa-siswi yang mendaftar di MAN 1 Malang selalu mengalami peningkatan. Hal ini sudah menjadi kewajiban mengingat madrasah ini merupakan salah satu madrasah favorit di kota Malang. Kondisi yang seperti

ini mengharuskan MAN 1 Malang menseleksi siswa baru dengan selektif mungkin, karena jika tidak demikian jumlah siswa baru yang mendaftar akan membludak dan daya tampung madrasah tidak memadai. Untuk bisa diterima di MAN 1 Malang seluruh siswa baru wajib mengikuti beberapa test seleksi, diantaranya test kemampuan akademik dan juga test interview dan baca tulis al-Qur'an. Adapaun tujuan dari test tersebut untuk mengetahui kemampuan IQ, bakat, dan minat siswa. Berikut daftar tabel jumlah siswa tahun ajaran 2015/2016.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa MAN 1 Malang TP 2015/2016⁹⁷

No	Kelas	Siswa		Jumlah	Keterangan
		Laki-laki	Perempuan		
1	X	101	179	280	
2	XI	93	172	265	
3	XII	120	191	311	
Jumlah		314	542	856	

f. Prestasi Siswa

MAN 1 Malang merupakan salah satu madrasah unggulan di Jawa Timur, khususnya di daerah Malang raya. Hal ini terbukti dari prestasi siswa dalam ajang perlombaan di tingkat kabupaten, provinsi, Nasional bahkan sampai tingkat Internasional. Seperti tertera pada tabel di bawah ini:⁹⁸

⁹⁷ Dok/ MAN 1 Malang/ Profil Madrasah/ 20-04-2016

⁹⁸ Dok/ MAN 1 Malang/ Profil Madrasah/ 20-04-2016

Tabel 4.3
Prestasi Siswa MAN 1 Malang

No	Jenis Lomba	Tingkat	Tahun	Prestasi
1	Esay And Debate Competition	Internasional	2013	Juara III
2	Fashion Show Muslimah	Malang	2013	Juara I
3	Essay Nasional IPB	Nasional	2013	Juara II
4	Lomba Al-Banjari	Malang	2014	Juara III
5	Olimpiade Agama	Jawa Timur	2014	Juara III
6	Tartil Qur'an	Jawa Timur	2014	Juara III
7	Jambore OSIS Madrasah	Nasional	2015	Juara I
8	Asia Debate Competition	Jawa Timur	2015	Juara I
9	Lomba Karya Tulis Ilmiah	Nasional	2015	Juara II

Melihat dari prestasi yang diraih siswa sebagaimana tabel di atas, patutlah MAN 1 Malang dinobatkan menjadi salah satu madrasah faforit/unggulan. Bukan hanya dari prestasi yang diraih siswa-siswi MAN 1 Malang, tetapi juga prestasi yang diraih majelis guru dan madrasah itu sendiri.

2. MA Bilingual Batu

a. Sejarah Singkat MA Bilingual Batu

MA Bilingual Batu beralamat di Jl. Pronoyudo Areng-areng, Kecamatan Dadaprejo Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Sejarah berdirinya MA Bilingual Batu dimulai pada Bulan April tahun 2010, saat itu orang-orang KEMENAG yang tergabung dalam yayasan Al-Ikhlas Batu membentuk madrasah terpadu. Nama awal sekolah MA Bilingual Batu yang digadang-gadang adalah Madrasah Aliyah Persiapan Negeri Kota Batu. Untuk memimpin sekolah tersebut, pada

saat itu dipilih lima orang untuk menjadi kepala sekolah. Pada tanggal 17 April tahun 2010 tepatnya pada hari selasa, dari kelima orang tersebut saya-lah yang dipilih menjadi kepala sekolah.

Sebelum ditunjuk menjadi kepala sekolah saya sempat ditanya seperti ini, seandainya pak Farhadi ditunjuk sebagai kepala sekolah, apa visi dan misinya? Saya pun menjawab, karena saya alumni ITS, maka model-model kepemimpinan yang akan saya terapkan adalah dengan mengikuti ITS, makanya visi misi saya memimpin sekolah adalah dengan “masuk memakai bahasa kerja pintar keluar bahasa kerja pintar”. Sebagai kepala sekolah yang dipilih maka saya memilih guru yang handal sehingga bisa menghasilkan murid yang hebat. Pada tanggal 1 mei dimulai 2010 dengan pembukaan untuk penerimaan siswa baru. Angkatan pertama yang masuk di MA Bilingual sekitar 60 orang dan dibagi kedalam dua kelas. Bangunan yang digunakan pertamakali untuk proses belajar mengajar dilaksanakan di TPQ dekat MTsN Batu.

Adapun sekolah tersebut lebih mengarah kepada Bilingual maka bentuk penguatan bahasa yang dilakukan adalah dengan bentuk pengajaran bahasa inggris yang menyenangkan. Di sisi lain, para guru yang dipilih adalah mereka yang memiliki kompeten di bidang disiplin ilmunya dan yang paling penting memiliki kompetensi di bidang bahasa Inggris.⁹⁹

⁹⁹Ww/ Kepala Madrasah/ MA Bilingual Batu/ 14-04-2016.

b. Visi, Misi dan Tujuan MA Bilingual Batu

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat dan arus globalisasi yang tak dapat terelakkan, MA Bilingual Batu mencoba untuk merespon semua itu. Sehingga MA Bilingual Batu mempunyai visi dan misi serta tujuan yang terarah sesuai dengan tuntutan masyarakat modern.¹⁰⁰

a) Visi

“ Terciptanya Generasi Islam yang Cerdas, Terampil, Berakhlakul Karimah, serta Berwawasan Global”

Adapun indikatornya sebagai berikut:

- Peserta didik unggul dalam bidang akademik dan non akademik;
- Peserta didik taat beribadah dan berperilaku islami;
- Madrasah mampu menghasilkan *outcomes* yang bisa bersaing dengan sekolah lainnya;
- Peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dengan bahasa nasional maupun bahasa internasional (Inggris dan Arab);

b) Misi

“Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dan terampil dibidang kebahasaan yang bernuasa keislaman”

Adapun indikatornya sebagai berikut:¹⁰¹

¹⁰⁰ Dok/ MA bilingual Batu/ Profil Madrasah/ 28-03-2016

¹⁰¹ Dok/ MA bilingual Batu/ Profil Madrasah/ 28-03-2016

- Meningkatkan keunggulan bidang akademik dengan cara mengoptimalkan efektifitas proses pembelajaran.
- Meningkatkan keunggulan di bidang non akademik dengan kegiatan ekstrakurikuler setiap hari.
- Meningkatkan ketaatan beribadah warga sekolah dengan kegiatan mengaji, pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah.
- Meningkatkan pembiasaan berperilaku islami, bagi seluruh warga MA BILINGUAL dengan pengajian rutin setiap selesai sholat dhuhur.
- Meningkatkan penguasaan bahasa internasional dengan membiasakan berkomunikasi dengan bahasa internasional oleh setiap warga madrasah

c) Tujuan

Tujuan yang diharapkan setelah siswa dididik selama 3 tahun diharapkan :

- Mampu secara aktif melaksanakan Ibadah Yaumiah dengan benar dan tertib
- Khatam Al Quran dan tartil.
- Berakhlaq mulia (Akhlaqul Karimah).
- Hafal minimal 1 Juz AlQur'an
- Selain menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar juga mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab dengan aktif dan lancar
- Dapat diterima diperguruan tinggi negeri favorit.

d. Kondisi Guru MA Bilingual Batu

Guru atau tenaga kependidikan yang ada di MA Bilingual Batu dibagi menjadi dua bagian, yaitu tenaga edukatif dan tenaga administratif. Tenaga edukatif yaitu bapak ibu guru yang mengajar, mendidik, dan membimbing siswa di kelas. Sedangkan tenaga administratif yaitu guru yang mengurus dalam bidang administratif yang berkaitan dengan kebutuhan siswa, pegawai, dan perlengkapan sekolah. Adapun data pendidik yang ada di MA Bilingual Batu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Guru dan Pegawai MA Bilingual Batu

Jumlah Guru/Staf	Jumlah	Keterangan
Guru PNS Depag	9 Org	
Guru tetap Yayasan	17Org	
Guru PNS dipekerjakan(DPK)	-	
Guru kontrak	-	
Pegawai PNS	-	
Pegawai kontrak	-	
Pegawai Tidak tetap	2 Org	
Pembina Extra	5 Org	

e. Kondisi Siswa MA Bilingual Batu

Siswa baru yang ingin mendaftarkan dirinya ke MA Bilingual Batu semakin meningkat dari tahun ketahun. Adapun untuk materi yang diujikan untuk tes siswa baru meliputi mata pelajaran umum dan agama termasuk ujian interview mengaji al-Qur'an. Tujuan tes seleksi tersebut untuk mengetahui

kemampuan IQ, bakat, dan minat siswa. Berikut daftar tabel jumlah siswa tahun 2015-2016.

Tabel 4.5
Data Siswa MA Bilingual Tahun Ajaran 2015/2016

Th. Ajaran	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah	
	Jml. Siswa	Jml. Rbl	Jml. Siswa	Jml. Rbl	Jml. Siswa	Jml. Rbl		
2015/2016	120 Org	4 Rbl	90 Org	3 Rbl	60 Org	2 Rbl	270 Org	9 Rbl

f. Prestasi siswa

Meskipun berdirinya MA Bilingual Batu tergolong relatif muda, tetapi Prestasi yang diraih cukup menjanjikan. Hal ini terlihat dari kejuaraan-kejuaraan yang diraih siswa melalui lomba tingkat kabupaten, tingkat provinsi Jawa Timur bahkan sampai kancah Nasional. Lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Prestasi Siswa MA Bilingual Batu

No	Jenis lomba	Tingkat	Tahun	Prestasi
1	MTQ	Kota Batu	2010	Juara 2
2	Pencak Silat	Kota Batu	2010	Juara 1
3	Debat Bahasa Inggris	Kota Batu	2011	Juara 2
4	Debat Bahasa Arab	Kota Batu	2011	Juara 2
5	Baca Kitab Kuning	Kota Batu	2010	Juara 1
6	Pidato Bahasa Inggris	Malang raya	2011	Juara 2
7	Pidato Bahasa Inggris	Kota Batu	2012	Juara 1 dan 2
8	Pidato Bahasa Arab	Kota batu	2012	Juara 1
9	Penulisan Puisi Bahasa Inggris	Kota batu	2014	Juara 1
10	Olimpiade Matematika	Se Pulau Jawa	2014	finalis
11	Pidato Bahasa Inggris	Malang Raya	2015	Juara 1

12	Poster Pendidikan	Malang Raya	2015	Harapan 3
13	<i>Story Telling</i> bahasa Arab	Malang Raya	2016	Juara 2
14	LKTIA	Se-Jatim	2016	Harapan 1
15	Tahfidz Qur'an	Nasional	2016	Harapan 1

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa MA Bilingual Batu meskipun dapat dikatakan madrasah yang masih berkembang dan belum berstatus negeri, tetapi sudah bisa bersaing dengan madrasah-madrasah yang statusnya jauh lebih tua dan sudah negeri. Hal ini mempunyai nilai tersendiri bagi Madrasah Bilingual Batu ini, dan juga dapat dijadikan contoh untuk madrasah-madrasah swasta yang lain bahwasanya untuk meraih prestasi tidak terbatas sekolah atau madrasah negeri saja, akan tetapi madrasah yang swastapun dapat bersaing dengan madrasah yang negeri jika mempunyai tekad yang kuat dan diikuti dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh sesuai dengan yang dicita-citakan madrasah itu di dalam visi dan misinya.

B. Paparan Data

1. MAN 1 Malang

a. Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan MAN 1 Malang

Setiap instansi atau lembaga pendidikan memiliki berbagai macam nilai-nilai karakter religius sesuai dengan kebutuhan dan yang selaras dengan visi misi lembaga tersebut, demikian juga dengan MAN 1 Malang mempunyai nilai-nilai karakter tersendiri yang diajarkan kepada siswa. Nilai-nilai karakter religius yang

dikembangkan MAN 1 Malang yaitu: taqwa, disiplin, tanggung jawab, ikhlas, jujur, sopan santun atau hormat, tolong menolong, kebersihan, dan istiqomah.

1) Taqwa

Taqwa yaitu menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi orang yang bertakwa merupakan suatu kondisi dimana seorang hamba senantiasa selalu melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan berusaha menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Nilai-nilai ketaqwaan ini tercermin dari ibadah *mahdhoh* (seperti: menjalankan shalat baik yang wajib maupun yang sunnah, shalawat kepada Nabi, khotmil Qur'an dan lain sebagainya) dan ibadah *ghairu mahdhoh* (seperti: saling menghormati, sopan, tidak sombong dan lain sebagainya).

Dari sekian banyak nilai-nilai karakter religius, ketaqwaan menjadi salah satu nilai karakter religius yang dikembangkan MAN 1 Malang sebagaimana tercantum dalam misi MAN 1 Malang yaitu menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq.¹⁰² Oleh sebab itu, nilai ketaqwaan ini tergambar dari kegiatan siswa MAN 1 Malang dalam kegiatan sehari-hari, seperti shalat dzuhur dan ashar secara berjamaah, shalat jum'at, shalawat nabi, dan ibadah sunah lainnya.

¹⁰² Dok/MAN 1/ F1/07-04-2016

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan bapak Achmad Bariq sebagai berikut:¹⁰³

“Di MAN 1 Malang ini diwajibkan untuk melakukan shalat dzuhur dan ashar secara berjamaah mas, hal ini bukan hanya untuk siswa, tetapi seluruh *stack holder* yang ada di madrasah, mulai dari mejelis guru, siswa, karyawan, sampai satpam. Bahkan saya sudah memberi wewenang kepada satpam setiap waktu shalat gerbang harus ditutup, seluruh kegiatan di stop sementara waktu sampai nanti kalau sudah selesai shalat berjamaah gerbang dibuka kembali. Walaupun ada tamu dari luar ya biar saja menunggu di luar gerbang madrasah”.

Kemudian dari hasil observasi peneliti ketika sekitar jam 12.00 seluruh siswa dan guru-guru menuju ke masjid Darul Hikmah mengambil air wudlu untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah. Adapun untuk imam shalat dzuhur ini kondisional, tidak ada jadwal khusus untuk menjadi imam shalat dzuhur. Jadi siapapun yang sudah mampu untuk menjadi imam dipersilahkan untuk menjadi imam shalat.¹⁰⁴

Selain shalat dzuhur dan ashar berjamaah, siswa putra wajib melaksanakan shalat jum’at secara berjamaah, dan siswi putri mengikuti kegiatan yang diadakan BDI. Adapun imam dan khotib pada shalat jum’at langsung dari majelis guru, sedangkan untuk bilal dari siswa yang dianggap mempuni dalam bidang itu. Hal ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan Muhammad Azam al-Rasyid siswa kelas X sebagai berikut:¹⁰⁵

“Kami setiap waktu dzuhur shalat berjamaah di masjid pak, soalnya kalau gak shalat dzuhur nanti kami kena hukuman, dan kalau hari jum’at

¹⁰³ Ww/MAN 1/F1/12-02-2016

¹⁰⁴ Obs/MAN 1/F1/29-02-2016

¹⁰⁵ Ww/MAN 1/F1/12-02-2016

siswa cowok shalat jum'at berjamaah dan bagi siswi yang putri ada kegiatan keputrian bersama BDI”.

Adapun mengenai ibadah sunnah yang mencerminkan nilai ketaqwaan kepada Allah SWT siswa di MAN 1 Malang yaitu melaksanakan shalat dhuha. Shalat dhuha ini biasanya dilaksanakan siswa-siswi MAN 1 Malang ketika jam istirahat sekitar pukul 10.00 WIB.

Suatu ketika peneliti sedang melakukan observasi ke masjid MAN 1 Malang sekitar pukul 09.35, kemudian ada Rifa'a salah satu siswa kelas XI IKA yang melakukan shalat dhuha padahal ketika itu belum jam istirahat, kemudian peneliti menanyakan perihal alasan dia melaksanakan shalat dhuha, lalu ia mengungkapkan sebagai berikut.¹⁰⁶

“Saya melakukan shalat dhuha ini bukan karena paksaan pak, saya melakukan ini awalnya dulu cuman ikut-ikutan teman, tapi sekarang sudah terbiasa dan kalau saya tidak shalat dhuha hati saya tidak tenang, makanya sekarang saya mencoba selalu rutin melaksanakan shalat dhuha. Saya sengaja shalat dhuha sekarang, mumpung diberi izin sama gurunya, nanti kalau pas jam istirahat takutnya waktunya terlalu mepet, jadi tidak sempat shalat dhuha pak”.

Selain melalui kebiasaan siswa melaksanakan ibadah wajib dan sunnah ini, siswa-siswi juga terbiasa melakukan khataman al-qur'an, shalawat nabi/berzanji, istighasah bersama dan ibadah lainnya. Kemudian untuk cara berpakaian siswa juga selalu menggunakan pakaian yang baik dan sopan. Belum pernah mendapat laporan dari orang tua ada siswa yang menggunakan

¹⁰⁶ Ww/MAN 1/F1/03-03-2016

pakaian tidak sopan ketika diluar madrasah. Jadi nilai-nilai ketaqwaan itu semua sudah tercermin dari ibadah sehari-hari siswa-siswi MAN 1 Malang.

2) Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan pendisiplinan adalah usaha-usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Pendisiplinan bisa jadi menjadi istilah pengganti untuk hukuman ataupun instrumen hukuman dimana hal ini bisa dilakukan pada diri sendiri ataupun sendiri ataupun pada orang lain.

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai karakter religius yang diterapkan di madrasah, di lingkungan madrasah sikap disiplin sangat penting perannya dalam keberhasilan pendidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan kepala madrasah Drs. Achmad Bariq, beliau mengatakan:¹⁰⁷

“Mulai tahun ajaran 2012/2013 telah diberlakukan presensi online. Jadi anak-anak di MAN 1 Malang ini setiap pagi ketika masuk madrasah harus absen dengan *finger*, dan itu sudah *disetting* dengan sedemikian rupa sehingga jika anak datang ke madrasah telat satu menit saja mereka sudah mendapatkan satu poin, jika poinnya sudah banyak nanti kita panggil orang tuanya. Bahkan kalau ada yang tidak masuk madrasah dan tidak absen dengan *finger*, nanti akan ada sms otomatis yang dikirim ke orang tua mereka. Sehingga orangtua tahu kalau anaknya masuk madrasah apa tidak. Ini baru kedisiplinan kehadiran mas, belum lagi kedisiplinan cara berpakaian anak, baju tidak boleh dikeluarkan kemudian kedisiplinan anak ketika pembelajaran di dalam kelas dan masih banyak lagi kedisiplinan yang lain ”.

¹⁰⁷ Ww/MAN 1/F1/12-03-2016

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, setiap pagi siswa-siswi memasuki gerbang madrasah lalu bersalaman dengan guru-guru yang menjaga di gerbang madrasah kemudian mereka langsung absen kehadiran dengan *finger* atau *check lock*. Suatu ketika pukul 6.50 ada dua siswi yang telat datang kemadrasah, lalu kemudian ia dipanggil dan diproses langsung oleh bapak waka kesiswaan mengapa alasan mereka datang terlambat.¹⁰⁸

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti di atas, menunjukkan bahwa kedisiplinan sangat ditekankan di MAN 1 Malang, karena setiap hari seluruh siswa-siswi mulai dari datang di madrasah sampai pulang ke rumah diikat dengan peraturan-peraturan tata tertib yang diberlakukan di madrasah. Sehingga dampak dari itu semua, kedisiplinan seakan-akan sudah menjadi karakter yang melekat dalam diri siswa-siswi MAN 1 Malang. Disiplin tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi harus melalui latihan yang ketat dalam kehidupan pribadinya.

3) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia bahwa setiap manusia dibebani dengan tanggung jawab. Manusia pada hakikatnya

¹⁰⁸ Obs/MAN 1/F1/07-03-2016

adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual ataupun teologis. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan bapak Abdurrohim, S.Ag sebagai berikut:¹⁰⁹

“Setelah shalat dzuhur anak-anak diwajibkan khitobah 3 bahasa bergiliran perkelas, dan ketika ada anak yang ditunjuk untuk khitobah, maka ia harus maju menyampaikan khitobahnya meskipun dia belum siap. Nah inikan merupakan salah satu nilai karakter bagaimana siswa bisa latihan bertanggung jawab atas tugas yang diemban, jika anak ini tidak tanggung jawab mungkin bisa saja dia kabur atau alasan yang lainnya”.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan bapak Sugiono selaku pembina BDI beliau menyatakan sebagai berikut:¹¹⁰

“Siswa di MAN 1 Malang ini sudah terbiasa dengan karakter tanggung jawab itu mas, contohnya saja anak BDI setiap hari jum’at mereka keliling ke kelas-kelas sambil membawa kota amal, kemudian uangnya dikumpulin, ditata sendiri, dihitung sendiri dan uangnya di serahkan ke buk Rahma selaku bendahara keagamaan. Inikan sudah melatih mereka untuk bertanggung jawab, kalau mereka ada yang tidak bertanggung jawab mungkin boleh jadi uangnya mereka pakai buat jajan atau membeli hal-hal lain, tapi alhamdulillah mereka tidak seperti itu”.

Dari apa yang disampaikan oleh bapak Abdurrohim maupun pembina BDI pak Sugiono menunjukkan bahwa dalam kegiatan *amalaiyah yaumiyah* siswa MAN 1 Malang sudah terinternalisasi karakter religius tanggung jawab

¹⁰⁹ Ww/MAN 1/F1/10-03-2016

¹¹⁰ Ww/ MAN 1/F1/07-03-2016

tersebut. Karena mereka meyakini orang yang tidak bertanggung jawab adalah orang yang tidak dapat dipercaya, dan itu merupakan ciri-ciri orang yang munafik.

4) Ikhlas

Ikhlas adalah salah satu hal yang bisa menyebabkan suatu amalan ibadah kita diterima Allah SWT. adapun yang dimaksud dengan ikhlas adalah memurnikan ibadah atau amal shalih hanya untuk Allah dengan mengharap pahala dari-Nya semata. Oleh sebab itu, orang yang ikhlas tidak akan ada rasa pamrih didalam dirinya, dan ia tidak mengharap balasan atau imbalan dari orang lain kecuali hanya ingin mengharap ridho Allah SWT.

Ikhlas merupakan salah satu nilai religius yang dikembangkan MAN 1 Malang. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Sugiono, S.Ag sebagai berikut:¹¹¹

“Dalam setiap kesempatan, saya selalu bilang kepada anak-anak supaya dalam mengerjakan segala sesuatu harus didasari dengan sikap ikhlas karena Allah SWT. baik ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru, melakukan ibadah, maupun membantu teman yang kesusahan. Karena untuk membentuk karakter ikhlas harus membutuhkan pembiasaan, setelah terbiasa maka barulah akan muncul karakter ikhlas”.

Sikap ikhlas di MAN 1 Malang terlihat dari berbagai macam kegiatan, seperti halnya ketika akan dilaksanakan kemah Arafah (bakti sosial) seluruh siswa antusias untuk menyumbangkan uangnya untuk dibelikan hewan kurban,

¹¹¹ Ww/MAN 1/F1/07-03-2016

yang mana hewan kurban ini akan dipotong ketika Idul Adha dan daging kurbannya diberikan kepada warga yang kurang mampu.

5) Jujur

Jujur merupakan kondisi dimana seseorang akan mengatakan sesuatu sesuai dengan fakta tanpa harus menutupinya oleh alasan apapun, termasuk alasan dan ketakutan akan rasa malu karena harus menanggung resiko dari kejujuran. selain itu orang yang jujur segala apa yang ada dalam dirinya baik perbuatan, perkataan bahkan sampai yang terdetak dalam hatinya merupakan sesuatu yang benar, bukan dari hasil rekayasa atau dibuat-buat. Orang yang jujur akan melaksanakan sesuatu sesuai dengan peraturan atau prosedur yang ada meskipun tidak diawasi.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh pak Sugiono, beliau mengatakan:¹¹²

“Begini ya mas, kejujuran seseorang itu sangat sulit dinilai dengan kasat mata, tetapi disini guru-guru selalu memberikan tauladan yang baik dan mengajarkan untuk selalu berperilaku jujur dimanapun dan kapanpun. seperti kejujuran dikantin, apabila mereka tidak jujur nanti yang dimakan gorengannya sepuluh ngomongnya cuman lima. Hal ini pernah terjadi dulu mas, tetapi orang yang jualan itu menunjukkan tauladan yang baik, meskipun dia tau anak-anak melakukan itu dia tidak marah, dia hanya pasrah kalau mungkin bukan rezekinya, tetapi dari sikap itu anak-anak malah merasa bersalah dan sebelum mereka UN, mereka meminta maaf kepada penjual di kantin lalu melunasi semua yang pernah dilakukannya. Pernah juga dulu terjadi ketika anak-anak meminjam buku perpustakaan lalu mereka membawa pulang dan tidak dikembalikan sampai bertahun-tahun, tetapi ketika anaknya mau naik haji, dia langsung menghadap saya untuk mengembalikan buku tersebut dan meminta maaf atas kelakuannya”.

¹¹² Ww/MAN 1/F1/12-03-2016

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa kelas X IKA yang bernama Rifa'a, ia mengatakan bahwa:¹¹³

“Kalau kejujuran itu tergantung dengan anaknya ya pak, tapi biasanya kami kalau menemukan uang di jalan gitu langsung kami berikan ke guru piket, nanti guru piket akan mengumumkan kepada siswa”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa di MAN 1 Malang sudah terinternalisasi nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari karena kejujuran merupakan kunci utama keselamatan dan kesuksesan seseorang.

6) Rasa hormat (sopan santun)

Rasa hormat adalah menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari Tata Krama. Bersikap hormat kepada orang lain bukan berarti harus selalu sependapat dengan opini mereka. Seseorang boleh tidak sependapat dengan orang lain, yang penting harus tetap bersikap hormat, menjadi pendengar yang baik dan jika tidak setuju maka sampaikan dengan cara yang baik dan sopan. Rasa hormat kepada teman dan sopan terhadap guru merupakan salah satu nilai religius yang dikembangkan di MAN 1 Malang. Seperti yang diungkapkan oleh Drs. Achmad Barik marzuq selaku kepala madrasah sebagai berikut:¹¹⁴

“Siswa-siswi disini memang sudah dibiasakan untuk selalu uluk salam dengan guru ketika bertemu dimanapun berada, jika siswa laki-laki bertemu dengan guru laki-laki maka berjabat tangan dan jika siswa

¹¹³ Ww/MAN 1/F1/03-03-2016

¹¹⁴ Ww/MAN1/F1/12-03-2016

perempuan cukup dengan uluk salam saja. Jadi salam, senyum, sapa di madrasah ini memang sudah dibudayakan mas, meskipun mereka bertemu dengan gurunya berkali-kali ya tetep salim dan mengucapkan salam. Hal seperti ini kalau tidak terbiasa sangat sulit dilakukan, jangankan bersalaman, tersenyum saja kalau tidak dibiasakan sangat sulitkan! Makanya bagi kami kesopanan itu sangat perlu dikembangkan di setiap lembaga pendidikan, termasuk di madrasah ini agar terwujud keharmonisan”.

Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti amati, siswa di MAN 1 Malang jika bertemu dengan bapak ibu guru selalu tersenyum dan mengucapkan salam lalu mereka bersalaman, bahkan hal dilakukan bukan hanya kepada majelis guru yang menjadi guru tetap di MAN 1 Malang, tetapi juga kepada guru-guru yang praktik mengajar (PKL) dari berbagai universitas seperti UIN Malang, Universitas Negeri Malang, Universitas Brawijaya, dan Universitas Muhammadiyah Malang.¹¹⁵

Kemudian dari penjelasan bapak Sugiono S.Ag selaku pengampu mata pelajaran Qur'an Hadits menjelaskan proses nilai religius rasa hormat ini dapat terinternalisasi di dalam kelas sebagai berikut:¹¹⁶

“Ketika anak-anak diskusi di kelas saya selalu menyampaikan kepada mereka agar mendengarkan temannya yang sedang presentasi, lalu memberikan komentar atau pertanyaan jika presentasi sudah selesai. Saya sangat melarang anak-anak jika ada yang presentasi malah berbicara sendiri atau ngobrol sama temannya. Kemudian saya juga menghimbau kepada mereka, jika mereka tidak sepakat dengan apa yang disampaikan pemakalah, hendaknya mereka tetap mendengarkan dan menghargai sampai pemakalah selesai menyampaikan materi, dan jika sudah masuk tahap diskusi maka silahkan ditanggapi dengan cara yang baik”. Dalam diskusi saya juga selalu mengingatkan jangan menang-menangan, jangan merasa paling hebat diantara teman yang

¹¹⁵ Obs/MAN1/F1/07-03-2016

¹¹⁶ Ww/MAN1/F1/07-03-2016

lain, karena tujuan dari diskusi untuk mencari solusi bukan pamer kemampuan diri”.

Dari hal itu dapat dikatakan bahwa kesopanan menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan bahkan sudah menjadi budaya yang ada di MAN 1 Malang. Tanpa disuruh pun siswa selalu mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwasanya nilai kesopanan sudah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa MAN 1 Malang.

7) Tolong menolong

Tolong menolong atau dalam istilah agama disebut dengan *ta'awun* yaitu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Hakim bin Hizam, beliau bersabda:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى (متفق عليه)

Yang artinya: “Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah” (HR. Bukhari dan muslim)

Hadits di atas mengajarkan kita betapa pentingnya berkorban atau bersedekah kepada sesama atau orang yang membutuhkan. Oleh sebab itu, tolong menolong menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MAN 1 Malang. Hal ini tercermin dari perilaku siswa MAN 1 Malang yang sering mengadakan kegiatan bakti sosial atau mereka menyebutnya kemah arafah, kegiatan bakti sosial ini dilaksanakan di daerah-daerah terpencil atau

masyarakat yang membutuhkan pertolongan seperti anak jalanan dan anak yatim. Bahkan kegiatan semacam ini rutin dilakukan oleh siswa MAN 1 Malang sebagaimana diungkapkan Bapak Abdurrohim, S.Ag, M.A selaku guru Ushul Fiqih sebagai berikut:

“Anak-anak dari BDI itu rutin setiap hari jum’at ada yang keliling ke kelas-kelas sambil membawa kotak amal, nanti uangnya di berikan bendahara keagamaan dan dialokasikan ketika ada siswa yang terkena musibah atau untuk kegiatan lain yang bermanfaat, selain itu ada kegiatan kemah arafah yang dilaksanakan ketika bulan arafah. Kemudian kegiatan kemah arafah ini banyak sekali mas, salah satunya anak-anak diajak untuk kemah disuatu daerah kemudian kita mendirikan tenda dan disana kita bakti sosial seperti bersih-bersih desa, madrasah dan penyembelihan sapi setelah shalat Idul Adha. Hal ini rutin dilakukan MAN 1 Malang setiap satu tahun sekali mas”.

Hal senada diungkapkan oleh Ahmad Zainun siswa kelas X IKA sebagai berikut:¹¹⁷

“Di sini kami setiap satu tahun satu kali selalu mengadakan bakti sosial dan kemah Arofah pak, tahun kemaren dilaksanakan di daerah Bocek Karangploso, disana kegiatannya kemah kemudian bakti sosial dan menyembelih sapi, lalu daging kurbannya dibagikan ke warga sekitar”.

Dari apa yang disampaikan diatas, bisa dikatakan siswa-siswi MAN 1 Malang mempunyai jiwa sosial dan tolong menolong yang tinggi. Dengan cara bakti sosial dan penyembelihan kurban di suatu desa seperti itu banyak nilai-nilai pelajaran yang bisa dipetik. Salah satu tujuan kegiatan itu agar siswa-siswi lulusan MAN 1 Malang sudah terbiasa menolong orang lain dan peka terhadap penderitaan orang lain, sehingga ketika mereka hidup di masyarakat tidak egois,

¹¹⁷ Ww/MAN 1/ F1/03-03-2016

sombong, dan acuh tak acuh, akan tetapi justru mereka dapat menjalin hubungan sesama dengan baik dan harmonis.

8) Kebersihan

Lingkungan bersih dan hidup sehat berarti lingkungan yang jauh dari kondisi yang menimbulkan penyakit. Lingkungan yang bersih akan menunjang terwujudnya hidup sehat. Lingkungan yang ditempati dapat mendukung dan mempengaruhi kehidupan diri manusia. Jika lingkungan yang ditempati bersih, masyarakat membiasakan hidup sehat, tentunya akan menimbulkan kesan yang baik bagi diri sendiri dan masyarakat. Begitu pula di MAN 1 Malang ini, kebersihan merupakan salah satu nilai karakter yang diterapkan karena hal ini dapat menunjang kenyamanan dan ketentraman dalam proses belajar mengajar.

9) Istiqomah

Sikap istiqomah adalah sikap yang tetap, konsisten, terus menerus dan tidak berubah-ubah. Sikap istiqomah sangat penting sekali bagi karakter siswa karena dapat mengoptimalkan semua kegiatan dan tugas-tugas yang harus mereka kerjakan. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Drs. Achmad Bariq Marzuq, M.Pd sebagai berikut:¹¹⁸

“Saya dan guru-guru disini selalu mengingatkan siswa agar bersikap istiqomah dalam menjalankan kewajiban yang diembannya, terutama dalam hal urusan ibadah siswa itu sendiri. Contohnya shalat lima waktu, jika siswa sudah bisa istiqomah dalam shalat lima waktu, nanti akan muncul sikap istiqomah yang lain. Seperti halnya shalat dhuha, membaca al-Qur’an dan lain-lain”.

¹¹⁸ Ww/MAN 1/F1/12-03-2016

Untuk membina karakter religius siswa, sikap istiqomah ini sangat penting untuk diinternalisasikan kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk siswa agar istiqomah dalam menjalankan segala kewajibannya. Karena kebaikan yang tidak istiqomah itu lebih buruk dari pada kejelekan yang tidak istiqomah.

b. Proses Internalisasi Karakter Religius di MAN 1 Malang

Nilai-nilai karakter religius yang sudah ditumbuhkan di MAN 1 Malang yaitu berupa nilai taqwa, disiplin, tanggung jawab, ikhlas, jujur, rasa hormat (sopan santun), tolong menolong, kebersihan, dan istiqomah sudah menjadi nilai-nilai karakter religius yang terinternalisasi kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya dalam proses internalisasi karakter religius membutuhkan strategi-strategi khusus yang dilakukan pihak madrasah, karena dalam menginternalisasikan karakter religius kepada siswa bukan merupakan suatu perkara yang mudah dan cepat (instan) tetapi sesuatu yang membutuhkan pembiasaan yang lama dan terus menerus (*continue*), sebagaimana hal ini di ungkapkan oleh Drs. Achmad Barik Marzuq sebagai berikut:¹¹⁹

“Proses menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada siswa tidak cukup hanya 3 tahun saja mas, dimulai dari siswa masuk kelas X naik kelas XI dan kelas XII ini masih sangat minim sekali waktunya. Terlebih lagi guru tidak bisa mengontrol siswa secara penuh selama 24 jam karena keterbatasan waktu. Mungkin guru bisa menanamkan nilai-nilai itu dimulai ketika siswa masuk madrasah jam 06.30 pagi sampai pukul 15.00 sore, dan ketika siswa pulang dari madrasah waktu sudah

¹¹⁹ Ww/ MAN 1 Malang/ F2/ 12-03-2016

menjadi milik orang tua mereka masing-masing. Oleh karena itu, guru dan wali murid harus bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius itu kepada siswa”.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan bapak Abdurrohim, S.Ag, M.A sebagai berikut:¹²⁰

“Dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada siswa tentunya perlu adanya pemberian materi mengenai nilai-nilai karakter religius tersebut secara teoritis yang dilakukan guru agama. Akan tetapi, semua guru disini mempunyai peran yang sama dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada siswa. Selain itu juga di MAN 1 Malang ini sering mengadakan kegiatan religius, setelah mengadakan kegiatan religius perlu diciptakan budaya religius, setelah itu mata pelajaran agama diintegrasikan dengan semua bidang keilmuan dan yang terakhir yaitu memberikan pengawasan kepada siswa secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Berdasarkan ungkapan diatas dapat dipahami bahwa dalam proses internalisasi karakter religius kepada siswa membutuhkan waktu yang panjang dan menggunakan strategi khusus yang digunakan MAN 1 Malang. Strategi yang digunakan MAN 1 Malang dalam menginternalisasikan karakter religius dibagi menjadi 5 tahap. Diantaranya adalah memberikan pemahaman religius secara teori, mengadakan kegiatan religius, menciptakan suasana religius, mengintegrasikan dengan bidang keilmuan lainnya, melakukan pengawasan secara terus menerus dan berkelanjutan.

¹²⁰ Ww/ MAN 1 Malang/ F2/ 10-03-2016

1) Memberi Pemahaman tentang Nilai-nilai karakter religius secara Teoritis

Untuk memberi pemahaman religius kepada siswa ada beberapa cara yang dilakukan oleh pihak madrasah, diantaranya adalah melalui pemberian materi intrakurikuler di kelas dan di luar kelas, ceramah pada hari jum'at, kajian keputrian, upacara pada hari senin, dan ceramah pada saat peringatan hari besar Islam.

a) Melalui Intrakurikuler Pembelajaran di Kelas maupun diluar Kelas

Guru adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa, baik guru yang notabennya mengajar pelajaran agama (aqidah akhlak, fiqih, qur'an hadits, dll) maupun guru yang mengajarkan pelajaran umum (fisika, kimia, matematika, biologi, dll). Oleh karena itu, guru mempunyai rencana dalam rangka memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter religius bagi siswa melalui kegiatan intrakurikuler di kelas maupun di luar kelas.

Meskipun program pemberian pengetahuan nilai-nilai karakter religius tidak terpusat pada guru agama, akan tetapi guru agama memiliki peran utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius ini. Secara teoritis yang dilakukan oleh guru agama secara terperinci tercantum dalam perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP berbasis

karakter yang ada di MAN 1 Malang. Sebagaimana diungkapkan bapak Abdurrohim, S.Ag, M.A selaku guru Ushul Fiqih sebagai berikut:¹²¹

“Dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada siswa tentunya perlu adanya pemberian materi mengenai nilai-nilai karakter religius tersebut secara teoritis yang dilakukan guru agama. Akan tetapi, semua guru disini mempunyai peran yang sama dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada siswa. Karena disini kan madrasah mas, jadi guru-guru juga wajib menanamkan nilai-nilai karakter religius secara teori di kelas dan ketika di luar kelas guru harus bisa mencontohkan *uswatun hasanah* kepada siswa”.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan bapak Yasin, S.Pd sebagai berikut:¹²²

“Semua guru disini mempunyai peran yang sama dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Bahkan bukan hanya guru saja mas, karyawan dan satpam pun mempunyai peran yang sama yaitu menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sesuai dengan porsinya.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa MAN 1 Malang dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius kepada siswa tidak terbatas hanya pada guru agama yang memberikan pelajaran di kelas, akan tetapi ketika diluar jam pelajaran seluruh guru dan elemen yang berada di madrasah juga memberikan nilai-nilai karakter kepada siswa.

b) Melalui Upacara Setiap Hari Senin

Upacara adalah rutinitas yang hampir dilakukan oleh setiap sekolah pada hari senin. Upacara menjadi bagian dari interaksi edukatif. Upacara

¹²¹ Ww/ MAN 1 Malang/ F2/ 10-03-2016

¹²² Ww/MAN 1/F2/17-03-2016

juga menjadi instrumen atau alat yang cukup efektif untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter religius serta upaya mengaktualisasikan potensi-potensi siswa. Begitu juga dengan MAN 1 Malang yang setiap hari senin selalu rutin melaksanakan upacara yang dilaksanakan di lapangan sekolah. Setiap guru atau pembina upacara yang memimpin selalu memberikan nasihat-nasihat moral kepada siswa, sebagaimana yang diungkapkan Mia Aisyah Rahma kelas X IKA sebagai berikut:¹²³

“Begini pak, kami setiap upacara hari senin selalu diberi nasihat oleh bapak atau ibu guru, seperti harus disiplin, selalu membiasakan hidup tertib, menjaga kebersihan, bertanggung jawab dan lain-lainnya.”

Dari ungkapan siswa diatas dapat diketahui bahwa salah satu strategi yang di terapkan MAN 1 Malang dalam menginternalisasikan karakter religius kepada siswa dengan cara upacara bendera pada hari senin.

c) Melalui Kajian Keputrian

Kegiatan keputrian dilaksanakan setiap hari jum'at setelah pulang madrasah yaitu sekitar jam 12.15 sampai jam 13.15. Kegiatan ini dikomando oleh ekstrakurikuler BDI dan ditujukan kepada siswi MAN 1 Malang ketika para siswa laki-laki melaksanakan shalat jum'at. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan mengenai tata cara *thoharoh*,

¹²³ Ww/MAN 1/F2/08-02-2016

beribadah dan adab kepada orang tuanya. Adapun pemateri dari kegiatan keputrian ini terkadang dari guru-guru perempuan atau dari anggota BDI.

d) Melalui Ceramah Agama pada Saat Khutbah Shalat Jum'at

Pada hari jum'at seluruh siswa putra MAN 1 Malang melaksanakan shalat jum'at secara berjamaah. Khutbah jum'at merupakan rangkaian acara dalam kegiatan shalat jum'at yang dilaksanakan di masjid Darul Hikmah MAN 1 Malang. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan bapak Moch. Solichin, S.Pd sebagai berikut:¹²⁴

“Pada hari jum'at seluruh siswa yang laki-laki wajib shalat jum'at di sekolah mas, meskipun shalat jum'at ini cukup singkat waktunya tapi setidaknya dalam khutbah jum'at disisipkan nilai-nilai karakter religius yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh siswa. Salah satunya yaitu ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan dilaknsakan secara rutin shalat jum'at ini secara tidak langsung siswa selalu mendapatkan nasehat-nasehat moral, sehingga diharapkan nasehat-nasehat itu dapat diterapkan secara istiqomah dan menjadi suatu karakter kepada siswa.”

Oleh sebab itu, khutbah jum'at merupakan salah satu kegiatan yang digunakan untuk memberikan materi-materi keagamaan secara teoritis kepada siswa di MAN 1 Malang. Pada saat shalat jum'at siswa mendapatkan suatu pelajaran mengenai syari'at-syari'at Islam termasuk di dalamnya mengenai nilai-nilai karakter religius yang harus diinternalisasikan menjadi suatu karakter yang harus dimiliki oleh siswa MAN 1 Malang.

e) Melalui Ceramah Agama pada Saat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

¹²⁴ Ww/MAN 1/F2/11-03-2016

Hampir seluruh lembaga pendidikan memperingati PHBI, begitu juga dengan MAN 1 Malang kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi. Kegiatan ini dilaksanakan agar siswa mendapatkan santapan rohani. Adapun penceramahnya mengundang kiyai-kiyai dari daerah Malang dan sekitarnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Dra. Hj. Erni Qomaria Erda sebagai berikut”

“Setiap ada acara PHBI insyallah MAN 1 Malang selalu memperingati mas, seperti contoh tahun kemarin ketika ada peringatan maulid Nabi kami pihak sekolah mengundang grup shalawat Riyadul Jannah dari Pendem, Batu. Setelah acara shalawat Nabi ada ceramah dari pak kiyai yang juga memberikan nasihat dan wejangan kepada siswa dan guru-guru semua. Jadi dari pengajian ini diharapkan siswa itu semakin meningkat karakternya, terutama dalam sikap religiusnya.”

Jadi kegiatan seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj ini dilakukan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius sehingga siswa dapat lebih dalam mengetahui dan mencintai Rasulullah SAW.

2) Mengadakan Kegiatan-kegiatan Religius di MAN 1 Malang

Selain pemberian materi secara teoritis di kelas, upaya yang dilakukan MAN 1 Malang dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada siswa yaitu dengan cara mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler Badan Dakwah Islamiyah (BDI) sebagai berikut:

a) Shalat Dzuhur Berjama'ah

Shalat dzuhur berjamaah merupakan salah satu agenda wajib bagi siswa-siswi MAN 1 Malang. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian, kegiatan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan pada saat jam istirahat kedua sekitar pukul 12.00 di masjid Darul Hikmah MAN 1 Malang. Shalat dzuhur ini wajib dilaksanakan oleh seluruh komponen yang ada di MAN 1 Malang dari mulai komponen tertinggi sampai ke tingkat paling rendah. Adapun imam dari shalat jama'ah dzuhur ini yaitu kondisional terkadang dari bapak guru terkadang dari siswa sendiri yang dianggap sudah mempunyai untuk menjadi imam.¹²⁵

Hal ini ketika peneliti menanyakan kepada Rizal siswa kelas X ia mengatakan:¹²⁶

“Kami disini ketika jam istirahat kedua langsung siap-siap melaksanakan shalat dzuhur berjamaah pak bersama guru-guru dan karyawan, dan dianjurkan ketika azan kami harus sudah berada di masjid. Ini sudah menjadi kebiasaan kami di MAN 1 ini pak. Bahkan kalau ada siswa yang tidak shalat jamaah jamaah akan mendapat hukuman dari bapak guru bagian keagamaan”.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, ketika sekitar jam 12.00 WIB. seluruh siswa-siswi berbondong-bondong menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah bersamaan dengan itu segenap majelis guru dan karyawan termasuk *security* juga melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah. Hal di atas menunjukkan bahwa shalat

¹²⁵ Obs/ MAN 1 Malang/ F2/ 01-03-2016

¹²⁶ Ww/ MAN 1 Malang/ F2/ 02-03-2016

dzuhur berjamaah di MAN 1 Malang sudah menjadi kegiatan yang rutin dilakukan setiap harinya. Walaupun siswa pada awalnya melakukan karena adanya peraturan, akan tetapi jika dilakukan dengan terus menerus hal ini akan melekat dan menjadi karakter siswa, sehingga siswa tanpa diperintahkanpun akan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

b) Shalat Jum'at

Shalat jum'at merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang sudah baligh dan berakal. Begitu juga dengan siswa-siswa MAN 1 Malang selain halat dzuhur kegiatan shalat jum'at berjamaah wajib dilaksanakan seluruh siswa putra tanpa terkecuali yang bertempat di masjid Darul Hikmah. Adapun imam dari pelaksanaan shalat jum'at ini langsung dari guru MAN 1 Malang yang dianggap berkompeten untuk menjadi imam shalat jum'at dan yang menjadi mu'adzin beserta bilal dari anggota BDI atau dari siswa yang dianggap mempuni.

Hal ini sebagaimana apa yang diungkapkan bapak Sugiono, S.Ag sebagaimana berikut:

“Seluruh siswa putra disini wajib melaksanakan shalat jum'at di masjid sekolah mas, tanpa terkecuali. Alhamdulillah MAN 1 Malang sudah mempunyai masjid sendiri, jadi seluruh siswa diarahkan untuk shalat di masjid Darul Hikmah.”

Dari kegiatan shalat jum'at berjamaah ini diharapkan siswa akan terbiasa melakukan shalat jum'at berjamaah ketika di masyarakat. Kemudian didalam shalat jum'at terdapat nilai-nilai karakter religius

khususnya nilai ketaqwaan, sehingga nilai-nilai karakter religius ini dapat tertanam pada jiwa siswa dan menjadi karakter yang baik.

c) Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW. Jumlah rakaat shalat dhuha minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat. Adapun shalat dhuha menjadi salah satu agenda kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MAN 1 Malang. Shalat dhuha ini sering dilaksanakan pada saat jam istirahat pertama atau sekitar pukul 10.00. Kemudian dari hasil wawancara peneliti kepada bapak Abdurrohman, beliau mengatakan sebagai berikut:¹²⁷

“Anak-anak di MAN 1 Malang ini selalu dibiasakan untuk melaksanakan hal-hal sunnah mas, termasuk shalat dhuha ini. Meskipun untuk tahun ini sedikit menurun di bandingkan tahun kemarin karena ada perubahan jadwal, tetapi kami semua majelis guru disini mencoba untuk menghimbau kepada siswa agar selalu rutin melaksanakan shalat dhuha”.

Hal ini sesuai dari hasil observasi peneliti, setiap harinya setelah bel istirahat pertama berbunyi terdengar pengumuman agar seluruh siswa-siswi melaksanakan shalat dhuha di masjid.¹²⁸ Dari apa yang peneliti lihat serta apa yang disampaikan oleh salah satu guru di MAN 1 Malang tersebut dapat diartikan bahwasanya kegiatan shalat dhuha sudah menjadi kegiatan rutin yang ada di MAN 1 Malang.

¹²⁷ Ww/MAN 1 Malang, F2/ 10-02-2016

¹²⁸ Obs/ MAN 1 Malang/ F2/ 02-03-2016

d) Tadarus Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan sebaik-baiknya amalan. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang artinya : “*sebaik-baiknya amalan adalah membaca al-Qur'an dan mengamalkannya*”. Begitu juga di MAN 1 Malang setiap hari seluruh siswa diwajibkan membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran yang dipandu langsung oleh guru pengajar jam pertama. Hal ini sesuai dengan apa yang disaksikan peneliti ketika melakukan observasi ke MAN 1 Malang, setiap pagi seluruh siswa membaca al-Qur'an dikelas masing-masing yang ini dibimbing langsung oleh bapak ibu guru yang mengajar pada saat jam pertama.¹²⁹

e) Pembacaan Kalimat *Toyyibah* (shalawat Nabi (*hadrah*), *istighasah*, *khatmil Qur'an*)

Pembacaan kalimat *toyyibah* merupakan ciri khas nuansa religius dalam suatu lembaga. Seperti apa yang tertera dalam misi MAN 1 Malang bahwa ingin menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itulah MAN 1 Malang melaksanakan kegiatan agenda ini secara rutin setiap seminggu sekali dan ada juga yang sebulan sekali yang dikoordinatori oleh BDI. Seperti apa yang diungkapkan oleh Yasin S.Pd sebagai berikut:¹³⁰

“Untuk mendekatkan diri kepada Allah, para guru-guru dan siswa mengadakan kegiatan pembacaan kalimat *toyyibah*. Setelah

¹²⁹ Obs/ MAN 1 Malang/ F2/ 03-03-2016

¹³⁰Ww/ MAN 1 Malang/ F2/ 17-03- 2016

berusaha dan ikhtiyar dengan maksimal melalui pembelajaran di kelas, maka tinggal berdo'anya. Tujuannya agar semua diberikan kemudahan dalam segala urusan dan juga agar siswa terbiasa melakukan hal yang demikian setelah mereka lulus nanti”.

Kegiatan pembacaan kalimat *toyyibah* yang diadakan MAN 1 Malang merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin. Seperti shalawat Nabi dilaksanakan satu minggu sekali sedangkan khataman al-Qur'an dan *istighasah* dilaksanakan sebulan sekali.

f) Pondok Romadhon

Pondok Romadhon merupakan salah satu kegiatan rutin setiap tahunnya yang dilaksanakan MAN 1 Malang. Pondok Romadhon ini dilaksanakan di luar madrasah bekerjasama dengan pondok pesantren di wilayah Malang Raya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Drs. Nur Hidayatullah sebagai berikut.¹³¹

“Pada bulan Romadhon siswa-siswi di MAN 1 Malang ini melaksanakan kegiatan pondok romadhon, mereka kami ajak untuk belajar di pesantren-pesantren di wilayah Malang dan mengikuti kegiatan di pesantren. Kegiatan ini supaya mereka tidak jenuh hanya belajar di lingkungan madrasah selain itu mereka dapat pengalaman merasakan bagaimana belajar di luar madrasah”.

Kegiatan pondok Romadhon ini rutin dilaksanakan MAN 1 Malang setiap tahunnya di pesantren-pesantren daerah Malang. Adapun pesantren yang menjadi pusat tujuan kegiatan ini tidak menentu, setiap tahunnya kegiatan ini berpindah-pindah dari pesantren satu ke kepesantren lainnya.

¹³¹ Ww/ MAN 1 Malang/ F2/ 11-03-2016

g) Bakti Sosial (Kemah Arafah)

Setiap tahun MAN 1 Malang mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat yang dikemas dalam bentuk perkemahan Arafah selama 2 hari, yaitu pada tanggal 9 dan 10 Dzulhijjah. Bentuk kegiatannya sebagai berikut: (1) Takbir keliling, (2) Sholad Ied bersama masyarakat, (3) Penyembelihan dan pembagian hewan kurban, (4) Penyuluhan kesehatan, (5) Pengobatan gratis, (6) Kerja bakti/ bersih-bersih. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Drs. Achmad Bariq Marzuq, M.Pd sebagai berikut:¹³²

“Kegiatan kemah Arafah MAN 1 Malang ini rutin diadakan setiap tahunnya di daerah-daerah pedesaan. Dalam kegiatan ini banyak sekali agendanya, akan tetapi tujuan utama dari kegiatan ini adalah menyalurkan hewan kurban kepada masyarakat. Selain itu juga madrasah bekerja sama dengan lembaga kesehatan untuk memberikan pelayanan pengobatan gratis kepada masyarakat setempat. Kemah Arafah ini merupakan salah satu program tahunan BDI, tetapi kegiatan ini terbuka bagi seluruh siswa yang ingin mengikutinya”.

Dari kegiatan kemah Arafah, terlihat banyak sekali kegiatan-kegiatan positif yang religius. Hal ini sangat relevan dalam strategi penginternalisasian nilai-nilai karakter religius kepada siswa. Sehingga dari kegiatan ini diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran untuk saling membantu dan berkorban kepada sesama muslim.

h) Amal Jariyah

¹³² Ww/ MAN 1 Malang/ F2/ 12-03- 2016

Amal jariyah merupakan salah satu program kegiatan BDI MAN 1 Malang yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Bapak Sugiono, S.Ag sebagai berikut:¹³³

“Anak-anak BDI setiap hari jum'at itu keliling ke kelas-kelas mas, mereka memasuki tiap kelas dan membawa kotak amal. Nanti uang yang sudah mereka kumpulkan kemudian dihitung jumlahnya lalu diberikan ke bendahara keagamaan. Kegiatan ini kami lakukan agar siswa itu terbiasa mas, kalau tidak dibiasakan sejak dini, sampai kapanpun mereka tidak akan terbiasa sedekah, meskipun jumlah nominalnya sangat kecil. Tapi hal itu pasti sulit dilakukan, oleh sebab itu majelis guru dan dibantu tim dari BDI mencoba untuk membiasakan amal jariyah ini”.

Jadi kegiatan menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius di MAN 1 Malang terlihat dari kegiatan amal jariyah ini. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa membantu dan beramal dengan ikhlas walaupun sedikit.

i) Khitobah 3 Bahasa

Khitobah dilaksanakan setiap hari setelah shalat dzuhur dengan menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melatih mental siswa sehingga berani tampil di depan umum dan pada saat terjun di tengah-tengah masyarakat untuk mengemban tugas dakwah dapat menjalankannya dengan baik. Tujuan lainnya adalah untuk mengasah kemampuan siswa dalam aspek bahasa.¹³⁴

3) Menciptakan Suasana Religius di Lingkungan Madrasah

¹³³ Ww/ MAN 1 Malang/ F2/ 07-03-2016

¹³⁴ Dok/ MAN 1 Malang/ F2/ 16-04-2016

Penciptaan suasana religius di madrasah merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan dalam lingkungan madrasah. Hal ini dilakukan agar penanaman nilai-nilai karakter religius tidak terpaku selama kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas saja, akan tetapi proses penanaman nilai-nilai karakter religius dapat dilaksanakan di luar kelas dan diluar jam pelajaran. Oleh sebab itu, strategi yang dilakukan MAN 1 Malang dalam rangka menginternalisasikan karakter religius kepada siswa dengan cara menciptakan suasana religius sebagai berikut:

- a) Membaca do'a dan *asma'ul husna* setiap pagi sebelum belajar

Pembacaan do'a dan *asma'ul husna* sebelum belajar sudah menjadi rutinitas siswa-siswi MAN 1 Malang. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti setiap pagi seluruh siswa MAN 1 Malang sebelum memulai kegiatan pembelajaran pada jam pertama, mereka membaca do'a dan *asma'ul husna* dengan khusyuk, suasana seperti ini selalu terdengar setiap harinya di kelas-kelas.¹³⁵

- b) Senyum, Salam, Sapa dan bersaliman dengan guru yang sejenis setiap bertemu

Senyum, salam, sapa dan salim merupakan budaya yang di terapkan MAN 1 Malang. Hal ini terlihat jelas ketika peneliti melakukan penelitian di MAN 1 Malang, peneliti mengamati bahwa sikap santun selalu tercermin

¹³⁵ Obs/ MAN 1 Malang/ F2/ 03-03-2016

dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa bertemu dengan guru yang sejenis mereka selalu mengucapkan salam seraya menyodorkan tangan untuk bersalaman, sedangkan jika bertemu dengan guru yang lain jenis mereka hanya mengucapkan salam saja. Selain itu yang menunjukkan sikap santun siswa MAN 1 Malang terlihat ketika ada tamu yang datang mereka selalu bersikap sopan dan santun, suasana semacam ini jarang sekali ditemukan di sekolah lain yang terkadang mempunyai sikap yang kurang baik jika ada seorang tamu yang datang. Hal ini karena guru-guru menerapkan 4S (salam, senyum, sapa, salim) yang merupakan salah satu cara penginternalisasian nilai-nilai karakter religius dengan nilai sopan santun. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Drs. Sabibal Rosyad sebagai berikut:

“Santun itu jelas ya mas...apalagi inikan madrasah, jadi tindak tanduk, sopan santun anak kepada guru harus lebih diperhatikan dibandingkan sekolah umum. Di madrasah ini ketika anak datang ke madrasah sudah di sambut oleh bapak ibu guru yang piket digerbang kemudian mereka bersalaman. Kemudian selama mereka berada di madrasah ini ketika berpapasan dengan guru-guru ya...tetep salaman mas, meskipun berulang-ulang. Hanya saja kalau dengan guru yang lain jenis mereka mengucapkan salam saja tanpa bersalaman”.

Seluruh komponen yang ada di MAN 1 Malang ditekankan untuk menerapkan 4S yaitu salam, senyum, sapa, salim. Tidak hanya ketika siswa bertemu dengan gurunya, akan tetapi guru bertemu dengan guru, siswa bertemu dengan siswa atau bahkan siswa dengan karyawan juga harus menerapkan 4S demi menciptakan suasana religius di madrasah.

c) Budaya Meminta Maaf dan Terimakasih

Meminta maaf kepada orang lain dan mengakui kesalahan bukanlah suatu perkara yang mudah. Karena hal ini membutuhkan keberanian diri untuk mengakui kesalahan kepada orang lain. Oleh sebab itu, meminta maaf kepada teman sebaya kepada guru dibudayakan di MAN 1 Malang. Hal ini dibudayakan di MAN 1 Malang untuk membangun rasa hormat dan membangun pondasi hubungan yang kuat, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Ganda Pahardi kelas X IKA sebagai berikut:¹³⁶

“Kami di MAN 1 Malang ini dibiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru pak, selain itu kami juga membiasakan mengucapkan maaf kepada guru dan teman jika kami melakukan kesalahan. Karena meminta maaf itu kalau gak dibiasakan merasa malu pak untuk memulainya, tapi di sini kami sudah terbiasa melakukan itu. Kami juga membiasakan mengucapkan berterimakasih kepada guru setelah selesai pembelajaran”.

Dari hasil wawancara diatas dan hasil observasi peneliti secara langsung siswa siswi MAN 1 Malang bahwa setelah selesai pembelajaran seluruh siswa serempak mengucapkan terimakasih dan menyatakan cinta kepada pelajaran yang diampu guru tersebut. Ini menandakan bahwa meminta maaf dan terimakasih sudah menjadi budaya di MAN 1 Malang.

4) Integrasi dengan Bidang Ilmu Lainnya

Strategi yang digunakan MAN 1 Malang dalam menginternalisasikan karakter religius yang selanjutnya yaitu mengintegrasikan nilai-nilai karakter

¹³⁶ Ww/ MAN 1 Malang/ F2/ 02-03- 2016

religius dengan seluruh bidang keilmuan yang ada di MAN 1 Malang. Sehingga dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius bukan hanya sekedar tanggung jawab guru agama saja, akan tetapi semua guru bahkan seluruh *stack holder* yang ada di madrasah mempunyai peran yang sama dalam menanamkan karakter religius kepada siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan bapak kepala madrasah Drs. Achmad Barik Marzuk sebagai berikut:¹³⁷

“Dalam proses menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa tidak hanya guru agama saja mas, akan tetapi guru-guru yang lain juga mengajarkan nilai-nilai karakter religius tersebut. Contohnya saja saya sebagai guru kimia....., disini saya harus bisa memasukkan nilai-nilai karakter religius kedalam mata pelajaran kimia. Sehingga guru-guru yang mengajar di madrasah mempunyai nilai plus dibandingkan dengan guru-guru di sekolah umum.

Dengan adanya integrasi anata nilai-nilai karakter religius dengan bidang keilmuan lainnya serta peran dari majelis guru yang mengajar non agama ini mempunyai dampak yang positif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada siswa. Hal ini dikarenakan siswa akan lebih mudah memahami bahwa nilai-nilai karakter religius itu bukan suatu nilai yang terpisah, melainkan sesuatu yang terintegrasi dengan berbagai bidang lainnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesehatan, sains dan lain sebagainya.

5) Pengawasan Secara Terus-menerus dan Berkelanjutan

Setelah beberapa strategi yang diupayakan oleh pihak sekolah dalam rangka menginternalisasikan karakter religius siswa, maka pada tahap yang

¹³⁷ Ww/ MAN 1 Malang/ F3/ 13-03- 2016

terakhir yaitu adanya pengawasan secara terus menerus dan berkelanjutan. Pengawasan secara berkelanjutan ini diantaranya dengan presensi online di madrasah dengan cara *cheklock* atau absen *finger* dan kartu monitoring ibadah dan hafalan surat pendek siswa. Sebagaimana diungkapkan kepala madrasah Drs. Achmad Bariq Marzuq, M.Pd sebagai berikut:

“Setiap hari seluruh siswa harus absen kehadiran menggunakan *cheklock*, kehadiran siswa paling lambat jam 06.45, jadi kalau sampai ada siswa yang absen lebih dari satu menit saja berarti dia sudah terlambat dan dapat poin satu. Nanti kalau poinnya sudah banyak akan kami panggil orang tuanya. Karena di MAN 1 Malang ini setiap pelanggaran siswa pasti ada poinnya, dari mulai pelanggaran yang paling ringan sampai yang terberat.”

Jadi salah satu bentuk pengawasan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh MAN 1 Malang dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada siswa yaitu melalui presensi online (*cheklock/ finger*) dan kartu monitoring ibadah. Selain itu pengawasan juga diperlukan adanya kerjasama antara pihak madrasah dengan orang tua siswa itu sendiri, sehingga kegiatan positif yang dilakukan siswa di sekolah dapat diterapkan siswa juga di rumah masing-masing yang dipantau oleh orang tua siswa.

2. MA Bilingual Batu

a. Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan di MA Bilingual Batu

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, majelis guru, siswa dan juga dari pengamatan peneliti melalui observasi secara langsung dapat dipaparkan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan MA

Bilingual batu antara lain: iman dan taqwa (imtaq), sopan santun, kejujuran, keikhlasan, empati, kedisiplinan, tolong menolong, bersih diri dan lingkungan.

1) Iman dan Taqwa (Imtaq)

Penginternalisasian nilai-nilai iman dan taqwa sangat ditekankan di MA Bilingual Batu, hal ini terlihat dari upaya kepala madrasah dan mejelis guru untuk berusaha menekankan kepada siswa agar meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan indikator misi yang dirumuskan madrasah. Salah satu upaya madrasah dalam menanamkan nilai-nilai imtaq ini dengan melaksanakan shalat dzuhur dan dhuha berjamaah di masjid. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan bapak Khoirul Aman sebagai berikut:¹³⁸

“Untuk menanamkan nilai ketaqwaan kepada siswa itu saya rasa wajib ya mas, apalagi disini madrasah, jadi sikap taqwa itu harus ditumbuhkan pada diri siswa, salah satu yang kami tekankan kepada siswa yaitu untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah di masjid. Di masjid juga terkadang digunakan sebagai tempat pembinaan siswa ”

Penanaman nilai imtaq di MA Bilingual Batu ini tidak hanya dengan sholat wajib yang berjamaah. Tetapi siswa dan siswi diwajibkan melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah meskipun shalat dhuha hukumnya sunnah. Hal ini sebagaimana diungkapkan ibu Anik sebagai berikut:¹³⁹

“Anak-anak setiap jam 10.30 diwajibkan untuk shalat dhuha pak, meskipun shalat dhuha itu sunnah hukumnya. Kegiatan melakukan shalat dhuha ini memang diwajibkan agar siswa sudah terbiasa ketika sudah keluar dari sekolah dan mereka melakukannya dengan ikhlas.

¹³⁸ Ww/ MA Bilingual Batu/ F1/ 18-04-2016

¹³⁹ Ww/ MA Bilingual Batu/ F1/ 18-04-2016

Memang untuk menumbuhkan pembiasaan itu harus melalui pemaksaan terlebih dahulu”.

Selain melalui kebiasaan siswa melaksanakan ibadah wajib dan sunnah ini, siswa-siswi setiap hari selasa-jum’at diwajibkan membaca al-Qur’an dan hafalan juz 30 sebelum memulai pembelajaran. Siswa siswi juga terbiasa melakukan khataman al-qur’an, shalawat nabi/ berzanji, istighasah bersama dan ibadah lainnya. Jadi nilai-nilai ketaqwaan itu semua sudah tercermin dari ibadah sehari-hari siswa-siswi MA Bilingual Batu.

2) Sopan Santun

Sikap sopan merupakan sikap yang amat sangat penting bagi siswa, karena sikap sopan ini langsung berhubungan dengan manusia. Oleh sebab itu, nilai sopan santun ini menjadi salah satu nilai karakter religius yang di tekankan di MA Bilingual batu, sebagai bekal siswa ketika hidup bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan ibu Sholihatul Atik sebagai berikut.¹⁴⁰

“Nilai sopan santun siswa sangat kami tekankan ya mas, terutama tutur bahasa siswa kepada guru kalau bisa menggunakan bahasa jawa yang kromo. Karena bahasa jawa itu kan ada tingkatannya, dari mulai biasa, sedang sampai inggil. Tapi kalau mereka tidak bisa ya di usahakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Selian itu siswa siswi disini harus bersalaman ketika bertemu dengan guru dimanapun dan kapanpun, meskipun berulang kali bertemu ya...salaman terus”.

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti ketika melakukan observasi secara langsung di MA Bilingual Batu, ketika siswa keluar kelas pada jam istirahat dan bertemu dengan guru-guru mereka uluk salam dan bersalaman.

¹⁴⁰ Ww/ MA Bilingual Batu/ F3/ 18-04-2016

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti tersebut telah tampak bahwa nilai-nilai sopan santun di MA Bilingual Batu sudah terinternalisasi kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kejujuran

Jujur merupakan sifat yang terdapat di dalam diri Rasulullah SAW. Oleh sebab itu, sifat jujur ini harus ditanamkan kepada siswa agar kelak mereka ketika sudah dewasa dan menjadi pemimpin umat bisa bersikap jujur, mengingat para pemimpin bangsa saat ini yang jauh dari sifat jujur. Untuk bersikap jujur dibutuhkan energi lebih berupa keberanian untuk mengungkapkan sesuatu secara terbuka tanpa menutupinya dengan segala kebohongan. Sifat jujur merupakan salah satu nilai religius yang ditanamkan di MA Bilingual Batu. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan ibu Iva sebagai berikut:¹⁴¹

“Kami guru-guru disini selalu mengajarkan kepada siswa agar mereka selalu bersikap jujur ya mas. Contohnya ketika ketika pelajaran SKI, saya menanamkan nilai-nilai kejujuran itu dari kisah-kisah para nabi dan rosul. Selain itu saya selalu menyampaikan kepada mereka jangan pernah menyontek, meskipun dapat nilai 50 dengan hasil kerja sendiri itu lebih baik bagi saya dibandingkan mendapat nilai 90 tetapi dari hasil menyontek, itu yang selalu saya tekankan kepada siswa.”

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sifat jujur sudah seharusnya dimiliki oleh bapak ibu guru, karyawan, dan seluruh komponen yang ada di sekolah lalu nilai kejujuran itu diajarkan kepada siswa untuk

¹⁴¹ Ww/ MA Bilingual Batu/ F1/ 25-04-2016

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

4) Keikhlasan

Ikhlas merupakan suatu perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih atau tanpa mengharapkan imbalan maupun pujian dari orang lain. Nilai keikhlasan juga merupakan salah satu nilai religius yang dikembangkan di MA Bilingual Batu. Nilai keikhlasan siswa tercermin dari perilaku siswa yang senantiasa melaksanakan amal jariyah semampunya dan seikhlasnya. Seperti apa yang diungkapkan bapak Supiansyah, S.Pd sebagai berikut:¹⁴²

“Siswa-siswi disini selalu kami ajarkan untuk ikhlas dalam segala hal, baik itu dalam beribadah keseharian, mengemban tugas dari guru, dan beramal kebaikan kepada sesama. Oleh karena itu, siswa disini dibiasakan mengumpulkan uang infaq setiap hari jum’at, lalu uangnya dikumpulkan kepada bendahara dan uangnya dialokasikan kepada korban bencana alam atau untuk kegiatan-kegiatan baksos lainnya.”

5) Empati

Empati adalah suatu suasana sikap psikologis pribadi yang berusaha untuk belajar menempatkan pada suasana psikologis orang lain. Empati bukanlah bawaan, tapi dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman hidup. Empati atau kesediaan untuk memahami perasaan orang lain memang sangat tipis batasnya dengan kepedulian dan kepekaan atas apa yang terjadi pada orang lain. Kesediaan memahami perasaan orang lain murni adalah pekerjaan hati yang tidak semata rasionalitas. Oleh sebab itu, empati menjadi

¹⁴² Ww/ MA Bilingual Batu/ F1/ 26-04-2016

salah satu nilai karakter religius yang ditanamkan di MA Bilingual Batu, sebagaimana diungkapkan ibu Anik sebagai berikut:¹⁴³

“Majelis guru di sini menanamkan kepada siswa untuk memiliki sifat empati kepada orang lain yaitu dengan cara bisa memahami dan ikut merasakan atas apa yang menimpa saudara-saudara se-iman. Bahkan nilai religius empati ini sudah sangat kuat terinternalisasi di madrasah ini mas, seperti contoh kalau ada guru yang sakit atau orang tua siswa yang meninggal dunia kita langsung memberikan pengumuman kepada siswa untuk membesuk. Oleh sebab itu mas, nilai empati ini sangat penting diinternalisasikan kepada siswa agar mereka kelak ketika hidup dimasyarakat bisa peka terhadap penderitaan orang lain, tidak menjadi orang yang cuek-cuek saja terhadap penderitaan orang lain”.

Dari hasil wawancara diatas dapat diidentifikasi bahwa nilai empati sudah menjadi bagian salah satu nilai karakter religius yang diinternalisasikan kepada siswa MA Bilingual Batu dalam kehidupan sehari-hari.

6) Tolong menolong

Manusia hidup di dunia mempunyai dua hubungan, yaitu *hablu minallah* dan *hablu minannas*. *Hablu minallah* yaitu hubungan antara personal dengan Tuhan seperti shalat, puasa, haji dan lain sebagainya. Sedangkan *hablu minannas* yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, seperti hidup bersosial, saling menghormati, tolong menolong dan lain sebagainya. Dari sekian banyak macam *hablu minannas*, tolong menolong merupakan salah satu nilai religius yang ditanamkan di MA Bilingual Batu. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan ibu Iva sebagai berikut:¹⁴⁴

¹⁴³ Ww/ MA Bilingual Batu/ F1/ 18-04-2016

¹⁴⁴ Ww/ MA Bilingual Batu/ F1/ 25-04-2016

“Anak-anak itu setiap hari jum’at mengumpulkan uang infaq perkelas mas, kemudian uang tersebut dikumpulin kepada bendahara sekolah. Uang tersebut gunanya untuk kebutuhan ketika ada kegiatan sekolah, atau mungkin juga ketika ada bencana alam, seperti dulu tahun 2014 gunung Kelud meletus di Kediri, kami dari MA Bilingual Batu juga menyumbangkan kesana mas, meskipun uang dan barang yang kami berikan jumlahnya tidak seberapa tapi setidaknya kami sudah ikut andil dalam membantu korban bencana alam”

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan pak Musrifin sebagai berikut:¹⁴⁵

“Setiap tahun sekali tepatnya pada hari raya Idul Adha di MA Bilingual Batu menyembelih hewan kurban pak, nanti dagingnya sebagian di bagi ke guru-guru dan siswa terus sebagian lagi dibagikan ke masyarakat yang tidak mampu”.

Dari hasil wawancara diatas, dapat dikatakan MA Bilingual Batu mempunyai jiwa sosial yang tinggi, hal ini terlihat ketika terjadi bencana alam atau musibah MA Bilingual Batu segera membantu dengan menyalurkan bantuan. Hal ini dibiasakan agar siswa siswi terbiasa untuk menolong orang lain ketika mereka hidup di masyarakat.

7) Kedisiplinan

Disiplin merupakan sikap patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Seseorang yang disiplin akan selalu menjalankan segala sesuatu dengan mestinya. Oleh sebab itu, kedisiplinan menjadi salah satu nilai karater religius yang ditanamkan

¹⁴⁵ Ww/ MA Bilingual Batu/ F1/ 19-04-2016

MA Bilingual Batu kepada siswa-siswinya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan kepala madrasah Drs. Farhadi, M.Si sebagai berikut:¹⁴⁶

“Saya selalu menghimbau kepada guru-guru disini untuk selalu bersikap disiplin ketika berada di Madrasah, contoh terkecil dengan selalu mengikuti upacara hari senin. Selain itu siswa siswi disini juga kami tekankan untuk disiplin, setiap pagi seluruh siswa harus datang kesekolah jam 06.45 kemudian tadarus al-Qur’an dan menghafalkan juz 30. Jika ada siswa yang terlambat datang dan tidak mengikuti tadarus al-Qur’an, maka siswa tersebut akan mendapatkan ta’zir atau *punishment* dari guru yang mengajarkan pada jam pertama pada hari itu.

Dari hasil wawancara yang peneliti, menunjukkan bahwa nilai-nilai kedisiplinan sudah terinternalisasi kepada siswa MA Bilingual Batu dalam kehidupan sehari-hari.

8) Bersih Diri dan Lingkungan

Dalam hadits Rosulullah SAW, beliau bersabda “*Kebersihan merupakan sebagian dari iman*”, dari hadits ini mengidentifikasi orang yang beriman mesti harus hidup bersih, baik diri sendiri maupun lingkungan. Begitu pula di MA Bilingual Batu ini, kebersihan merupakan salah satu nilai karakter yang diterapkan karena hal ini dapat menunjang kenyamanan dan ketentraman dalam proses belajar mengajar.

¹⁴⁶ Ww/ MA Bilingual Batu/ F1/26-04-2016

b. Proses Internalisasi Karakter Religius di MA Bilingual Batu

Nilai-nilai karakter religius yang sudah ditumbuhkan di MA Bilingual Batu yaitu berupa iman dan taqwa (imtaq), sopan santun, kejujuran, keikhlasan, empati, kedisiplinan, tolong menolong, bersih diri dan lingkungan sudah menjadi nilai-nilai karakter religius yang terinternalisasi kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya hal ini membutuhkan strategi-strategi khusus yang dilakukan pihak madrasah, karena proses internalisasi karakter religius kepada siswa tidak semudah membalikkan tangan dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini sebagaimana diungkapkan bapak Drs. Farahdi sebagai berikut:¹⁴⁷

“Ketika pertama kali siswa masuk di MA Bilingual ini sudah diperkenalkan dengan budaya-budaya religius yang ada di madrasah. Selain itu ada beberapa strategi yang dikembangkan MA Bilingual Batu dalam rangka menginternalisasikan karakter religius ini. Diantaranya adalah memberi pemahaman religius secara teori kepada siswa, kemudian sebagai wujud dari pengetahuan yang telah disampaikan secara teori perlu adanya realisasi yang diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan-kegiatan religius, setelah itu untuk mendukung strategi tersebut diciptakan suasana religius di lingkungan sekolah, selain itu mata pelajaran keagamaan diintegrasikan dengan bidang keilmuan lainnya dan yang terakhir mengontrol mengontrol siswa dengan terus menerus dan berkelanjutan.

Dari ungkapan diatas, dapat dipahami bahwa dalam proses menginternalisasikan karakter religius MA Bilingual Batu menggunakan strategi khusus dalam rangka menanamkan karakter religius kepada siswa. Hal ini dibagi menjadi 5 tahapan, diantaranya adalah memberikan pemahaman

¹⁴⁷ Ww/ MA Bilingual Batu/ F2/ 26-04-2016

religius secara teori, mengadakan kegiatan religius, menciptakan budaya religius, mengintegrasikan dengan bidang keilmuan lainnya, melakukan pengawasan secara terus menerus dan berkelanjutan.

1) Memberi Pemahaman tentang Nilai-nilai karakter religius secara Teoritis

Untuk memberi pemahaman religius kepada siswa ada beberapa cara yang dilakukan oleh pihak madrasah, diantaranya adalah melalui pemberian materi intrakurikuler di kelas dan di luar kelas, ceramah pada hari jum'at, upacara pada hari senin, dan ceramah pada saat peringatan hari besar Islam

a) Melalui Intrakurikuler Pembelajaran di Kelas dan di Luar Kelas

Dalam kegiatan belajar mengajar guru menjadi pusat sentral dalam edukasi kepada siswa, selain itu guru juga merupakan salah satu faktor barometer keberhasilan siswa. Hal ini seperti yang terdapat pada MA Bilingual Batu, para majelis guru mengajar, membina, dan membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran baik dikelas maupun di luar kelas. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan bapak Khoirul Aman sebagai berikut:¹⁴⁸

“Semua guru disini mengajarkan nilai-nilai karakter religius mas, tidak terbatas hanya guru agama saja. Ketika dikelas guru memberikan pembelajaran sesuai dengan pelajaran yang diajarkan dan dimasukkan nilai-nilai karakter religiusnya, meskipun guru pelajaran umum. Karena disini madrasah, sehingga nilai-nilai karakter religius selalu kami masukkan di dalam seluruh mata pelajaran.”

¹⁴⁸ Ww/ MA Bilingual Batu/ F2/ 18-04-2016

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, ketika jam istirahat pukul 10.30 seluruh siswa dikoordinir untuk melakukan shalat dhuha berjamaah di masjid yang mana koordinator shalat dhuha ini guru olahraga. Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa MA Bilingual Batu dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius kepada siswa tidak terbatas hanya pada guru yang memberikan pelajaran agama, akan tetapi seluruh guru mempunyai peran yang sama dalam proses menginternalisasikan karakter religius kepada siswa.

b) Upacara Setiap Hari Senin

Sama halnya dengan MAN 1 Malang, MA Bilingual Batu juga melaksanakan upacara setiap hari senin. Upacara menjadi salah satu instrumen atau alat yang cukup efektif untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter religius serta upaya mengaktualisasikan potensi-potensi siswa. Setiap guru atau pembina upacara yang memimpin selalu memberikan nasihat-nasihat moral kepada siswa, sebagaimana yang diungkapkan bapak Khoirul Aman sebagai berikut:¹⁴⁹

“Seluruh siswa di MA Bilingual ini kamiwajibkan untuk mengikuti upacara hari senin mas, meskipun upacara ini tidak setiap hari dilakukan tapi setidaknya anak-anak bisa terlatih untuk belajar disiplin, selain itu guru yang menjadi pembina selalu menyampaikan nilai-nilai karakter kepada siswa-siswi untuk selalu menjadi anak yang sopan kepada guru, jujur ketika ulangan, bersih terhadap diri sendiri, lingkungan dan sebagainya .”

¹⁴⁹ Ww/ MA Bilingual Batu/ F2/ 18-04-2016

Dari ungkapan siswa diatas dapat diketahui bahwa salah satu strategi yang di terapkan MA Bilingual Batu dalam menginternalisasikan karakter religius kepada siswa salah satunya dengan cara upacara bendera pada hari senin. Cara ini dianggap cukup efektif untuk menumbuhkan rasa semangat siswa.

c) Melalui Ceramah Agama pada Saat Khutbah Shalat Jum'at

Shalat Jum'at wajib hukumnya bagi seluruh umat muslim yang berakal dan sudah baligh. Pada hari jum'at seluruh siswa putra MA Bilingual Batu melaksanakan shalat jum'at secara berjamaah. Pada shalat jum'at terdapat khutbah jum'at yang merupakan rangkaian acara dalam kegiatan shalat jum'at. Ketika khutbah jum'at ini siswa akan mendapatkan materi tentang keagamaan atau religius, sebagaimana yang diungkapkan bapak Supiansyah, S.Pd sebagai berikut:¹⁵⁰

“Seluruh siswa disini wajib mengikuti shalat jum'at di masjid Al-Falah mas, karena madrasah belum mempunyai masjid sendiri sehingga untuk shalat jum'at masih gabung bersama MTsN Batu dan warga sekitar Areng-areng. Dari shalat jum'at ini nantinya pasti ada nilai-nilai karakter atau moral yang disampaikan khotib, sehingga dari penyampain materi khutbah itu diharapkan dapat melekat pada diri siswa sedikit atau banyak dan dapat menjadi karakter siswa itu sendiri.”

Oleh sebab itu, khutbah jum'at merupakan salah satu kegiatan yang digunakan untuk memberikan materi-materi keagamaan secara teoritis

¹⁵⁰ Ww/ MA Bilingual Batu/ F2/ 20-04-2016

kepada siswa di MA Bilingual Batu. Pada saat shalat jum'at siswa mendapatkan suatu pelajaran mengenai syari'at-syari'at Islam termasuk di dalamnya mengenai nilai-nilai karakter religius yang harus diinternalisasikan menjadi suatu karakter yang harus dimiliki oleh siswa MA Bilingual Batu.

d) Melalui Ceramah pada saat Peringatan Hari Besar Islam

Ceramah agama yang dilaksanakan pada saat ada peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan MA Bilingual Batu dalam rangka supaya siswa mendapatkan nasehat-nasehat yang baik. Dalam kegiatan peringatan PHBI ini biasanya pihak madrasah mengundang ustad atau kiyai yang berasal dari daerah Malang atau Batu. Sebagaimana diungkapkan kepala Madrasah Drs. Farhadi, M.Si sebagai berikut:

“Selain bapak ibu guru yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada siswa, mereka juga mendapatkan ketika peringatan PHBI. Biasanya madrasah mengundang penceramah dari luar. Tujuannya kegiatan ini supaya siswa mendapatkan motivasi, nasehat, dan pencerahan dari para mubaligh. Sehingga meskipun acara ini hanya dilakukan dua atau tiga kali dalam setahun, tetapi mudah-mudahan dengan adanya peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj dapat menambah kecintaan siswa kepada Nabi Besar Muhammad SAW dan juga dapat membentuk karakter religius siswa.”

Jadi cara yang digunakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa, MA Bilingual Batu mengundang para mubaligh untuk ceramah pada saat Peringatan Hari Besar Islam. Pihak

madrasah mengundang ustad atau kiyai karena dianggap mempunyai kredibilitas memberikan santapan rohani dan wawasan spiritual yang mendalam kepada siswa.

2) Mengadakan Kegiatan-kegiatan Religius di MA Bilingual Batu

Strategi yang selanjutnya dalam rangka membina karakter religius siswa, MA Bilingual batu juga mengadakan kegiatan-kegiatan religius di antaranya adalah shalat dhuha, shalat dzuhur, tadarus al-Qur'an, pembacaan kalimat *toyyibah* (shalawat nabi dan *istighosah*, khotmil Qur'an), bakti sosial, amal jariyah. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal yang positif yang berkenaan dengan kegiatan religius, ditinjau dari sisi vertikal dan horizontalnya. Sebagaimana diungkapkan pak Musrifin sebagai berikut.¹⁵¹

“setelah memberikan pemahaman secara teori kepada siswa, kami juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang nilai-nilai karakter religius, diantaranya shalat dzuhur dan shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan setiap hari, tadarus al-qur'an yang dilaksanakan setiap pagi sebelum dimulai pembelajaran, pembacaan kalimat *toyyibah* seperti *istgosah* dan khataman Qur'an yang dilaksanakan dua minggu sekali atau satu bulan sekali, selain itu kami juga sering mengadakan bakti sosial dan seluruh siswa mengumpulkan uang infak buat shodaqoh amal jariyah”.

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan MA Bilingual batu bertujuan untuk membiasakan siswa dalam melaksanakan kegiatan yang mempunyai nilai-nilai karakter religius,

¹⁵¹ Ww/ MA Bilingual Batu/ F2/ 18-04-2016

baik ibadah *mahdzoh* maupun ibadah *ghoiru mahdzoh*, baik ibadah wajib maupun sunnah.

a) Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat sunah yang dianjurkan Rasulullah SAW. Fadhilah shalat dhuha sangat banyak diantaranya adalah untuk memudahkan rizki. Waktu yang dianjurkan shalat dhuha yaitu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya hingga masuk waktu halat dzuhur. Adapun rakaat shalat dhuha minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat. Begitu juga dengan MA Bilingual Batu, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, siswa siswi MA Bilingual Batu yang berbondong-bondong menuju masjid Al-Falah untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada majelis guru, sebagaimana yang diungkapkan ibu Anik sebagai berikut:¹⁵²

“Anak-anak setiap jam 10.30 diwajibkan untuk shalat dhuha pak, meskipun shalat dhuha itu sunnah hukumnya. Kegiatan melakukan shalat dhuha ini memang diwajibkan agar siswa sudah terbiasa ketika sudah keluar dari sekolah dan mereka melakukannya dengan ikhlas. Memang untuk menumbuhkan pembiasaan itu harus melalui pemaksaan terlebih dahulu”

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti dapat di simpulkan bahwa shalat dhuha sudah terinternaliasi di MA Bilingual Batu dan sudah menjadi agenda wajib yang harus dilaksanakan siswa siswi setiap harinya.

¹⁵² Ww/ MA Bilingual Batu/ F2/ 18-04-2016

b) Shalat Dzuhur Berjamaah

Shalat dzuhur merupakan kewajiban semua muslim yang sudah baligh dan berakal. Begitu juga dengan MA Bilingual Batu, shalat dzuhur berjamaah merupakan salah satu agenda wajib bagi siswa siswi yang dilaksanakan di Masjid Al-Falah. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Marzuki sebagai berikut.¹⁵³

“Shalat dzuhur berjamaah itu memang sudah menjadi kewajiban siswa mas, tetapi kami melaksanakannya jam 12.30 setelah jamaah yang dimasjid selesai. Karena kami belum punya masjid sendiri, jadi masih menggunakan masjid warga untuk shalatnya dan selain itu shalatnya harus gantian dengan anak MTsN Batu, biar gak menumpuk di Masjid. Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah bukan hanya untuk siswa siswi, tetapi majelis guru juga di anjurkan untuk shalat berjamaah di masjid. Tujuannya agar siswa itu terbiasa melaksanakan shalat 5 waktu berjamaah mas, meskipun hanya shalat dzuhur yang bisa dikontrol karena keterbatasan waktu bersama mereka tetapi mudah-mudahan siswa bisa terbiasa dan menjadi karakter siswa.”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa MA Bilingual Batu sudah menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius dalam kegiatan shalat dzuhur secara rutin setiap harinya. Hal ini diterapkan agar siswa siswi terbiasa melakukan shalat 5 waktu dirumah dengan keikhlasan tanpa ada paksaan.

c) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an sudah menjadi salah satu agenda wajib siswa siswi MA Bilingual Batu setiap hari selasa sampai jum'at. Kegiatan ini

¹⁵³ Ww/ MA Bilingual Batu/ F2/ 27-04-2016

dilakukan setiap jam 06.45 sebelum dimulai pembelajaran dikelas dan didampingi langsung oleh guru yang mengajar pada jam pertama.

Sebagaimana diungkapkan ibu Anik sebagai berikut:¹⁵⁴

“Setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Jum’at siswa siswi wajib mengikuti kegiatan membaca al-Qur’an sekitar jam 06.45 atau lebih tepatnya sebelum dimulai pembelajaran. Nanti kegiatan ini dibagi dua kelompok, yaitu program tartil dan program tahfidz.

Dari wawancara di atas diketahui bahwa kegiatan tadarus al-Qur’an wajib dilaksanakan di MA Bilingual Batu. Selain tadarus al-Qur’an, seluruh siswa siswi juga diwajibkan menghafalkan juz 30.

- d) Pembacaan Kalimat *Toyyibah* (shalawat Nabi (*hadrah*), *istighosah*, *khatmil Qur’an*)

Sama halnya dengan MAN 1 Malang, MA Bilingual Batu juga rutin melaksanakan kegiatan pembacaan shalawat Nabi, khataman al-Qur’an, *istighosah* dan lain sebagainya. Pembacaan kalimat *toyyibah* merupakan ciri khas nuansa religius dalam suatu lembaga. Sebagaimana yang diungkapkan ketua keagamaan bapak Khoirul Aman sebagai berikut:

“Pembacaan *istighosah* dan khataman sudah rutin kami lakukan setiap 2 minggu sekali mas, atau biasanya hari Sabtu awal bulan. Kegiatan ini fleksibel, kalau pas ada persiapan ujian biasanya *istighosah* setiap minggu satu kali.

- e) Bakti Sosial

¹⁵⁴ Ww/ MA Bilingual Batu/ F2/ 18-04-2016

Bakti Sosial yaitu berbagi kasih dengan sesama dengan cara saling peduli, memahami serta merasakan bahwa mereka tidak hidup sendiri, walaupun hidup mereka tidak memiliki keluarga, sanak saudara serta teman yang dapat menghibur dan memperhatikan mereka. Begitu juga dengan MA Bilingual Batu yang memberikan bantuan ketika ada orang tua siswa atau guru dan jika terjadi musibah bencana alam. Hal ini seperti yang diungkapkan ibu Anik sebagai berikut.¹⁵⁵

“Ketika ada bencana alam seperti dulu tahun 2014 gunung Kelud meletus di Kediri, kami dari MA Bilingual Batu juga menyumbangkan kesana mas, meskipun uang dan barang yang kami berikan jumlahnya tidak seberapa tapi setidaknya kami sudah ikut andil dalam membantu korban bencana alam”

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan ibu Iva sebagai berikut.¹⁵⁶

“Setiap tahun sekali tepatnya pada hari raya Idul Adha di MA Bilingual Batu menyembelih hewan kurban pak, nanti dagingnya sebagian di bagi ke guru-guru dan siswa terus sebagian lagi dibagikan ke masyarakat yang tidak mampu”.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui MA Bilingual Batu selalu mengadakan bakti sosial tiap tahunnya dengan cara memotong sapi yang dagingnya dibagikan kewarga sekolah dan masyarakat yang dianggap kurang mampu, selain itu MA Bilingual Batu juga memberi bantuan kepada korban bencana alam ketika terjadi fenomena alam.

¹⁵⁵ Ww/ MA Bilingual Batu/ F2/ 18-04-2016

¹⁵⁶ Ww/ MA Bilingual Batu/ F2/ 18-04-2016

f) Amal Jariyah

Amal jariyah merupakan iuran yang dilakukan siswa setiap hari jum'at. Amal jariyah ini memang tidak diwajibkan bagi seluruh siswa, hanya saja bagi siswa yang ingin bershodaqoh semampunya dan seikhlasnya. Sebagaimana diungkapkan bapak Marzuqi sebagai berikut:¹⁵⁷

“Setiap hari jum'at siswa-siswi di MA Bilingual Batu infaq seikhlasnya sesuai dengan kemampuan mereka mas, nanti kalau sudah terkumpul ketua kelas memberikan kepada bendahara umum. Uang itu nantinya kalau ada siswa yang sakit atau orang tua siswa yang sakit uang itu digunakan untuk diberikan kepada shohibul musibah. Meskipun jumlahnya tidak seberapa tapi mudah-mudahan bisa membantu”.

Jadi kegiatan menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius di MA Bilingual Batu terlihat dari kegiatan amal jariyah ini. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa membantu dan beramal dengan ikhlas walaupun sedikit.

3) Menciptakan Suasana Religius di Lingkungan Madrasah

Sama halnya dengan MAN 1 Malang, di MA Bilingual batu juga menciptakan suasana religius dalam menginternalisasikan karakter religius. Hal ini dilakukan agar penanaman nilai-nilai karakter religius tidak terpaku selama kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas saja, akan tetapi proses penanaman nilai-nilai karakter religius dapat dilaksanakan di luar kelas dan

¹⁵⁷ Ww/ MA Bilingual Batu/ F3/ 19-04-2016

diluar jam pelajaran. Adapun metode yang digunakan dalam menciptakan suasana religius yaitu dengan cara:

a) Membaca do'a dan *Asmaul Husna* Sebelum Belajar.

Membaca do'a dan *asmaul husna* menjadi budaya yang selalu dibaca setiap pagi di MA Bilingual Batu sebelum dimulai pelajaran jam pertama. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan buk Inayah Sebagai berikut:¹⁵⁸

“Di MA Bilingual Batu ini sebelum memulai pelajaran jam pertama siswa siswi diwajibkan membaca do'a sebelum belajar lalu tadarus al-Qur'an. Setelah selesai membaca al-Qur'an kemudian membaca *asmaul husna*. Manfaat dari membaca do'a dan *asmaul husna* ini agar mereka hafal dan mengerti sifat-sifat bagi Allah SWT. dan selain itu untuk membangun semangat belajar siswa.

b) Membiasakan Salam, Salim, dan Sapa

Ketika peneliti melakukan penelitian di MA Bilingual Batu, peneliti melihat siswa siswi bersikap santun kepada majelis guru. Seperti halnya ketika siswa bertemu dengan guru mereka selalu mengucapkan salam dan bersaliman kepada gurunya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan bapak Khoirul Aman sebagai berikut:¹⁵⁹

“Siswa siswi disini setiap kali bertemu dengan gurunya selalu mengucapkan salam mas, meskipun dalam sehari bertemu berkali-kali yaaa... salaman terus. Hal ini jika tidak dibiasakan sangat sulit sekali, dan budaya seperti ini yang mungkin jarang sekali kita temukan di sekolah-sekolah umum atau bahkan di madrasah sekalipun. Kebanyakan dari siswa sekarang jika bertemu dengan gurunya selalu menghindar agar tidak bertatap muka dengan guru.”

¹⁵⁸ Ww/ MA Bilingual Batu/F2/ 19-04-2016

¹⁵⁹ Ww/ MA Bilingual Batu/ F2/ 20-04-2016

Semua elemen di MA Bilingual Batu ditekankan untuk menerapkan salam, salim dan sapa. Tidak hanya sebatas ketika murid bertemu dengan gurunya, akan tetapi ketika murid bertemu dengan teman sebaya maupun bertemu dengan karyawan juga menerapkan hal yang sama.

4) Integrasi dengan Bidang Keilmuan Lainnya

Strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan karakter religius di MA Bilingual Batu yang selanjutnya yaitu mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius dengan seluruh bidang keilmuan yang ada di MAN 1 Malang. Sehingga dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius bukan hanya sekedar tanggung jawab guru agama saja, akan tetapi semua guru bahkan seluruh *stack holder* yang ada di madrasah mempunyai peran yang sama dalam menanamkan karakter religius kepada siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan bapak M. Musyrifin sebagai berikut:¹⁶⁰

“Sebenarnya saya sebagai guru olah raga disini, akan tetapi saya diberi tanggung jawab sebagai pembina keagamaan di MA Bilingual ini. Oleh karenanya, guru-guru MA Bilingual Batu dalam menanamkan karakter religius kepada siswa tidak mutlak dibebankan kepada guru agama saja, akan tetapi seluruh guru yang ada disini juga mengajarkan hal yang sama sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing”.

Dengan adanya integrasi anata nilai-nilai karakter religius dengan bidang keilmuan lainnya serta peran dari majelis guru yang mengajar non

¹⁶⁰ Ww/ MA Bilingual Batu/ F2/ 20-04- 2016

agama ini mempunyai dampak yang positif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada siswa. Hal ini dikarenakan siswa akan lebih mudah memahami bahwa nilai-nilai karakter religius itu bukan suatu nilai yang terpisah, melainkan sesuatu yang terintegrasi dengan berbagai bidang lainnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesehatan, sains dan lain sebagainya.

5) Pengawasan Secara Terus-menerus dan Berkelanjutan

Setelah beberapa strategi yang diupayakan oleh pihak madrasah dalam rangka membina karakter religius siswa, maka strategi yang terakhir digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal yaitu dengan cara melakukan pengawasan secara terus menerus atau berkelanjutan.

Sebagaimana diungkapkan bapak Khoirul Aman sebagai berikut:¹⁶¹

“Saya disini ditugaskan untuk menjadi ketua pembinaan keagamaan mas, jadi saya merasa mempunyai tanggung jawab dalam membimbing anak-anak dari aspek religiusnya. Mulai dari kedisiplinan anak melaksanakan shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, tadarus al-Qur’an dan lain sebagainya. oleh sebab itu saya meminta bantuan kepada guru-guru yang lain juga untuk membantu mengabsen siswa ketika ada kegiatan-kegiatan yang saya sebutkan diatas. Setiap bulan nanti absensi kita rekap, jika nanti ada siswa yang banyak alfa-nya nanti ada catatan khusus dan dilaporkan kepada orangtuanya.”

Jadi pengawasan secara berkelanjutan di MA Bilingual Batu dilakukan oleh guru-guru kelas dan di pantau langsung oleh ketua bidang

¹⁶¹ Ww/ MA Bilingual Batu/ F2/ 18-04-2016

keagamaan. Sehingga proses penginternalisasian karakter religius dapat berjalan secara holistik.

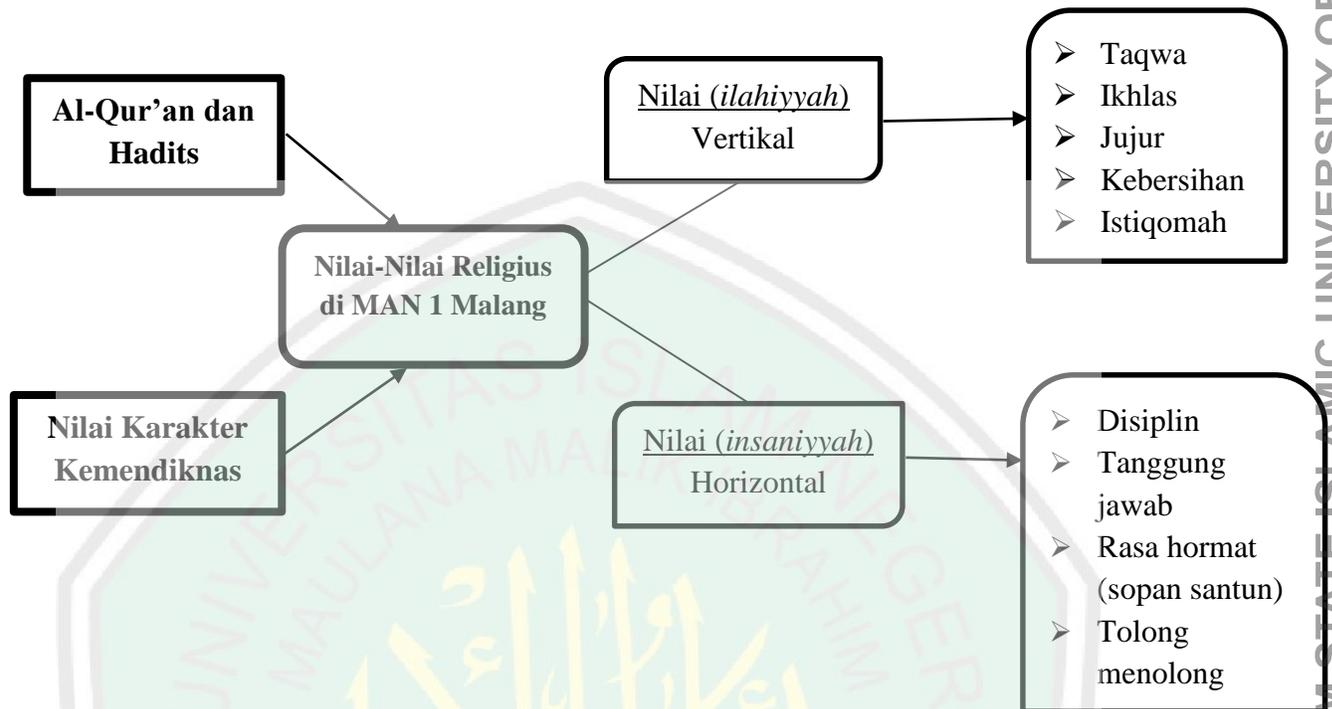
C. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian di MAN 1 Malang

a. Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan MAN 1 Malang

Berdasarkan paparan data di atas, ditemukan bahwasanya ada sembilan nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di MAN 1 Malang yaitu diantaranya nilai taqwa, disiplin, tanggung jawab, ikhlas, jujur, rasa hormat (sopan santun), tolong menolong, kebersihan dan istiqmah. Dari kesembilan nilai tersebut peneliti menggolongkan ada yang masuk pada kategori nilai ketuhanan atau nilai vertikal (*illahiyyah*) yaitu nilai taqwa, ikhlas, jujur, kebersihan dan istiqomah, serta kategori nilai kemanusiaan atau horizontal (*insaniyyah*) seperti disiplin, tanggung jawab, rasa hormat (sopan santun), dan tolong menolong.

Adapun sumber dari kesembilan nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di MAN 1 Malang tersebut bersumber dari ajaran-ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadits) serta bersumber dari nilai-nilai pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Agar lebih mudah memahami nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.3
Nilai-nilai Karakter Religius di MAN 1 Malang

b. Proses Internalisasi Karakter Religius di MAN 1 Malang

Dalam proses menginternalisasikan karakter religius kepada siswa MAN 1 Malang menggunakan strategi khusus dalam dalam rangka menanamkan karakter religius kepada siswa tersebut, yaitu:

1) Memberi Pemahaman Religius secara Teori

Memberi pemahaman pengetahuan religius ini melalui pembelajaran intrakurikuler di kelas maupun diluar kelas, melalui upacara setiap hari Senin, melalui kajian keputrian, melalui ceramah agama pada saat shalat jum'at, melalui ceramah agama pada saat peringatan PHBI.

2) Mengadakan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan religius yang ada di MAN 1 Malang yaitu shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'at, shalat dhuha, tadarus al-Qur'an setiap pagi, pembacaan kalimat *toyyibah* (shalawat Nabi, *istighosah*, khotmil Qur'an), pondok romadhon, bakti sosial, amal jariyah dan khitobah 3 bahasa.

3) Menciptakan Suasana Religius

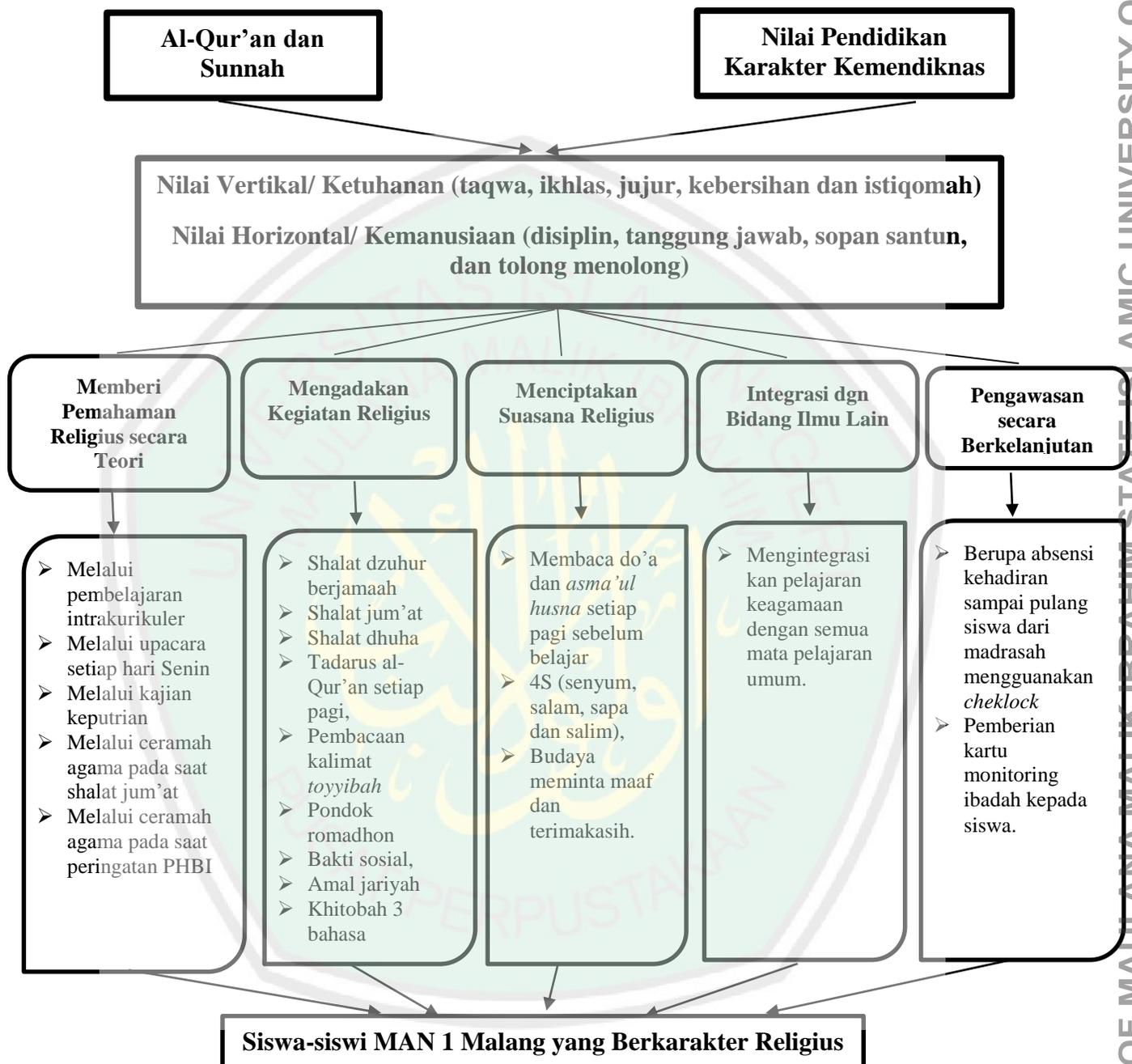
Menciptakan suasana religius di sekolah yaitu dengan cara membaca do'a dan *asma'ul husna* setiap pagi sebelum belajar, 4S (senyum, salam, sapa dan salim), budaya meminta maaf dan terimakasih.

4) Melalui Integrasi dengan Bidang Ilmu Lain

Integrasi dengan bidang ilmu lain yaitu penanaman nilai-nilai karakter religius tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran agama saja, melainkan juga tersirat dalam mata pelajaran lainnya yang non agama seperti biologi, Pkn, Kimia, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, untuk menanamkan karakter religius kepada siswa tidak hanya terpusat pada guru agama, melainkan kepada seluruh majelis guru yang ada di MAN 1 Malang.

5) Pengawasan Secara Terus-menerus dan Berkelanjutan

Pengawasan terus menerus dan berkelanjutan ini berupa absensi kehadiran sampai pulang siswa dari sekolah menggunakan *cheklock* dan pemberian kartu monitoring ibadah kepada siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



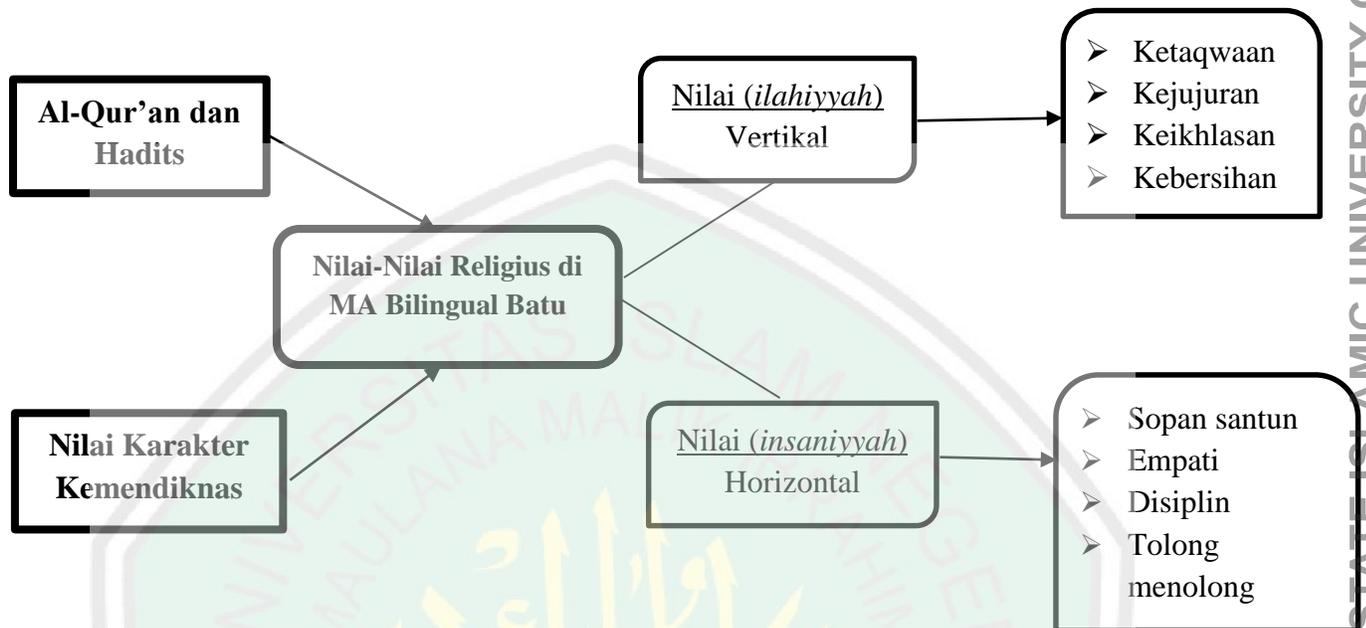
Gambar 4.4
Proses Internalisasi Karakter Religius di MAN 1 Malang

2. Temuan Penelitian di MA Bilingual Batu

a. Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan MA Bilingual Batu

Berdasarkan paparan data di atas, ditemukan bahwasanya ada delapan nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di MA Bilingual Batu yaitu diantaranya: iman dan taqwa (*imtaq*), sopan santun, kejujuran, keikhlasan, empati, disiplin, tolong menolong, kebersihan. Dari kedelapan nilai tersebut peneliti menggolongkan ada yang masuk pada kategori nilai kemanusiaan atau nilai vertikal (*illahiyyah*) yaitu nilai ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan kebersihan, serta kategori nilai kemanusiaan atau horizontal (*insaniyyah*) seperti sopan santun, empati, disiplin, dan tolong menolong.

Adapun sumber dari kedelapan nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di MA Bilingual Batu tersebut bersumber dari ajaran-ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadits) serta bersumber dari nilai-nilai pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Agar lebih mudah memahami nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.5
Nilai-nilai Karakter Religius di MA Bilingual Batu

b. Proses Internalisasi Karakter Religius di MA Bilingual Batu

Dalam proses menginternalisasikan karakter religius kepada siswa MAN 1 Malang menggunakan strategi khusus dalam dalam rangka menanamkan karakter religius kepada siswa tersebut, yaitu:

a) Pemahaman Religius secara Teori

Memberi pemahaman pengetahuan religius ini melalui pembelajaran intrakurikuler di kelas dan diluar kelas, pada saat upacara hari senin, melalui ceramah agama pada saat shalat jum'at, melalui ceramah agama pada saat peringatan Hari Besar Islam.

b) Mengadakan Kegiatan Religius

Kegiatan keagamaan yang diadakan MA Bilingual Batu seperti: shalat shuha, shalat dzuhur berjamaah, tadarus al-Qur'an dan hafalan jus 30, pembacaan kalimat *toyyibah* (shalawatan, *istighosah*, dan khotmil Qur'an), bakti sosial, amal jariyah.

c) Menciptakan Suasana Religius

Menciptakan suasana religius di sekolah yaitu dengan cara membaca do'a dan *asma'ul husna* setiap pagi sebelum belajar, 3S (salam, salim dan sapa)

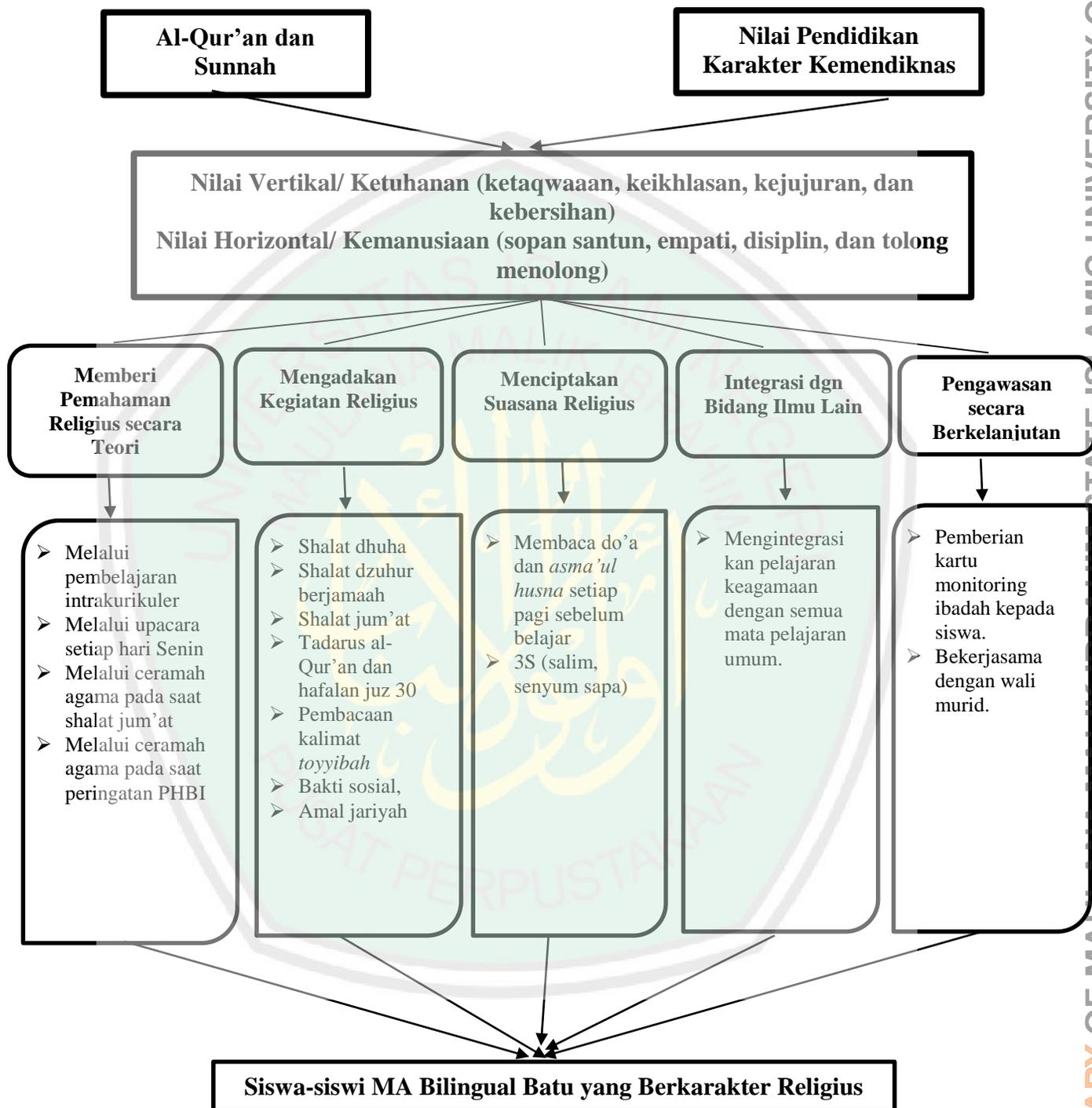
d) Melalui Integrasi dengan Bidang Ilmu Lain

Integrasi dengan bidang ilmu lain yaitu penanaman nilai-nilai karakter religius tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran agama saja, melainkan juga tersirat dalam mata pelajaran lainnya yang non agama seperti biologi, Pkn, Kimia, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, untuk menanamkan karakter religius kepada siswa tidak hanya terpusat pada guru agama, melainkan kepada seluruh majelis guru yang ada di MA Bilingual Batu.

e) Pengawasan Secara Terus-menerus dan Berkelanjutan

Pengawasan terus menerus dan berkelanjutan ini pemberian kartu monitoring ibadah kepada siswa dan bekerjasama dengan orang tua siswa.

Untuk lebih mudah memahaminya dapat dilihat pada gamabar berikut:



Gambar 4.6
Strategi Internalisasi Karakter Religius di MA Bilingual Batu

D. Analisis Lintas Situs

Analisis lintas situs yang peneliti lakukan yaitu dengan menyajikan perbandingan internalisasi karakter religius bagi siswa di kedua situs yaitu di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu. Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan internalisasi karakter religius di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Perbandingan Internalisasi Karakter Religius Siswa di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu

No	Fokus Penelitian	MAN 1 Malang	MA Bilingual Batu
1	Nilai-nilai karakter Religius yang dikembangkan	Nilai-nilai karkater religius yang dikembangkan: 1) Taqwa 2) Disiplin 3) Tanggung jawab 4) Ikhlas 5) Jujur 6) Rasa hormat (sopan santun) 7) Tolong menolong 8) Kebersihan 9) Istiqomah	Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan: 1) Iman dan taqwa (imtaq) 2) Sopan santun 3) Kejujuran 4) Keikhlasan 5) Empati 6) Disiplin 7) Tolong menolong 8) Kebersihan
		Sumber-sumber nilai religius yang dikembangkan: a. Nilai-nilai dalam ajaran Agama Islam (al-Qur'an dan Hadits) b. Nilai-nilai karakter dari kemendiknas	Sumber-sumber nilai religius yang dikembangkan: a. Nilai-nilai dalam ajaran Agama Islam (al-Qur'an dan Hadits) b. Nilai-nilai karakter dari kemendiknas

2	Proses Internalisasi Karakter Religius bagi siswa	<p>Dalam proses internalisasi karakter religius menggunakan strategi-strategi khusus, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memberi Pemahaman Religius secara Teori meliputi pembelajaran intrakurikuler di kelas ataupun diluar kelas, melalui upacara setiap hari Senin, melalui kajian keputrian, melalui ceramah agama pada saat shalat jum'at, melalui ceramah agama pada saat peringatan PHBI. b. Mengadakan Kegiatan Keagamaan di MAN 1 Malang yaitu dengan shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'at, shalat dhuha, tadarus al-Qur'an setiap pagi, pembacaan kalimat <i>toyyibah</i> (shalawat Nabi, <i>istighosah</i>, khotmil Qur'an), pondok romadhon, bakti sosial, amal jariyah dan khitobah 3 bahasa. c. Menciptakan Suasana Religius dengan cara membaca do'a dan <i>asma'ul husna</i> setiap pagi sebelum belajar, 4S (senyum, salam, sapa dan salim), budaya meminta maaf dan terimakasih. 	<p>Dalam proses internalisasi karakter religius menggunakan strategi-strategi khusus, yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pemahaman Religius secara Teori meliputi pembelajaran intrakurikuler di kelas dan diluar kelas, pada saat upacara hari senin, melalui ceramah agama pada saat shalat jum'at, melalui ceramah agama pada saat peringatan Hari Besar Islam. b. Mengadakan Kegiatan Keagamaan MA Bilingual Batu seperti: shalat shuha, shalat dzuhur berjamaah, tadarus al-Qur'an dan hafalan jus 30, pembacaan kalimat <i>toyyibah</i> (shalawatan, <i>istighosah</i>, dan khotmil Qur'an), bakti sosial, amal jariyah c. Menciptakan Suasana Religius di madrasah dengan cara membaca do'a dan <i>asma'ul husna</i> setiap pagi sebelum belajar, 3S (salam, salim dan sapa)
---	---	--	---

	<p>d. Mengintegrasikan pelajaran keagamaan dengan semua mata pelajaran umum</p> <p>e. Pengawasan Secara Terus-menerus dan Berkelanjutan berupa absensi kehadiran sampai pulang siswa dari sekolah menggunakan <i>cheklock</i> dan pemberian kartu monitoring ibadah kepada siswa.</p>	<p>d. Mengintegrasikan pelajaran keagamaan dengan semua mata pelajaran umum</p> <p>e. Pengawasan Secara Terus-menerus dan berkelanjutan yaitu dengan cara pemberian kartu monitoring ibadah kepada siswa dan bekerjasama dengan orang tua siswa.</p>
--	---	--

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwasanya internalisasi karakter religius di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu hampir sama dari aspek nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan dan strategi yang digunakan dalam menginternalisasikannya. Hal ini di sebabkan diantaranya kedua madrasah ini sama-sama bernuasa Islam karena berada di bawah naungan kementerian Agama.

E. Proposisi

Berdasarkan paparan data lintas situs 1 (MAN 1 Malang) dan situs 2 (MA Bilingual Batu) maka dapat disusun proposisi sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan terdiri dari nilai-nilai ketuhanan (*illahiyyah*) dan nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyyah*) yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam, nilai-nilai pendidikan karakter yang

dicetuskan oleh kemendiknas, dan nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di madrasah.

2. Dalam proses internalisasi karakter religius kepada siswa, strategi yang dilakukan oleh madrasah dalam rangka menanamkan karakter religius kepada siswa yaitu menggunakan cara pemberian materi secara teoritis, pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah, penciptaan kegiatan religius di madrasah, pengintegrasian dengan bidang keilmuan lain dan pengawasan secara berkelanjutan.



BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya, telah ditemukan data yang peneliti harapkan, baik dari hasil observasi, interview maupun dokumentasi. Maka pada bab ini peneliti akan sajikan uraian bahasan sesuai dengan rumusan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Peneliti juga akan mengintegrasikan temuan yang ada dilapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada. Dalam sub bab ini akan disajikan analisa data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder, kemudian di intepretasikan secara terperinci.

A. Nilai-nilai Karakter Religius yang di Internalisasikan pada Siswa di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu

Karakter adalah sesuatu yang dianggap bernilai tinggi, yang dihargai, dihormati, dan didukung bersama karena karakter sangat erat kaitannya dengan akhlak, sehingga akhlak dikatakan sebagai puncak dari ilmu pengetahuan, karena sebanyak atau setinggi apapun ilmu jika tidak ditopang dengan akhlak maka tidak akan ada artinya. Oleh sebab itu pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah/ madrasah yang meliputi kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, dengan gurunya, dirinya sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Dalam rangka menanamkan pendidikan karakter di sekolah/ madrasah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap institusi pendidikan. Nilai-nilai karakter tersebut diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁶²

Nilai-nilai karakter yang dicetuskan kemendikbud tersebut terdapat satu nilai karakter yang paling penting untuk dikembangkan dan diimplementasikan yaitu nilai karakter religius. Nilai karakter religius dikatakan paling penting karena nilai karakter religius menyangkup dari kesemua nilai-nilai karakter diatas. Namun dalam konteks penjabarannya di madrasah, kemendikbud mendeskripsikan secara detail bahwasanya nilai religius yang dimaksud adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MAN 1 Malang, terdapat 9 nilai religius yang dikembangkan MAN 1 Malang, diantaranya: taqwa, disiplin, tanggung jawab, ikhlas, jujur, rasa hormat (sopan santun), tolong menolong, kebersihan dan istiqomah. Sedangkan di MA Bilingual Batu terdapat 8

¹⁶² Kemendiknas Pusat Kurikulum, *Pengembangan Budaya dan Karakter Sekolah: Pedoman Sekolah* (Jakarta, 2009), hlm. 90-100

nilai religius, diantaranya yaitu: iman dan taqwa (imtaq), sopan santun, kejujuran, keikhlasan, empati, disiplin, tolong menolong, dan kebersihan.

Jika dikaitkan dengan indikator karakter religius yang sudah dirumuskan oleh Kemendikbud tersebut, salah satu indikator karkater religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut dalam hal ini adalah ajaran Islam, maka MAN 1 Malang merelevansikan karakter religius ini ke dalam 5 nilai religius, yaitu taqwa, ikhlas, jujur, kebersihan, dan Istiqomah. Sedangkan MA Bilingual Batu merelevansikan ke dalam 4 nilai religius, yaitu ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, bersih lingkungan dan bersih diri. Dari nilai religius yang dikembangkan MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu itu merupakan nilai-nilai yang di internalisasikan ke dalam perilaku sehari-hari siswa maka akan dapat membentuk karakter siswa yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama.

Indikator kedua yang dirumuskan kemendikbud dalam pendidikan karakter adalah sikap dan perilaku hidup rukun terhadap agama lain. Dari indikator ini MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu merelevansikan juga ke dalam nilai religius yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan beragama. Terdapat 4 nilai-nilai religius dari MAN 1 Malang yaitu: kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun atau hormat, dan tolong menolong. Begitu juga dengan MA Bilingual Batu yang merelevansikannya ke dalam 4 nilai religius, yaitu: rasa hormat (sopan santun), empati, disiplin, dan tolong menolong . Dengan nilai-nilai yang telah direlevansikan tersebut maka diharapkan siswa dapat hidup dengan baik

di tengah-tengah masyarakat. Agar lebih mudah memahami hubungan antara nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu dengan nilai karakter religius yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.1
Relevansi Karakter Religius berdasarkan Kemendikbud dengan Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu

No	Deskripsi Karakter Religius Menurut Kemendikbud	Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan MAN 1 Malang	Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan MA Bilingual Batu
1	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melakukan ajaran agama yang dianutnya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Taqwa ▪ Ikhlas ▪ Jujur ▪ Kebersihan ▪ Istiqomah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Imtaq (iman dan taqwa) ▪ Kejujuran ▪ Keikhlasan ▪ Bersih lingkungan & bersih diri
2	Sikap dan perilaku hidup rukun terhadap orang dan agama lain	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Disiplin ▪ Tanggung jawab ▪ Rasa hormat (sopan santun) ▪ Tolong menolong 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rasa hormat (sopan santun) ▪ Empati ▪ Disiplin ▪ Tolong menolong

Kemudian jika direlevansikan dengan nilai-nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam oleh Zayadi, bahwa nilai karakter dalam perspektif Islam jika ditinjau dari ruang lingkupnya terdiri dari dua bagian, yaitu nilai-nilai ketuhanan (*illahiyyah*) dan nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyyah*), maka nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu ini juga ada relevansinya. Menurut Zayadi nilai-nilai ketuhanan (*illahiyyah*) yang menjadi

nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam yaitu *iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, shiddiq dan sabar*, sedangkan nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyyah*) yang menjadi nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam yaitu: *silaturrahim, ukhuwah, musawah, 'adalah, husnudhan, tawadhu', wafa', insyirah, amanah, iffah, qawamiyah, ta'awun*.¹⁶³

Nilai-nilai *illahiyyah* dan *insaniyyah* yang dirumuskan Zayadi diatas menunjukkan adanya relevansi dengan nilai *illahiyyah* yang dikembangkan MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu. Nilai-nilai ketuhanan (*illahiyyah*) yang dikembangkan MAN 1 Malang yaitu; ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, kebersihan, dan istiqomah. Sedangkan yang tergolong dalam nilai kemanusiaan (*insaniyyah*) yaitu; disiplin, tanggung jawab, sopan santun atau hormat, dan tolong menolong. Begitu juga dengan nilai-nilai yang relevan dengan nilai-nilai yang dikembangkan di MA Bilingual Batu. Nilai-nilai ketuhanan (*illahiyyah*) yang dikembangkan MA Bilingual Batu yaitu; ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, bersih lingkungan dan bersih diri. Sedangkan nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyyah*) yang dikembangkan MA Bilingual Batu seperti: rasa hormat, empati, disiplin, dan tolong menolong. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹⁶³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya: 2012), hlm. 93-98

Tabel 5.2
Relevansi Nilai-nilai Karakter Dasar dalam Pendidikan Islam dengan Nilai-nilai Karakter Religius yang Dikembangkan di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu

Kategori Nilai	Nilai-nilai Dasar dalam Pendidikan Islam	Nilai-nilai Karakter Religius di MAN 1 Malang	Nilai-nilai Karakter Religius di MA Bilingual Batu
Nilai Ketuhanan (Illahiyyah)	<ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>Taqwa</i> ❖ <i>Ikhlās</i> ❖ <i>Shiddiq</i> ❖ - ❖ - 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Taqwa ❖ Ikhlās ❖ Jujur ❖ Istiqomah ❖ Kebersihan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Ketaqwaan ❖ Keikhlasan ❖ Kejujuran ❖ - ❖ Bersih diri dan lingkungan
Nilai Kemanusiaan (Insaniyyah)	<ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>Tawadhu'</i> ❖ <i>Ta'awun</i> ❖ - ❖ <i>Musawah</i> ❖ <i>Amanah</i> ❖ <i>Al-'adalah</i> ❖ - 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Rasa hormat ❖ Tolong menolong ❖ Disiplin ❖ - ❖ Tanggung Jawab ❖ - ❖ - 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Rasa hormat ❖ Tolong menolong ❖ Disiplin ❖ - ❖ - ❖ - ❖ Empati

Jadi menurut hemat peneliti nilai-nilai yang dikembangkan oleh MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu dalam rangka membina karakter religius siswa mempunyai relevansi dengan nilai-nilai yang sudah dirumuskan oleh kemendiknas dan juga memiliki relevansi dengan nilai-nilai karakter karakter dasar pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Zayadi tersebut.

B. Proses Internalisasi Karakter Religius Siswa di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu

Pendidikan Islam sejatinya sangat memerlukan kekuatan budaya dan lingkungan. Dalam pandangan Islam, ilmu harus diamalkan, tidak ada gunanya jika ilmu tanpa membuahkan amal. Oleh sebab itu, untuk menumbuhkan cinta terhadap ilmu melalui pembiasaan dan keteladanan, lembaga membutuhkan strategi khusus yang sesuai sehingga dapat memudahkan tercapainya sebuah tujuan pendidikan dan memperoleh hasil maksimal. Sebagaimana peneliti telah deskripsikan pada bab IV, bahwasanya proses internalisasi karakter religius di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu menggunakan beberapa strategi antara lain:

1. Pemahaman Religius secara Teori

Memberi pemahaman pengetahuan religius ini melalui pembelajaran intrakurikuler di kelas dan diluar kelas, pada saat upacara hari senin, melalui ceramah agama pada saat shalat jum'at, melalui ceramah agama pada saat peringatan Hari Besar Islam.

2. Mengadakan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang diadakan MA Bilingual Batu seperti: shalat shuha, shalat dzuhur berjamaah, tadarus al-Qur'an dan hafalan jus 30, pembacaan kalimat *toyyibah* (shalawatan, *istighosah*, dan khotmil Qur'an), bakti sosial, amal jariyah.

3. Menciptakan Suasana Religius

Menciptakan suasana religius di madrasah yaitu dengan cara membaca do'a dan *asma'ul husna* setiap pagi sebelum belajar, 3S (salam, salim dan sapa)

4. Integrasi dengan Bidang Ilmu Lain

Integrasi dengan bidang ilmu lain yaitu dengan cara memasukkan nilai-nilai religius/agama kedalam mata pelajaran umum. Seperti ilmu biologi, kimia, pkn dan lain sebagainya.

5. Pengawasan Secara Terus-menerus dan Berkelanjutan

Pengawasan terus menerus dan berkelanjutan ini pemberian kartu monitoring ibadah kepada siswa dan bekerjasama dengan orang tua siswa.

Secara teoritis telah dijelaskan bahwasanya pendidikan karakter di madrasah harus diimplementasikan dan diinternalisasikan menggunakan metode yang kemukakan oleh para ahli, diantaranya metode langsung dan tidak langsung, melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran (ekstrakurikuler), melalui metode keteladanan (*uswatun hasanah*), melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian, melalui metode *reward* dan *punishment*.¹⁶⁴

Dari perspektif teori tersebut, maka strategi yang dilakukan oleh MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu dalam rangka internalisasi karakter religius siswa

¹⁶⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, hlm. 112-113.

sudah sesuai dengan strategi dalam internalisasi karakter religius siswa, yang mencangkup dengan adanya beberapa kegiatan yaitu:

Pertama, proses pemberian pemahaman religius kepada siswa dengan berbagai macam cara di antaranya melalui intrakurikuler atau pembelajaran dikelas dan diluar kelas yang sesuai dengan silabus dan RPP, selain itu beberapa pengetahuan agama yang disampaikan pada saat ceramah pada shalat jum'at, kajian keputrian, ceramah setiap upacara hari senin, dan ceramah agama pada saat peringatan hari besar Islam merupakan anjuran yang harus dilaksanakan dan diterapkan oleh siswa.

Kedua, mengadakan kegiatan religius. Merupakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan dan dibiasakan oleh siswa MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan yang diterapkan MAN 1 Malang meliputi shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'at, shalat dhuha, tadarus al-Qur'an setiap pagi, pembacaan kalimat *toyyibah*, pondok romadhon, bakti sosial, amal jariyah, khitobah 3 bahasa. Sementara kegiatan keagamaan yang dilakukan MA Bilingual Batu meliputi shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, tadarus al-Qur'an dan hafalan jus 30, pembacaan kalimat *toyyibah*, bakti sosial, amal jariyah. Kegiatan-kegiatan diatas merupakan strategi untuk menginternalisasikan karakter religius dengan cara memberikan keteladanan dan membiasakannya. Dari beberapa kegiatan keagamaan tersebut diharapkan siswa dapat membiasakan diri untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Ketiga, menciptakan suasana religius di madrasah, merupakan beberapa kegiatan yang diadakan oleh madrasah di dalam kesehariannya. Diantaraya budaya religius di MAN 1 Malang yaitu membaca do'a dan *asma'ul husna* setiap pagi sebelum belajar, menerapkan 4S (senyum, salam, sapa dan salim), budaya meminta maaf dan terimakasih. Sedangkan budaya keseharian di MA Bilingual Batu yaitu membaca do'a dan *asma'ul husna* setiap pagi sebelum belajar, menerapkan 3S (salim, senyum, dan sapa). Semua budaya religius di atas merupakan strategi internalisasi karakter dengan cara pembiasaan.

Keempat, Integrasi dengan bidang ilmu lain merupakan suatu strategi dalam penanaman nilai-nilai karakter religius yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu-ilmu yang lainnya, seperti biologi, Pkn, Kimia, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, untuk menanamkan karakter religius kepada siswa tidak hanya terpusat pada guru agama, melainkan kepada seluruh majelis guru yang ada di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu

Kelima, pengawasan secara terus menerus dan berkelanjutan, merupakan strategi yang dilakukan MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu dalam rangka menginternalisasikan karakter religius. Pengawasan secara terus menerus dilakukan dengan cara mengabsen kehadiran siswa dan memonitoring ibadah siswa, selain itu juga bekerjasama dengan orang tua siswa.

Untuk lebih jelasnya tentang kesesuaian strategi yang digunakan oleh MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu dalam rangka menginternalisasikan

karakter religius siswa dengan strategi pembinaan karakter di madrasah dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.3
Relevansi Strategi yang Digunakan oleh MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu dalam Rangka Menginternalisasikan Karakter Religius Siswa dengan Strategi Pembinaan Karakter di Madrasah

No	Strategi Pembinaan Karakter di Madrasah	Strategi yang dilakukan oleh MAN 1 Malang dalam Menginternalisasikan Karakter religius kepada Siswa	Strategi yang dilakukan oleh MA Bilingual Batu dalam Menginternalisasikan Karakter religius kepada Siswa
1	Metode langsung dan tidak langsung (Intrakurikuler)	Metode langsung meliputi pembelajaran intrakurikuler di kelas maupun diluar kelas, sedangkan metode tidak langsung seperti membaca do'a dan <i>asma'ul husna</i> setiap pagi sebelum belajar, menerapkan 4S (senyum, salam, sapa dan salim), menerapkan budaya meminta maaf dan terimakasih di lingkungan madrasah.	Metode langsung meliputi pembelajaran intrakurikuler di kelas maupun diluar kelas, sedangkan metode tidak langsung seperti membaca do'a dan <i>asma'ul husna</i> setiap pagi sebelum belajar, menerapkan 3S (Salim, senyum, dan sapa).
2	Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran	Kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan silabus dan RPP (meliputi pemberian teori-teori tentang nilai-nilai karakter religius dalam Islam), seperti Aqidah Akhlak dan PKn. Begitu juga dengan pelajaran lain	Kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan silabus dan RPP (meliputi pemberian teori-teori tentang nilai-nilai karakter religius dalam Islam), seperti Aqidah Akhlak dan PKn. Begitu juga dengan pelajaran lain yang

		yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius atau agama seperti pelajaran Biologi manfaat buah kurma bagi kesehatan, manfaat madu buat obat herbal dan lain sebagainya.	terintegrasi dengan nilai-nilai religius atau agama seperti pelajaran Biologi manfaat buah kurma bagi kesehatan, manfaat madu buat obat herbal dan lain sebagainya.
3	Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran (Ekstrakurikuler)	<p>Kegiatan-kegiatan Ekstrakurikuler MAN 1 Malang:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Shalat dzuhur berjamaah ➤ Shalat jum'at ➤ Shalat dhuha ➤ Tadarus al-Qur'an setiap pagi, ➤ Pembacaan kalimat <i>toyyibah</i> (shalawat Nabi, <i>istighosah</i>) ➤ Khotmil Qur'an ➤ Pondok romadhon ➤ Bakti sosial, ➤ Amal jariyah ➤ Khitobah 3 bahasa 	<p>Kegiatan-kegiatan Ekstrakurikuler MA Bilingual Batu:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Shalat dhuha ➤ Shalat dzuhur berjamaah ➤ Tadarus al-Qur'an dan hafalan jus 30 ➤ Pembacaan kalimat <i>toyyibah</i> (shalawatan, <i>istighosah</i>, dan khotmil Qur'an), ➤ Bakti sosial ➤ Amal jariyah
4	Melalui metode keteladanan (<i>uswatun hasanah</i>)	<p>Mengadakan kegiatan keagamaan yang dipelopori atau dicontohkan oleh majelis guru, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Shalat dzuhur berjamaah ➤ Shalat jum'at ➤ Shalat dhuha ➤ Tadarus al-Qur'an setiap pagi ➤ Pembacaan kalimat <i>toyyibah</i> (shalawat Nabi, <i>istighosah</i>) ➤ Khotmil Qur'an 	<p>Mengadakan kegiatan keagamaan yang dipelopori atau dicontohkan oleh majelis guru, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Shalat dhuha ➤ Shalat dzuhur berjamaah ➤ Tadarus al-Qur'an dan hafalan jus 30 ➤ Pembacaan kalimat <i>toyyibah</i> (shalawatan, <i>istighosah</i>, dan khotmil Qur'an), ➤ Bakti sosial

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bakti sosial ➤ Amal Jariah 	➤ Amal jariyah
5	Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian.	Memberikan nasihat-nasihat dan perhatian kepada siswa siswi, seperti ketika ceramah shalat jum'at, upacara hari senin, dan peringatan hari besar Islam.	Memberikan nasihat-nasihat dan perhatian kepada siswa siswi, seperti ketika ceramah shalat jum'at, upacara hari senin, dan peringatan hari besar Islam.
6	Metode <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	Pengawasan berkelanjutan kepada siswa melalui absensi kehadiran menggunakan <i>cheklock</i> dan memberikan buku monitoring ibadah.	Pengawasan yang terus menerus kepada siswa dengan cara memberikan buku monitoring ibadah dan bekerjasama dengan wali siswa.

Selain itu, berkaitan dengan tahapan proses internalisasi pendidikan karakter di madrasah, Lickona telah menyebutkan bahwasanya ada 3 tahapan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di madrasah, yaitu *moral knowing*, *moral loving*, dan *moral doing*.

1. *Moral Knowing*

Tahapan ini merupakan langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa diharapkan mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak mulia dan akhlak tercela, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, dan

siswa juga diharapkan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia, misalnya Rasulullah SAW.¹⁶⁵

2. *Moral loving* atau *moral feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, dan jiwa siswa. Guru berupaya menyentuh emosi siswa sehingga siswa sadar bahwa dirinya butuh untuk berakhlak mulia. Melalui tahap ini siswa juga diharapkan mampu menilai dirinya sendiri atau introspeksi diri.¹⁶⁶

3. *Moral doing* atau *moral action*

Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yaitu ketika siswa sudah mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin menjadi rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan sebagainya.¹⁶⁷

Apabila dianalisis dari perspektif teori Lickona tersebut, maka strategi yang digunakan dalam tahapan internalisasi karakter religius di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu juga dapat dikategorikan ke dalam *moral knowing*, *moral loving*, dan *moral doing*.

¹⁶⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 31

¹⁶⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..., hlm. 112-113

¹⁶⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..., hlm. 113

- 1) *Moral knowing* yaitu strategi atau upaya internalisasi karakter religius yang ada di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu melalui pemberian materi secara teoritis dalam kegiatan intrakurikuler yang ada di kelas maupun di luar kelas, selain itu pemberian materi nasihat-nasihat melalui ceramah khutbah jum'at, pada saat upacara hari senin, maupun pada saat peringatan hari besar Islam.
- 2) *Moral loving* atau *moral feeling*, yaitu strategi atau upaya yang dilakukan MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di madrasah melalui pemberian keteladanan kepada siswa, penciptaan suasana religius di madrasah, memberikan program kegiatan yang dikoordinatori oleh ekstrakurikuler keagamaan, serta adanya monitoring yang terus menerus dan berkelanjutan.
- 3) *Moral doing* atau *moral action* yaitu strategi atau upaya yang dilakukan MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari di madrasah termasuk kegiatan keagamaan yang di laksanakan di madrasah. Dengan adanya pembiasaan dan kegiatan keagamaan di madrasah ini maka siswa MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu lebih mudah melaksanakan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius tersebut menjadi suatu karakter. Karena apa yang dilihat dan didengar siswa akan menjadi suatu pola pikir, dan apa yang dipikirkan akan dilakukan, dan apa yang dilakukan akan menjadi suatu kebiasaan, dan suatu kebiasaan akan menjadi karakter. Sehingga siswa akan terbiasa

melakukan nilai-nilai karakter religius tersebut tanpa adanya paksaan ataupun perintah dari guru.

Selain itu, dalam proses internalisasi karakter religius siswa terdapat banyak model yang digagas oleh beberapa tokoh seperti yang sudah dibahas pada bab II. Dari beberapa model yang ditawarkan tersebut terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dalam proses internalisasi karakter. Dari beberapa model yang ditawarkan para tokoh ada yang menekankan pada aspek teoritis, ada yang menekankan pada aspek pembiasaan dan ada pula yang menitikberatkan pada pengorganisasian seluruh komponen atau *stack holder* yang ada dilingkungan madrasah untuk bekerja sama dalam menginternalisasikan karakter religius kepada siswa.

Secara garis besar proses internalisasi karakter religius di madrasah dapat golongan menjadi beberapa tahapan, yaitu; (1) *Moral knowing*, pengenalan nilai-nilai karakter religius secara teoritis, (2) *moral loving*, penciptaan suasana religius di madrasah, dan (3) *moral doing*, pelaksanaan kegiatan-kegiatan di madrasah maupun di rumah.

Dalam proses internalisasi karakter religius bagi siswa di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu tidak ada perbedaan secara prosedural yang terlalu signifikan, hanya saja ada perbedaan internalisasi karakter religius pada kedua lembaga tersebut terlihat pada beberapa nilai-nilai religis yang tidak sama yang dikembangkan di kedua lembaga ini.

Ada beberapa model yang ditawarkan oleh beberapa ahli dalam proses internalisasi karakter religius siswa di madrasah. Hal ini sudah peneliti cantumkan dalam kajian teori, model-model tersebut diantaranya model yang digagas oleh Muhaimin sebagai berikut:

- 1) *Model Struktural*, internalisasi nilai karakter religius dengan model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan – peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersidat “*top – down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.
- 2) *Model Formal*, internalisasi model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keperpihakan dan dedikasi pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian – kajian yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersidat normatif dan doktriner.
- 3) *Model Mekanik*, internalisasi dengan model ini yaitu penciptan karakter religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan

menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak berkonsultasi.

- 4) *Model Organik*, internalisasi menggunakan model ini yaitu penciptaan karakter religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai yang kompleks yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber pokok. Karena itu, nilai – nilai *Ilahi* (agama dan wahyu) didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek – aspek kehidupan lainnya sebagai nilai – nilai *Insani* (sosial) yang mempunyai relasi horizontal – latateral atau lateral – sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal – linier dengan nilai *Ilahi* (agama). Jadi model ini berusaha untuk mengorganisasikan seluruh upaya intenalisasi yang dilakukan oleh setiap komponen yang ada di madrasah.

Selain model yang ditawarkan Muhaimin di atas, ada beberapa model internalisasi karakter religius yang ditawarkan oleh para ahli yang sudah peneliti

kaji dalam kajian teori. Adapun model-model internalisasi tersebut yaitu *TADZKIROH, ISTIQOMAH DAN IQRA-FIKIR-DZIKIR*:

- 1) *TADZKIROH*, internalisasi karakter religius model ini meliputi: tunjukkan teladan, arahkan, dorongan, *zakiyah* (mensucikan), kontinuitas, ingatkan, *repetition* (pengulangan), organisasikan dan hati. Konsep *TADZKIROH* dipandang sebagai sebuah model untuk mengantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara, dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah SWT. agar mendapat mendapat wujud konkretnya yaitu amal shaleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah SWT. model ini lebih mengedepankan aspek pemberian peringatan atau nasihat-nasihat spiritual kepada siswa.
- 2) *ISTIQOMAH*, internalisasi karakter religius model ini meliputi *imagination, student centre, technology, intervention, question, organitation, motivation, application*, dan *heart*. Model ini berupaya mengkoordinasikan secara holistik proses internalisasi secara hierarki yaitu dimulai dengan adanya proses berfikir siswa mengenai nilai-nilai karakter religius, yang kemudian adanya motivasi dari guru, dilanjutkan dengan aplikasi karakter religius dalam kehidupan sehari-hari, dan berakhir dengan penanaman karakter religius dalam hati atau jiwa siswa. Model ini lebih mengedepankan aspek pembiasaan melaksanakan ibadah kepada siswa.

3) *IQRA-FIKIR-DZIKIR*, internalisasi karakter religius model ini meliputi *inquiry, question, repeat, action, fun, ijtihad, konsep, imajinasi, rapi* dan *dzikir*. Secara konseptual model ini memberikan tawaran bahwasanya internalisasi karakter religius kepada siswa dapat dilakukan melalui proses berfikir siswa dan juga melalui proses berdzikir (mengingat). Nilai-nilai karakter religius ditanamkan melalui proses berfikir siswa kemudian diperkuat dengan kegiatan-kegiatan berdzikir kepada Allah SWT. Model ini mengedepankan aspek logika, pengetahuan siswa, serta kemampuan mengingat siswa mengenai nilai-nilai karakter religius.

Dari model internalisasi karakter religius yang ditawarkan oleh para ahli dan dibandingkan dengan model internalisasi karakter religius bagi siswa di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu tersebut, maka menurut peneliti model yang paling sesuai dengan model internalisasi karakter religius bagi siswa di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu yaitu model organik. Hal ini terlihat dari strategi-strategi internalisasi karakter religius yang ada di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu.

Selain itu, peneliti mengatakan bahwa model yang paling sesuai adalah model organik dikarenakan model ini mengandung unsur-unsur pengkategorian nilai-nilai karakter religius menjadi nilai-nilai *ilahiyyah* dan nilai-nilai *insaniyyah* yang keduanya merupakan kesatuan yang kompleks dan harus saling berhubungan baik secara vertical dan horizontal. Begitu juga dengan nilai-nilai karakter religius yang ada di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu yang terdiri dari nilai-nilai *ilahiyyah* dan nilai-nilai

insaniyyah yang keduanya merupakan satu kesatuan yang selalu berhubungan baik secara vertikal (*hablu min Allah*) dan secara horizontal (*hablu min an-Naas*).

Kesesuaian antara model organik sebagaimana yang ada dalam kajian teori tersebut belum sepenuhnya mewakili model internalisasi karakter religius yang ada di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu, karena ada satu unsur yang dilaksanakan oleh MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu dalam menginternalisasikan karakter religius kepada siswa yang tidak ada dalam unsur internalisasi karakter religius model organik, yaitu adanya integrasi antara ilmu agama/ religius dengan semua bidang keilmuan atau mata pelajaran di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu. Oleh sebab itu, peneliti memberikan nama tambahan dalam model internalisasi karakter religius yang ada di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu yaitu model *organik-integratif*.

Tabel 5.4
Persamaan dan Perbedaan Intenalisasi Karakter Religius antara Model Organik dengan Model Organik-integratif di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu

No	Model Organik	Model Organik-integratif di MAN 1 Malang	Model Organik-integratif di MA Bilingual Batu
1.	Ada nilai-nilai <i>ilahiyyah</i> dan <i>insaniyyah</i> yang menjadi satu kesatuan nilai yang kompleks dan saling berhubungan baik secara vertikal (<i>hablu min Allah</i>) dan horizontal (<i>hablu min an-Naas</i>)	a. Nilai-nilai <i>ilahiyyah</i> di MAN 1 Malang: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Taqwa ➤ Ikhlas ➤ Jujur ➤ Kebersihan ➤ Istiqomah 	a. Nilai-nilai <i>ilahiyyah</i> di MA Bilingual Batu: <ol style="list-style-type: none"> 1) Imtaq 2) Kejujuran 3) Keikhlasan 4) Kebersihan

		<p>b. Nilai-nilai <i>insaniyyah</i> di MAN 1 Malang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Disiplin 2) Tanggung jawab 3) Rasa hormat (sopan santun) 4) Tolong menolong 	<p>b. Nilai-nilai <i>insaniyyah</i> di MA Bilingual Batu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Rasa hormat (sopan santun) 2) Empati 3) Disiplin 4) Tolong menolong
2.	Pengorganisasian seluruh komponen yang ada di madrasah dalam menginternalisasikan karakter religius	<p>Proses internalisasi karakter religius yang dilakukan MAN 1 Malang dengan mengorganisasikan seluruh komponen yang ada di madrasah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memberi Pemahaman Religius secara Teori b. Mengadakan Kegiatan Keagamaan c. Menciptakan Suasana Religius d. Melalui Integrasi dengan Bidang Ilmu Lain e. Pengawasan Secara Terus-menerus dan Berkelanjutan 	<p>Proses internalisasi karakter religius yang dilakukan MA Bilingual Batu dengan mengorganisasikan seluruh komponen yang ada di madrasah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memberi Pemahaman Religius secara Teori b. Mengadakan Kegiatan Keagamaan c. Menciptakan Suasana Religius d. Melalui Integrasi dengan Bidang Ilmu Lain e. Pengawasan Secara Terus-menerus dan Berkelanjutan
3.	Tidak ada (-)	Adanya integrasi ilmu agama dengan bidang ilmu lainnya yang ada dalam semua mata pelajaran MAN 1 Malang.	Adanya integrasi ilmu agama dengan bidang ilmu lainnya yang ada dalam semua mata pelajaran MA Bilingual Batu.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab VI ini, peneliti memberikan kesimpulan dari rangkaian hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, dan juga saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil diskusi penelitian tentang Model Internalisasi Karakter Religius Siswa di Madrasah (studi multi situs di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu) diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Internalisasi Karakter Religius yang di Internalisasikan pada siswa MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu.

Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di MAN 1 Malang ada 2 macam, yaitu nilai-nilai ketuhanan (*illahiyyah*) dan kemanusiaan (*insaniyyah*). Nilai ketuhanan (*illahiyyah*) yang dikembangkan MAN 1 Malang meliputi; taqwa, ikhlas, jujur, kebersihan dan istiqomah. Sedangkan nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyyah*) meliputi; disiplin, tanggung jawab, rasa hormat (sopan santun), dan tolong menolong. Sedangkan nilai-nilai karakter ketuhanan (*illahiyyah*) yang dikembangkan MA Bilingual Batu antara lain; imtaq (iman dan taqwa), kejujuran, keikhlasan, bersih diri dan lingkungan. Sedangkan nilai kemanusiaannya (*insaniyyah*) yaitu; rasa hormat (sopan santun), empati, disiplin, tolong menolong. Adapun nilai-

nilai religius yang dikembangkan MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu bersumber dari ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits) serta nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan kemendikbud.

2. Proses Internalisasi Karakter Religius Siswa di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu

Strategi-strategi yang digunakan MA Bilingual Batu dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa yaitu; pemahaman religius secara teori, mengadakan kegiatan religius, menciptakan kegiatan religius, menciptakan suasana religius, melalui integrasi dengan bidang ilmu lain, dan pengawasan secara terus menerus serta berkelanjutan.

Adapun strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan karakter religius bagi siswa yang dikembangkan oleh MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu yaitu;

- a) Dilakukan secara teoritis melalui pengenalan nilai-nilai religius pada saat pembelajaran intrakurikuler di dalam kelas dan di luar kelas, pemberian materi atau nasehat-nasehat pada saat khutbah jum'at, pada saat upacara hari senin, pada saat peringatan hari besar Islam.
- b) Mengadakan kegiatan keagamaan seperti; shalat shuha, shalat dzuhur berjamaah, tadarus al-Qur'an dan hafalan jus 30, pembacaan kalimat *toyyibah* (shalawatan, *istighosah*, dan khotmil Qur'an), bakti sosial, amal jariyah.

- c) Menciptakan suasana religius di sekolah yaitu dengan cara membaca do'a dan *asma'ul husna* setiap pagi sebelum belajar, selalu salam dan salim ketika bertemu dengan guru.
- d) Pengawasan berkelanjutan dan terus menerus dengan cara absensi kehadiran siswa dengan teknologi *cheklock finger*, memberikan buku monitoring dan bekerjasama dengan orang tua siswa.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini disarankan kepada:

1. MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan karakter terutama dalam menginternalisasikan karakter religius kepada siswanya.
2. Madrasah Aliyah lain pada umumnya, agar dapat menjadikan MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu sebagai salah satu model dalam Internalisasi Karakter religius bagi siswa.
3. Para peneliti lain agar dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang model internalisasi karakter religius di madrasah aliyah sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* Jakarta: Grasindo
- Adisusilo, Sutardjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter: Komstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Azzet, Ahamd Muhaimin. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses pada 5 Desember 2015
- Basrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rnika Cipta
- Bungi, Burhan (eds). 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Darajat, Zakiah. 1989. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Donald, Ary. 2002. *An Invintation to Research in Social Education*. Bacerly Hills: Sage Publication
- Fathurrohman, Pupuh (eds). 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Firti, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hariyadi, Rahmat. 2012. "Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai-Nilai Ajaran Islam dan Budaya Jawa", Jurnal Attarbiyah No.1
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Isnaini, Muhammad. 2013. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah", *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6
- Echols, John. 2005. *Kamus Populer*. Jakarta: Rieneka Cipta Media
- Johan, Mohammad. 2012. "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah [TMI] Pondok Pesantren al-Amin Prenduan Sumenep)", Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Kardiyem, 2013. "Internalisasi Pendidikan karakter Dalam Akuntansi (Inspirasi) Diary (Solusi Konservasi Moral), *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 5, No. 1
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kemendiknas
- Kesuma, Dharma, (eds). 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Kuswo (eds). 2006. "Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah", *Jurnal Sains & Pendidikan MIPA*, Vol. VII, No.2
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Marzuki. 2012. "Pengintegrasian Pendidikan karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, Nomor 1
- Marzuki.2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Masyfu', Jiddi. 2012. "Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Relegius (Studi Kasus di SMAN 1 Malang)". Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mu'ammam, M. Arfan. 2013. "Internalisasi Konse Ta'dib Al-Attas dalam Pengembangan Nilai dan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Peradaban Islam TSAQFAH*, Volume 9, No. 2
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Musfah. 2011. *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*. Jakarta: Prenada Media
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Nasution, S. 2007. *Metode Research Pendekatan Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martiwi. 2002. *Penelitian Terapan*. Jakarta: Renika Cipta
- Nova, Cecilia (eds). 2014. "Hubungan Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Sosial Siswa", JOM PSIK Vol. 1 No. 2
- Putri, Noviani Achmad. 2011. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi", Jurnal Komunitas, Vol. 3, No. 2
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press
- Sahlan, Asmaun. 2009. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMAN 1 SMAN 3 dan SMA Salahuddin Kota Malang)". Disertasi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*. Bandung: Pustaka Setia
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Siswanto. 2013. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius", Tadris, Volume 8 Nomor 1 Juni
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Supiana. 2011. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Syarbini, Amirulah. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*. Jakarta: as@-Prima

- Tonthowi, Ahmad. 2015. "Hakekat Religiusitas", Pdf.
(<http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>)
- Wibowo, A.M. 2014. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada SMA EKS RSBI di Pekalongan", Jurnal Analisa, Volume 21 Nomor 02
- Wiyono, Hadi. 2012, "Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Pembelajaran di Sekolah", Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume. II, No 2
- Yin, Robert K. 2002. *Studi Kasus dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada



Lampiran 1. Surat Keterangan Selesai Penelitian di MAN 1 Malang



**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MALANG**

Jl. Baiduri Bulan No. 40 Telp (0341) 551752 Faks.551752 Psw.13 Malang 65144
Website : www.manmalang1.sch.id Email : man1mlg@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : Ma.15.58/TL.00/215 / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Achmad Barik Marzuq, M.Pd
NIP : 19660627 199403 1 002
Pangkat/Golongan Ruang : Pembina (IV/a)
Jabatan : Kepala Madrasah
Satuan Kerja : MAN 1 Malang

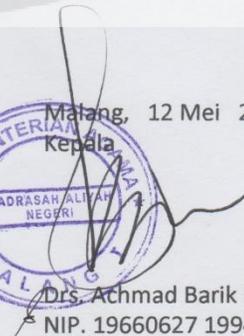
Menerangkan bahwa :

Nama : Hamim Tohari
NIM : 14770028
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Judul : Model Internalisasi Karakter Religius Siswa di
Madrasah (Studi Multi Situs di MAN Malang 1 dan MA
Bilingual Batu)

Benar-benar telah selesai melaksanakan observasi sejak tanggal 25 Januari s.d 12 Mei 2016
di MAN 1 Malang

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Mei 2016
Kepala



Drs. Achmad Barik Marzuq, M.Pd
NIP. 19660627 199403 1 002

Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai penelitian di MA Bilingual Batu



KEMENTERIAN AGAMA KOTA BATU
MADRASAH ALIYAH BILINGUAL BATU
Terakreditasi "A"

Islamic Bilingual Senior High School of Batu

NSM : 131235790002 NPSN : 20580036

Website: mabilingualbatu.com

E-mail: mabilingualbatu@gmail.com

Jalan Pronoyudo Dadaprejo Junrejo Kota Batu Telp.0341-532602

SURAT KETERANGAN

Nomor: Mabil /13.N/KP.01.1/ 0080/2016

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs.H Farhadi, M.Si
NIP : 19670323 199603 1 001
Pangkat/ Golongan : IVa/Pembina
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MA Bilingual

Menerangkan bahwa nama mahasiswa dibawah ini:

Nama : Hamim Tohari
NIM : 14770028
Program Studi /Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Kampus : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

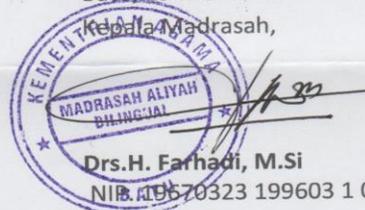
telah melakukan penelitian di Madrasah kami mulai 8 Februari- 13 Mei 2016 dengan judul Penelitian:

"Model Internalisasi karakter Religius Siswa di Madrasah (Studi Multi Situs di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu) "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 19 Mei 2016

Kepala Madrasah,



Drs.H. Farhadi, M.Si

NIP. 19670323 199603 1 001

Lampiran 3. Panduan Wawancara

Panduan wawancara di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu

- A. Informan :
 Status :
 Tanggal :
 Tempat :

No	F1	Nilai-nilai karakter religius apa saja yang ditanamkan pada siswa di MAN 1 Malang/ MA Bilingual Batu ?	
1.1		Pertanyaan	: Karakter religius apa saja yang dikembangkan di MAN 1 Malang/ MA Bilingual Batu?
		Jawaban	:
1.2		Pertanyaan	: Mengapa sekolah ini perlu mengembangkan nilai-nilai karakter religius?
		Jawaban	:
1.3		Pertanyaan	: Dimana waktunya dalam penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa di sekolah ini?
		Jawaban	:
1.4		Pertanyaan	: Kapan waktunya dalam penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa di sekolah ini?
		Jawaban	:
1.5		Pertanyaan	: Siapa yang menanamkan karakter religius di sekolah ini? Apakah ada tim khusus yang menangani pembinaan religius siswa di MAN Malang 1 ini/ MA Bilingual Batu?
		Jawaban	:
1.6		Pertanyaan	: Apakah ada budaya sekolah yang menjadi karakter religius yang dikembangkan di sekolah ini?

		Jawaban	:
1.7		pertanyaan	:	Menurut anda, bagaimana peran kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius bagi siswa?
		Jawaban	:
2	F2	Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter religius bagi siswa di MAN 1 Malang/ MA Bilingual Batu?		
2.1		Pertanyaan		Bagaimana Strategi dalam penanaman nilai-nilai karakter religius di MAN 1 Malang/ MA Bilingual Batu ini?
		Jawaban	
		Pertanyaan		Strategi apa yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa?
		Jawaban	

Lampiran 4. Foto Dokumentasi di MAN 1 Malang dan MA Bilingual Batu

MAN 1 Malang



Peneliti wawancara dengan Kepala Madrasah



Seluruh siswa membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran



Kegiatan khitobah 3 Bahasa siswa MAN 1 Malang



Peneliti wawancara dengan salah Satu siswa MAN 1 Malang



Kegiatan pondok romadhon yang diadakan MAN 1 Malang Bekerja sama dengan salah satu pondok pesantren di Malang



Penyembelihan hewa kurban saat kemah arafah (Bakti sosial)



Siswa MAN 1 Malang sedang melaksanakan shalat dhuha



Kegiatan PHBI di Masjid Darul Hikmah MAN 1 Malang

Foto Dokumentasi MA Bilingual Batu



Peneliti Bersama kepala madrasah MA Bilingual Batu



Siswa MA Bilingual Batu yang sedang tadarus Al-Qur'an



Siswa-siswi MA Bilingual Batu bersalaman dengan bapak ibu guru



Siswa MA Bilingual Batu sedang mengikuti upacara hari senin

BIOGRAFI



Hamim Tohari lahir di Riau, 08 Januari 1993. Pendidikan formalnya dimulai dari SDN 005 Rawangsari di kabupaten Pelalawan, provinsi Riau. Setelah lulus dari sekolah dasar, langsung melanjutkan di pondok pesantren modern Dar El Hikmah Pekanbaru di bawah asuhan alm. KH. TG. Mukhtar Abdul Witri mulai tahun 2004-2010. Sambil mondok, sekolah di MTs Darul Hikmah tahun 2004-2007 dan melanjutkan di MA Darul Hikmah tahun 2007-2010. Setelah lulus melanjutkan kuliah Strata-1 (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sejak tahun 2010-2014, kemudian melanjutkan strata-2 (S2) di tempat almamater yang sama tahun 2014-2016. Selama masa pendidikan di S2, peneliti juga nyantri di pondok pesantren Darul Falah Areng-areng, Batu.

Peneliti juga aktif di berbagai organisasi internal maupun eksternal, seperti Organisasi Koordinator Pramuka Darul Hikmah tahun 2007/2008, Organisasi Santri Darul Hikmah (OSDH) tahun 2008/2009, Organisasi Remaja Masjid Darul Hikmah tahun 2009/2010, Organisasi Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Riau Malang (IKPMR) tahun 2012/2013, Organisasi Pramuka di Racana UIN Malang tahun 2012/2013.

Aktivitas setiap hari, selain menjadi mahasiswa UIN Maliki Malang juga aktif sebagai pembina pramuka di berbagai sekolah di Malang Raya, seperti; SDN Ngijo 02 Karangploso (2012-sekarang), SMP PGRI 01 Karang Ploso (2013-sekarang), SMP PGRI 01 Dau (2014-Sekarang), dan MTs At-Taroqie (2014-Sekarang).